TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger

315
S

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

SISTEM DERIVASI DAN INFLEKSI BAHASA JAWA DIALEK TENGGER

Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger

Sunoto
Sunaryo H.S.
M. Hadi Sudiran
E. Sadtono

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1990

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No Klasifikasi PB 499.231 S15 S
No Induk : 2928
Tgl : 29-6-91
Ttd :

ISBN 979 459 094 0

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990/1991, Tirto Suwondo (Pemimpin Proyek), Agung Tamtama (Sekretaris), Sutrisnohadi (Bendaharawan), Budi Harto (Pembantu Bendaharawan).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan Sastra yang telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 di

perluas ke tiga provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan Instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1984/1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari FPBS IKIP Malang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dra. Joharni Haryono, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Sunoto, Sunaryo H.S., M. Hadi Sudiran, dan E. Sadtono.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, pemimpin proyek; Drs. Farid Hadi, sekretaris; A. Rachman Idris, bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik, dan Ebah Suhaebah (staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima aksih juga kami sampaikan kepada Zulkarnain, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1990

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Masalah yang menjadi lingkup kajian penelitian ini, yaitu penelitian *Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger*. Kelihatannya cukup sederhana dan sempit: masalah derivasi dan infleksi. Kenyataannya, untuk mengetahui perilaku distribusi kata dalam bahasa Jawa dialek Tengger memerlukan seni tersendiri. Hal demikian, bukan hanya menarik peneliti, bahkan peneliti merasa terangsang dan tertantang untuk melakukan penelitian mengenai masalah tersebut secara memadai. Akan tetapi, mengingat adanya sejumlah keterbatasan, penelitian ini dilakukan sebatas kemampuan yang ada.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini telah mendapatkan bantuan, kerja sama, dan sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, kami berkewajiban untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

(1) Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur yang telah memberikan kepercayaan dan dana kepada tim peneliti untuk melaksanakan penelitian ini;
(2) Rektor IKIP Malang, Dekan FPBS IKIP Malang, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada tim untuk melakukan penelitian ini;
(3) Bapak Prof. Dr. E. Sadtono, selaku konsultan yang telah memberikan sejumlah wawasan teori, saran, dan nasihat yang amat berguna bagi pelaksanaan penelitian ini;
(4) Bapak Drs. Sunaryo H.S. dan Bapak Drs. M. Hadi Sudiran, yang masing-masing sebagai anggota tim, yang telah memberikan kerja sama dan

tanggung jawab yang baik bagi penyelesaian penelitian ini;

(5) Sdr. Roekhan, Sdr. Sukari, Sdr. Wadib Su'udi, Sdr. Abdul Rani, dan Sdr. Wara Wahyu Warujiati, masing-masing mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Malang, yang telah memberikan bantuan kepada tim dalam upaya penyelesaian laporan penelitian ini; dan

(6) Bapak Soewarno, yang telah mencurahkan perhatian dan bantuannya dalam kegiatan reproduksi laporan ini.

Kami berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, bagi upaya penelitian selanjutnya, dan bagi upaya pembinaan dan pengembangan serta pelestarian bahasa Jawa dialek Tengger khususnya dan bahasa-bahasa Nusantara umumnya.

Malang, Februari 1985 Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR MATRIKS xiii
DAFTAR BAGAN xv
DAFTAR SKEMA xvii
Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.1.1 Latar Belakang 1
1.1.2 Masalah 2
1.2 Tujuan 3
1.3 Kerangka Teori 3
1.3.1 Derivasi 4
1.3.1.1 Pengertian Derivasi 4
1.3.1.2 Jenis Derivasi 5
1.3.1.3 Konstruksi Derivasi 5
1.3.1.4 Distribusi Afiks Derivasi 5
1.3.2 Infleksi 5
1.3.2.1 Pengertian Infleksi 5
1.3.2.2 Jenis Infleksi 6
1.3.2.3 Konstruksi Infleksi 6
1.3.2.4 Distribusi Afiks Infleksi 6
1.4 Metode dan Teknik Penelitian 7

1.4.1 Metode Penelitian 7
1.4.2 Teknik Penelitian 7
1.4.2.1 Data 7
1.4.2.2 Alat Pengumpul Data 8
1.4.2.3 Teknik Pengumpulan Data 9
1.5 Sumber Data 10
1.5.1 Populasi 10
1.5.2 Sampel 10
1.5.3 Informan 10
Bab II Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger 12
2.1 Derivasi Bahasa Jawa Dialek Tengger 12
2.1.1 Jenis-jenis Derivasi 12
2.1.1.1 Derivasi Denominal 12
2.1.1.2 Derivasi Deverbal 19
2.1.1.3 Derivasi Deadjektival 22
2.1.1.4 Derivasi Pembatas 29
2.1.2 Konstruksi Derivasi 33
2.1.2.1 Pola Konstruksi Nomina Derivatif 33
2.1.2.2 Pola Konstruksi Verba Derivatif 36
2.1.2.3 Pola Konstruksi Adjektiva Derivatif 41
2.1.2.4 Pola Konstruksi Nomina Pembatas 43
2.1.3 Distribusi Afiks Derivasi 44
2.1.3.1 Distribusi Afiks Pembentuk Nomina Derivatif 45
2.1.3.2 Distribusi Afiks Pembentuk Verba Derivatif 46
2.1.3.3 Distribusi Afiks Pembentuk Adjektiva Derivatif 48
2.1.3.4 Distribusi Afiks Pembentuk Nomina Pembatas 49
2.2 Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger 50
2.2.1 Jenis-jenis Infleksi 50
2.2.1.1 Infleksi Nominal 51
2.2.1.2 Infleksi Verbal 52
2.2.1.3 Infleksi Adjektival 59
2.2.2 Konstruksi Infleksi 61
2.2.2.1 Pola Konstruksi Infleksi Nominal 61
2.2.2.2 Pola Konstruksi Infleksi Verbal 62
2.2.2.3 Pola Konstruksi Infleksi Adjektival 66
2.2.3 Distribusi Afiks Infleksi 68
2.2.3.1 Distribusi Afiks Infleksi Nominal 68
2.2.3.2 Distribusi Afiks Infleksi Verbal 70

2.2.3.3 Distribusi Afiks Infleksi Adjektival 77
Bab III Kesimpulan 78
3.1 Derivasi 78
3.1.1 Jenis-jenis Derivasi 78
3.1.2 Konstruksi Derivasi 80
3.1.3 Distribusi Afiks Derivasi 82
3.2 Infleksi 83
3.2.1 Jenis-jenis Infleksi 83
3.2.2 Konstruksi Infleksi 86
3.2.3 Distribusi Afiks Infleksi 87
Bab IV Hambatan dan Saran 89
4.1 Hambatan 89
4.2 Saran 89
DAFTAR PUSTAKA 91
Lampiran 1 : Instrumen Penelitian 95
Lampiran 2 : Korpus Data Terseleksi 127

DAFTAR MATRIKS

Matriks 1: Konstruksi Nomina Derivatif dengan Afiks *-an* 34
Matriks 2: Konstruksi Nomina Derivatif dengan Afiks *-e* 35
Matriks 3: Konstruksi Nomina Derivatif dengan Afiks *p --an* 35
Matriks 4: Konstruksi Nomina Derivatif dengan Afiks *k --an* 36
Matriks 5: Konstruksi Verba Derivatif dengan Afiks *m -* 37
Matriks 6: Konstruksi Verba Derivatif dengan Afiks *N-* 38
Matriks 7: Konstruksi Verba Derivatif dengan Afiks *N-- n* 39
Matriks 8: Konstruksi Verba Derivatif dengan Afiks *N--i* 39
Matriks 9: Konstruksi Verba Derivatif dengan Afiks *k --an* dan *k -- n* 40
Matriks 10: Konstruksi Adjektiva Derivatif dengan Afiks *N-*, *- n*, dan *- m-* 41
Matriks 11: Konstruksi Nomina Pembatas dengan Afiks *-an*, *k --an*, dan *p --an* 44
Matriks 12: Konstruksi Infleksi Nominal Bentuk Posesif 62
Matriks 13: Konstruksi Infleksi Verbal Bentuk Aktif Transitif 63
Matriks 14: Konstruksi Infleksi Verbal Bentuk Afiks Intransitif 64
Matriks 15: Konstruksi Infleksi Verbal Bentuk Pasif 65
Matriks 16: Konstruksi Infleksi Verbal Bentuk Statif 65
Matriks 17: Konstruksi Infleksi Adjektival Bentuk Perbandingan 67

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Distribusi Afiks Pembentuk Nomina Derivatif 45
Bagan 2: Distribusi Afiks Pembentuk Verba Derivatif 47
Bagan 3: Distribusi Afiks Pembentuk Adjektiva Derivatif 48
Bagan 4: Distribusi Afiks Pembatas Adjektiva Nomina 50
Bagan 5: Distribusi Afiks Infleksi Nominal 69
Bagan 6: Distribusi Afiks Infleksi Verbal Aktif Transitif 71
Bagan 7: Distribusi Afiks Infleksi Verbal Aktif Intransitif 72
Bagan 8: Distribusi Afiks Infleksi Verbal Pasif 73
Bagan 9: Distribusi Afiks Infleksi Verbal Statif 74
Bagan 10: Distribusi Afiks Pembentuk Verba Inflektif 75
Bagan 11: Distribusi Afiks Infleksi Adjektival 77

DAFTAR SKEMA

Skema 1: Pola Konstruksi Derivatif 42
Skema 2: Pola Konstruksi Inflektif 68
Skema 3: Jenis-jenis Derivasi DT 80
Skema 4: Jenis-jenis Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger 85

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Derivasi dan infleksi (DI) merupakan salah satu bagian morfologi yang terdapat dalam setiap bahasa. Di suatu bahasa penting diketahui dalam usaha melihat pengategorian kelas kata serta keajegan proses morfologis yang terdapat dalam bahasa tertentu. Dalam kaitan ini, Harris (1962) menyatakan bahwa dengan mengetahui sistem. Di suatu bahasa akan dapat dilakukan pendeskripsian kategori kata dan proses pembentukan kata turunan yang terdapat dalam bahasa tertentu.

Sistem DI bahasa Jawa dialek Tengger (DIDT) belum banyak diketahui. Sepengetahuan peneliti, DIDT belum pernah diteliti. Studi awal mengenai DIDT hanya dijumpai dalam sebuah penelitian struktur, yaitu "Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger" (Soedjito, 1980/1981) selebihnya berupa penelitian kebudayaan atau penelitian adat. Jika informasi ini benar, maka penelitian mengenai sistem DIDT ini merupakan penelitian struktur bahasa Jawa dialek Tengger (DT) yang kedua.

Dalam kesimpulan penelitiannya tentang struktur bahasa Jawa DT, Soedjito tidak mendeskripsikan DIDT. Memang, ia telah mendeskripsikan morfologi DT, tetapi sejauh itu masih terbatas pada (1) jumlah morfem, (2) tingkat produktivitas yang dimiliki masing-masing morfem, (3) ciri morfofonologis yang dimiliki masing-masing morfem, dan (4) proses pembentukan kata baru. Terhadap masalah yang ditunjuk oleh butir terakhir

itu, Soedjito memang telah menyinggung ada atau tidaknya perubahan kelas kata sebagai akibat proses morfemis dalam DT, tetapi hanya terbatas pada deskripsi sejumlah morfem yang dapat mengubah kelas kata dan ada yang tidak mengubah kelas kata. Bukti analisis tersebut seperti tertera di bawah ini.

1) Awalan *N-*, *ta'-*, *di-* *məN-* *kə*, akhiran *-i*, *-ən*, *-an;* dan simulfiks *kə* - an, kə - en: berfungsi membentuk kata kerja.
2) Akhiran *-an*, *-e;* dan simulfiks *kə* - *an*, *pəN* - *an:* berfungsi membentuk kata benda.
3) Akhiran *-an* dan - *n* : berfungsi membentuk kata keadaan.
4) Awalan kə-, sə- ; sisipan *-in*, *-um* : tidak berfungsi mengubah kelas kata.
5) Akhiran *-an*, *-ana*, *-na*, *-ən*, yang selalu melekat berfungsi mengubah kelas kata.
6) Akhiran *-e* yang selalu berkombinasi dengan awalan *ta'-* : juga tidak berfungsi mengubah kelas kata.

Memperhatikan hasil penelitian Soedjito tentang struktur DT tersebut, terutama mengenai sistem DI-nya, tampak bahwa sistem DI-nya belum dideskripsikan secara mendalam. Atas dasar pertimbangan itu, maka penelitian terhadap sistem DIDT secara lebih terperinci perlu dilaksanakan.

Pentingnya penelitian DIDT ini dilakukan karena manfaatnya, dapat dipandang dari berbagai segi. Dipandang dari segi bahasa Jawa DT itu sendiri, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasian data kebahasaan DT, terutama mengenai sistem DI-nya. Ditinjau dari segi bahasa Indonesia, bahasa Jawa DT dapat digunakan sebagai sumber untuk memperkaya kosa kata dan pembentukan kosa kata baru bahasa Indonesia. Di samping itu, pentingnya penelitian tentang sistem DIDT ini dapat pula dilihat dari sudut pengembangan linguistik Indonesia. Dalam rangka pengembangan linguistik Indonesia, penelitian sistem DIDT ini juga penting, sebab perkembangan linguistik di Indonesia sampai saat ini relatif masih sedikit (Samsuri, 1978: V), terutama yang didasarkan pada penelitian lapangan bahasa-bahasa Nusantara. Sehubungan dengan hal iu, maka penelitian-penelitian lapangan yang bertujuan memperoleh data objektif sebagai sumber informasi segala aspek kebahasaan sangat diperlukan.

1.1.2 Masalah

Pembahasan masalah DI pada dasarnya mempersoalkan perubahan paradigmatis yang disebabkan oleh proses morfemis. Adapun proses morfemis

itu dapat dilalui afiksasi, modifikasi intern, atau pun reduplikasi. Lewat proses tersebut diperoleh bentukan-bentukan yang mungkin hanya berubah bentuk dasar atau asalnya, mungkin pula berubah identitas leksikalnya tanpa perubahan status kategorialnya, atau berubah kedua-duanya, baik identitas leksikal maupun status kategorialnya. Proses morfemis yang pertama menghasilkan bentukan-bentukan yang disebut bentukan inflektif, misalnya dari bentuk dasar *mengajar* menjadi *mengajarnya, diajar, diajarnya, kuajar, kauajar;* sedangkan contoh bentukan derivatif, umpamanya dari bentuk *mengajar* menjadi *pengajaran, malu* menjadi *memalukan*, dan sejenisnya (Verhaar, 1981: 66–67).

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka penelitian sistem DIDT ini berupaya mengungkap beberapa masalah tentang proses morfemis D dan I dalam DT yang meliputi jenis, konstruksi, dan distribusi masing-masing proses, baik melalui bentukan-bentukan derivatif maupun inflektif yang terdapat dalam DT.

1.2 **Tujuan**

Berkenaan dengan sejumlah masalah di atas, maka penelitian sistem DIDT ini bertujuan memperoleh deskripsi D dan I dalam DT yang mencakup jenis, konstruksi, dan distribusi masing-masing proses morfemis tersebut di atas. Lebih lanjut, melalui jenis, konstruksi, dan distribusi DI dalam DT, penelitian ditujukan untuk mendapatkan deskripsi tentang ciri-ciri penanda bentukan derivatif dan infleksi, kategori masing-masing bentukan itu, unsur-unsur yang membangunnya, dan pola-pola perilaku bentukan-bentukan tersebut.

1.3 **Kerangka Teori**

Kata sebagai salah satu kajian linguistik, secara pintas lalu memang tampak menggelikan. Betapa tidak! Bukankah memakai bahasa yang awam dengan mudah dapat menyusun kata-kata itu menjadi kalimat semudah mereka memisahkan kalimat itu atas kata-kata yang membangunnya? Walau demikian, ada hal lain yang berkenaan dengan masalah ini yang tidak dengan mudah dapat mereka pahami.

Kata sebagai objek kajian ahli bahasa, sampai sekarang masih menjadi objek pembicaraan yang aktual. Masing-masing ahli bahasa berusaha

memberikan kekhasan sifat-sifat pembentuk kalimat itu dari berbagai segi. Ada yang berupaya mencirikan kata dari sudut fonologi, berdasarkan ciri segmental atau supresegmental; ada pula yang memberikan dari segi semantik, dilihat dan dibedakan atas beberapa aspek makna.

Analisasi tagmemik, salah satu di antaranya, memandang konstruksi kata sebagai suatu konstruksi yang secara potensial terdiri atas dua tagmem atau lebih yang berisi morfem-morfem. Konstruksi ini menyangkut lapisan-lapisan (1) infleksi, (2) derivasi, dan (3) pemajemukan (Walter Cook, 1969:117). Berdasarkan sudut pandang ini, maka dalam pemerian konstruksi kata, analisis tagmemik memilih kata-kata itu menjadi tiga kategori, yaitu:

(1) kata tunggal, yaitu kata-kata yang hanya terdiri atas satu morfem (kata-kata yang termasuk dalam kategori ini dianggap tidak merupakan suatu konstruksi sehingga tidak perlu dianalisis dan dimasukkan ke dalam leksikon sebagai bentuk bebas);
(2) kata kompleks, yaitu kata-kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih: pokok dan afiks, baik afiks infleksi maupun afiks derivasi; dan
(3) kata majemuk, yaitu kata-kata yang terdiri atas lebih dari satu morfem pokok atau akar.

Dari tiga kategori tersebut, tidak tertutup kemungkinan terhadap kata-kata yang tidak dapat digolongkan ke dalam ketiganya, misalnya kata majemuk gabung atau kata majemuk kompleks. Dalam hal demikian, konstruksi-konstruksi ini dianalisis kemudian sebagai analisis konstruksi cadangan.

1.3.1 Derivasi

1.3.1.1 Pengertian Derivasi

Yang dimaksud derivasi dalam penelitian ini adalah proses morfemis yang mengubah identitas leksikal sebuah kata yang mengalami proses tersebut. Proses morfemis yang mengubah identitas leksikal sebuah kata ini dibedakan menjadi dua macam:

(1) derivasi berupa proses morfemis yang mengubah identitas leksikal disertai perubahan status kategorial; dan
(2) derivasi berupa proses morfemis yang mengubah identitas leksikal tanpa disertai perubahan status kategorial (Hockett, 1958:243; Keraf, 1978:185)

1.3.1.2 Jenis Derivasi

Perubahan bentuk kata *cangkul* menjadi *mencangkul*, *bekerja* menjadi *pekerjaan*, dan *penyakit* menjadi *berpenyakit*, merupakan proses perubahan identitas leksikal sekaligus kategorial. Sebaliknya, perubahan *rumah* menjadi *perumahan*, *berangkat* menjadi *memberangkatkan*, yang berubah hanyalah identitas leksikalnya, sedangkan status kategorialnya tetap.

Berdasarkan proses morfemis yang pertama, dikenal jenis-jenis derivasi: (1) denominal, (2) deverbal, (3) deadjektival, dan (4) deadverbial (Cook, 1969:128--129). Bahkan Verhaar (1981:101) menambahnya lagi dengan (5) depronominal, dan (6) deinterjeksional; sedangkan pada proses morfemis yang kedua, dikenal jenis-jenis derivasi dengan pola: (1) nominal, (2) verbal, dan (3) adjektival (Cook, 1969:129).

1.3.1.3 Konstruksi Derivasi

Derivasi sebagai suatu konstruksi secara potensial berisi dua atau lebih tagmem, yaitu dasar dan/atau asal serta afiks derivasi. Pada proses derivasi yang pertama, kedua slot bersifat wajib dan derivasinya mencakup denominal, deverbal, dan sebagainya. Sebaliknya, pada proses derivasi yang kedua, karena kategori leksikalnya tidak berubah, maka alat yang terisi afiks derivasi bersifat manasuka.

1.3.1.4 Distribusi Afiks Derivasi

Dalam pemakaian bahasa, afiks derivasi tidak terhitung jumlahnya. Di samping itu, rentangan produktivitasnya juga beragam. Walaupun demikian, afiks derivasi memiliki fungsi yang rendah dan terbatas kombinasinya dengan bentuk dasar atau asal. Juga, afiks derivasi jarang sekali yang dapat berhubungan dengan semua kategori kelas kata.

1.3.2 Infleksi

1.3.2.1 Pengertian Infleksi

Yang dimaksud infleksi dalam uraian ini adalah semua perubahan yang paradigmatis yang dihasilkan dengan proses morfemis mana pun, apakah dengan afiksasi, modifikasi intern, atau reduplikasi partial (Verhaar, 1981:66). Berbeda dengan derivasi yang mengubah identitas leksikal sebuah kata, maka pada infleksi identitas itu tetap dipertahankan. Dengan demikian, maka semua proses morfemis, selama tetap mempertahankan identitas, leksikalnya,

termasuk ke dalam infleksi.

Sebagai salah satu proses morfemis, infleksi menampakkan ciri-ciri penanda sebagai berikut: (1) merupakan pembentuk luar suatu konstruksi, (2) digunakan sebagai norma penentu kelas kata utama, dan (3) berhubungan dengan fungsi, menyesuaikan kata dalam konteks sintaksis (Cook, 1969:119).

1.3.2.2 Jenis Infleksi

Jika terdapat suatu daftar paradigmatis, seperti: *menidurkan, ditidurkan, kutidurkan, kautidurkan, tidur!*, maka dengan mudah dapat dikenali bahwa bentukan-bentukan itu merupakan bentukan infleksi. Hal ini mengingat identitas leksikal kata yang mengalami proses morfemis tersebut tetap dipertahankan. Dengan demikian, maka bentukan inflektif dari kelas kata benda dengan mudah dapat dibedakan dari kelas kata kerja, atau sebaliknya.

Berdasarkan ciri penanda itu, maka paradigma infleksi dibedakan menjadi:

1) kategori nominal yang didefinisikan sebagai kata yang mengalami infleksi nomina;
2) kategori verbal yang didefinisikan sebagai kata yang mengalami infleksi verba;
3) kategori adjektival yang didefinisikan sebagai kata yang mengalami infleksi adjektiva; dan
4) kata yang tidak mengalami infleksi yang penggunaannya ditentukan oleh konteks sintaksisi (Cook, 1969:121--122).

1.3.2.3 Konstruksi Infleksi

Seperti halnya konstruksi derivasi, konstruksi infleksi secara potensial juga terdiri atas dua tagmem atau lebih, yaitu dasar atau asal selebihnya imbuhan infleksi (Elson dan Pickelf, 1963:76). Dasar atau asal menempati tagmem pusat (*nuclear*), sedangkan imbuhan menduduki perangkat tagmem yang lain. Berkenaan dengan kedua slot tersebut, maka slot pusat bersifat wajib, sedangkan slot yang lain mungkin bersifat wajib dan mungkin juga bersifat manasuka.

1.3.2.4 Distribusi Afiks Infleksi

Berbeda dengan distribusi afiks derivasi yang relatif banyak dan beragam, distribusi afiks infleksi malahan sebaliknya, sedikit. Walaupun demikian, frekuensi pakaiannya relatif tinggi karena secara umum afiks infleksi dapat

dibubuhkan pada semua kelas kata.

Sebagai penanda relasi, afiks infleksi berfungsi memantapkan atau menyesuaikan kelas kata dalam penggunaan sintaksis. Dengan demikian, begitu afiks infleksi dibubuhkan pada suatu bentuk asal atau dasar, maka bentuk yang dilekati kemudian mempunyai kedudukan tertentu dalam sebuah konstruksi sintaksis. Tegasnya, proses morfemis itu menjadikan bentukan yang dihasilkan relevan secara sintaksis.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Penelitian DIDT bertujuan mendeskripsikan sistem D dan I yang terdapat dalam DI. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini mempergunakan metode deskriptif-struktural. Dengan metode ini, peneliti mencoba memerikan sebagaimana adanya sebagian struktur DT, yaitu mengenai sistem Dan dan I-nya.

Penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai penelitian kuantitatif. Dikatakan demikian, sebab peneliti juga berupaya menggambarkan kenyataan produktivitas pemakaian atau frekuensi munculnya model-model bentukan D dan I dalam DT.

Di samping itu, penelitian ini juga merupakan lanjutan penelitian "Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger" (Soedjito, 1980/1981). Sebagai penelitian lanjutan, maka penelitian ini juga memanfaatkan sejumlah data atau informasi yang relevan dan menopang yang terdapat pada penelitian Soedjito itu. Data atau informasi itu selain dipakai sebagai acuan dalam penyusunan instrumen penelitian, sebagian di antaranya juga ditanyaulangkan lagi kepada informan penelitian sistem DIDT ini. Hal ini dimaksudkan sebagai tindak pemeriksaan ulang (*rechecking*).

1.4.2 Teknik Penelitian

1.4.2.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa sejumlah informasi kebahasaan tentang sistem D dan I yang terdapat dalam DT yang diperoleh dari informan penelitian ini melalui instrumen yang dipergunakan. Data ini merupakan hal pokok yang dipakai sebagai dasar pemberian sistem D dan I dalam DT. Oleh sebab itu, maka data ini diupayakan agar muncul dalam kondisi sebagaimana adanya.

1.4.2.2 Alat Pengumpul Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan alat berupa instrumen penelitian yang berisi (1) daftar pertanyaan terstruktur dan (2) perintah bercerita bebas yang disertai petunjuknya. Secara terperinci, instrumen penelitian ini terdiri atas tiga macam: (1) perangkat isian, (2) perangkat penyempurnaan, dan (3) cerita bebas.

(1) Instrumen A: Perangkat Isian

Instrumen ini berisi sejumlah kalimat yang masing-masing terdapat satu kata yang dihilangkan. Informan diminta mengisinya dengan satu kata dalam bentukan yang tepat, sesuai dengan konteks kalimatnya. Untuk memudahkan informan di satu pihak dan untuk memudahkan pengklasifikasian data di pihak lain, setiap kelompok kalimat pemancing data disertai petunjuk kata dasar yang harus mereka isikan setelah disesuaikan bentukannya.

(2) Instrumen B: Perangkat Penyempurnaan

Instrumen ini berwujud wacana cerita yang sejumlah kata tertentu di dalamnya disajikan dalam bentuk dasar atau asalnya dan dituliskan dalam tanda kurung. Pemilihan kata tertentu yang diperlakukan seperti itu didasarkan pada sasaran pemancingan data sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dengan instrumen seperti itu, informan diminta menyempurnakan sejumlah kata yang bertanda kurung itu dalam bentukan yang tepat, sesuai dengan konteks kalimatnya. Dengan cara ini, demikian pula dengan cara sebagaimana yang dipakai pada Instrumen A, diharapkan informasi mengenai sistem D dan I dalam DT dapat terpancing.

(3) Instrumen C: Cerita Bebas

Wujudnya berupa permintaan agar informan bercerita secara bebas dan dengan topik bebas pula. Sudah tentu, permintaan itu disertai dengan petunjuknya. Pelaksanaan bercerita bebas dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, bergantung pada kesenangan dan kemudahan informan. Data yang terkumpul dalam instrumen ini lebih dimanfaatkan sebagai alat melakukan pengecekan silang (*cross checking*) terhadap data yang diperoleh melalui Instrumen A dan Instrumen B. Di samping itu, juga diharapkan dapat untuk

menjaring data lain yang tidak atau belum dapat untuk menjaring data lain yang tidak atau belum terdapat di dalam instrumen daftar pertanyaan terstruktur.

1.4.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, penelitian atau petugas lapangan mengadakan kontak dengan informan. Meskipun Samarin (1967:10) menyatakan bahwa kontak dengan informan itu dapat dilaksanakan di mana saja, tetapi penelitian bersepakat mengadakan kontak dengan informan di lapangan, yaitu di desa tempat tinggal informan yang bersangkutan. Dengan mengamati kenyataan pemakaian DT di daerah penutur aslinya, diharapkan dapat diperoleh data yang lebih banyak, lebih relevan, dan lebih sahih. Lebih dari itu, tindak pemeriksaan ulang kepada informan lain dapat segera dilakukan apabila peneliti menggali dan mengumpulkan data di lapangan. Adapun teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah (1) wawancara terstruktur, (2) wawancara sambil lalu, dan (3) pancingan paradigmatis.

(1) Wawancara Terstruktur

Petugas lapangan menemui informan, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan sistem D dan I yang terdapat dalam DT, sesuai dengan materi wawancara atau pertanyaan terstruktur yang terdapat dalam buku instrumen.

(2) Wawancara Sambil Lalu

Wawancara ini ditujukan kepada penutur asli DT di luar informan utama yang kebetulan di jumpai dan dipandang mampu memberikan informasi yang diperlukan peneliti atau petugas lapangan. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang gejala kebahasaan dalam DT yang secara kebetulan diketahui atau didengar oleh peneliti sebagai sesuatu yang relevan dengan penelitian.

(3) Pancingan Paradigmatis

Peneliti atau petugas lapangan memberikan stimulasi berupa bentuk-bentuk kebahasaan dalam DT, sedangkan informan diminta untuk mengisi atau menyempurnakan bentuk tersebut menjadi bentukan kata yang sesuai dengan konteks kalimatnya.

1.5 Sumber Data

1.5.1 Populasi

Soedjito (1980/1981:11) menginformasikan bahwa menurut cacah jiwa akhir September 1980, masyarakat suku Tengger berjumlah 26.216 jiwa. Mereka mendiami kawasan Pegunungan Tengger yang tersebar di empat kecamatan dari empat kabupaten: (1) Kecamatan Poncokusumo di Kabupaten Malang, (2) Kecamatan Tosari di Kabupaten Pasuruan, (3) Kecamatan Sukapura di Kabupaten Probolinggo, dan (4) Kecamatan Sendura di Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan informasi tersebut, maka populasi penelitian sistem DIDT ini adalah pemakaian DT oleh penutur asli DT yang menghuni kawasan Pegunungan Tengger yang tersebar di keempat kecamatan tersebut di atas.

1.5.2 Sampel

Penentuan sampel penelitian sistem DIDT ini dilakukan secara acak bertujuan. Penarikan secara acak ini didasarkan asumsi bahwa penutur asli DT yang tinggal di keempat kecamatan tersebut memiliki pengetahuan yang relatif sama mengenai bahasanya; dan bertujuan, karena para penutur itu mempunyai keragaman dalam hal latar belakang pendidikan, pengalaman, dan keseringan bergaul dengan penutur dialek atau bahasa lain, untuk memperoleh sampel yang bervariasi.

Di samping itu, hal lain yang juga ikut dipertimbangkan dalam penentuan sampel, dalam hal ini sampel wilayah, yaitu adanya daerah yang memiliki kekhususan di kawasan Tengger yang merupakan "cikal bakal" (Soedjito, 1980/1981:12) dan sumber budaya di kawasan itu, Daerah yang dimaksud adalah Desa Ngadisari dan Desa Wanatara, keduanya di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka sampel penutur DT yang dijadikan sasaran penelitian ini diambil dari:
(1) Desa Ngadisari dan Wanatara di Kecamatan Sukapura;
(2) Desa Ngadiwana di Kecamatan Tosari; dan
(3) Desa Ngadas di Kecamatan Poncokusumo.

1.5.3 Informan

Agar diperoleh informan yang cukup sahih dalam upaya penggalian data tentang D dan I dalam DT, maka dipergunakan kriteria sebagai berikut.

(1) Jumlah Informan

Soedjito (1980/1981:19), menyitir pendapat Samarin yang mengatakan bahwa untuk penelitian linguistik sebenarnya cukup diperlukan seorang informan yang "baik". Artinya, informan itu menguasai kaidah linguistik bahasanya, yang tercermin dalam kemampuannya berkomunikasi secara efektif dengan anggota masyarakat lainnya. Walaupun demikian, dalam penelitian DIDT ini digunakan informan sebanyak delapan orang. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh relatif banyak, lengkap, dan sahih.

(2) Usia Informan

Pada umumnya orang yang usianya relatif muda kurang pengalaman dan pengetahuannya. Sebaliknya, jika terlalu tua sering kurang sehat bahkan bersifat pelupa. Atas dasar pertimbangan itu, informan penelitian ini dipilih yang berusia antara dua puluh sampai dengan empat puluh tahun.

(3) Penguasaan Bahasa Informan

Penguasaan bahasa informan merupakan syarat utama yang dipakai sebagai dasar dalam menentukan pemilihan informan. Oleh sebab itu, maka dalam penelitian ini pun informan dipilih di antara penutur DT yang cukup menguasai pemakaian DT sehingga ia dapat berkomunikasi secara efektif dan dapat memberikan informan yang memadai.

(4) Pendidikan Informan

Untuk memenuhi persyaratan informan pada butir (1) dan (3) di atas, maka informan pada penelitian ini dipersyaratkan serendah-rendahnya berijazah sekolah dasar.

(5) Persyaratan Lain

Selain memenuhi keempat persyaratan di atas, informan penelitian ini juga harus memenuhi beberapa persyaratan (a) sehat, (b) tidak gagap, (c) tidak pelat atau sengau, dan (d) tidak merasa terpaksa.

BAB II DERIVASI DAN INFLEKSI BAHASA JAWA DIALEK TENGGER

2.1 Derivasi Bahasa Jawa Dialek Tengger

2.1.1 Jenis-jenis Derivasi

Uraian jenis-jenis derivasi dalam DT yang disajikan dalam bab ini meliputi (1) derivasi dari sebuah kata benda (derivasi denominal), (2) derivasi dari sebuah kata kerja (derivasi deverbal), dan (3) derivasi dari sebuah kata sifat (derivasi deadjektival). Untuk maksud itu, prosedur yang dipergunakan pertama-tama pengujian kategorial dan identitas leksikal. Selanjutnya, jika diperlukan, digunakan juga pengujian susunan beruntun (*sequential order*) atau pengujian struktur sintaksis (Verhaar, 1975; Lehman, 1975).

2.1.1.1 Derivasi Denominal

Derivasi denominal dalam DT dapat terjadi melalui proses morfemis sebagai berikut.

1) derivasi dengan prefiksasi N- dan *mə-*
2) derivasi dengan infiksasi *-əm-;* dan
3) derivasi dengan konfiksasi *N-i, N-ən,* dan kə-ən.

Dari proses ini terbentuk kelas kata lain dari kata benda yang menjadi dasar perubahan morfemis tersebut. Dalam DT, derivasi denominal ini dikategorikan ke dalam dua kelas kata, yaitu (1) kata kerja denominal, dan (2) kata sifat denominal.

a. *Kata kerja denominal*

Kata kerja denominal DT ialah kata kerja hasil proses derivasi dalam DT yang berdasarkan pengujian kategorial dan identitas leksikal berbeda dari kata benda yang menjadi dasar perubahan itu. Kelas kata ini dalam DT dibentuk melalui beberapa cara, yaitu dengan menggunakan (1) prefiks *N-* dan *mə-;* serta konfiks *N-i, N-ən,* dan *kə-en.*

1) Kata kerja denominal dengan prefik *N-* dan *mə-*

Cara yang paling umum untuk membentuk sebuah kata kerja denominal dalam DT adalah dengan menggunakan prefiks *N-* yang dilekatkan pada bentuk asal atau dasar kata benda. Sesuai dengan lingkungan yang dilekatinya, prefiks ini dapat bervariasi menjadi bentuk *m-, n-* dan *ŋ*. Kata kerja denominal DT dengan prefiks N- ini tampak pada contoh-contoh berikut ini.

/paŋan/ 'pangan'
/maŋan/ 'makan'
/timba/ 'timba'
/nimba/ 'menimba'
/graji/ 'gergaji'
/ŋgraji/ 'menggergaji'
/sapu/ 'sapu'
/ñapu/ 'menyapu'

Beberapa contoh dalam kalimat yang memperlihatkan status kata kerja denominal DT adalah sebagai berikut.

(1) *Terus Sedina sewengi pati geni, ora kenek* ***mangan*** *sembarang.*
'Kemudian sehari semalam (bersemadi) "pati geni", tidak boleh makan apa pun'

(2) *Adhik rika durung isa* ***nimba*** *dehwe.*
'Adik Anda belum dapat menimba sendiri'.

(3) *Bapak gek* ***nggraji*** *kayu nang kebonan.*
'Bapak sedang menggergaji di kebun'.

(4) *Rika lerena dhisik, Sudar as reyangkone **nyapu**.*
'Anda beristirahatlah dulu, Sudar saja saya suruh menyapu.'
(5) *Mbok, nak Siman nggoleki, tuturen nek reyang **ngarit** nang gaga.*
'Bu, kalau Siman mencari, katakan bahwa saya merumput ke ladang'.

Selain dengan prefiks *N-*, kata kerja denominal DT juga dapat dibentuk dengan menggunakan prefiks *mə-*. Prefiks *mə-* sebagai pembentuk kata kerja denominal DT terlihat bervariasi bebas dengan mər-. Kata kerja denominal DT yang dibentuk lewat prefiks ini dapat ditunjukkan dalam contoh-contoh berikut.

/dayəh/	'tamu'
/mərdayɔh/	'bertamu'
/dukun/	'dukun'
/mərdukun/	'berdukun; berobat kepada dukun'
/tamba/	'obat'
/mərtamba/	'berobat'
/tukaŋ/	'tukang'
/mərtukaŋ/	'bertukang'
/guru/	'guru'
/məguru/	'berguru'

Penggunaan kata-kata tersebut dalam kalimat, sekaligus mempertegas statusnya sebagai kata kerja, terdapat pada sejumlah contoh di bawah ini.

(1) *Jange reyang kate **merdhayoh** nang pendhendhe dhukun Ngadiwana.*
'Sebenarnya saya mau bertamu ke rumah pedende dukun Ngadiwana.'
(2) *Reyang senengan **merdhukun**, sebab larane iku nana tambane.*
'Saya lebih senang berobat kepada dukun, sebab sakitnya itu tidak ada obatnya'.
(3) *Nek Puskesmas kene nana obate, sira kate **mertamba** nang ngendhi?*
'Kalau Puskesmas di sini tidak mempunyai obat, saya harus berobat ke mana?
(4) *Paran sira ora **mertukang** kaya pamake sira ae?*
'Mengapa kamu tidak bertukang seperti pamanmu saja?'
(5) *Nana wong **meguru** nang pamake reyang.*
'Tidak ada orang yang berguru kepada paman saya'

2) Kata kerja denominal dengan konfiks *N-i, N-ən,* dan *kə-ən.*

Cara lain dalam məmbəntuk kata kerja denominal adalah menggunakan konfiks *N-i, N-ən,* dan kə-ən. Pengimbuhan konfiks tersebut pada bentuk dasar, di samping mengakibatkan perubahan status kategorial dasarnya, juga dapat menyebabkan timbulnya peristiwa morfofonologis berupa berubahnya vokal akhir bentuk dasar, yaitu /i/ menjadi /e/, /u/ menjadi /o/, dan timbulnya penambahan fon /n/ pada bentuk dasar.

Kata kerja denominal yang dibentuk dengan konfiks *;N-i,* misalnya:

/klambi/	'baju'
/ŋlambɛni/	'membajui; memakaikan baju'
/bañu/	'air'
/mbañɔni/	'mengairi'
/kanca/	'teman'
/ŋancani/	'menemani'
/pagər/	'pagar'
/magər/	'memagari'
/katɔk/	'seluar'
/ŋatɔki/	'menyeluari'

Kata kerja yang diturunkan dengan proses morfemis tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat berikut.

(1) *Sira ora isa ta Yem, **nglambeni** adhike sira?*
'Kamu tidak bisa Yem, memakaikan baju (membajui) adikmu'

(2) *Sapa sing oleh giliran **mbanyoni** gaga ngisor saiki?*
'Siapa yang mendapat giliran mengairi ladang bawah sekarang?'

(3) *Sapa sing **ngancani** rika nungguen omah mau bengi?*
'Siapa yang menemani kamu menunggu/menjaga rumah tadi malam?'

(4) *Bapake Miskun gek **mageri** gaga mburi omah.*
'Ayah Miskun sedang memagari ladang belakang rumah'

(5) *Yem nek sira ora isa **ngathoki** adhike sira tutura, ta!*
'Yem, jika kamu tidak bisa menyeluari adikmu, katakan!'

Adapun kata kerja denominal yang dibentuk dengan konfik *N- ən* tampak pada contoh-contoh di bawah ini.

/anak/	'anak'
/ŋanakən/	'membungakan; menganakkan'

/sarun/	'sarung'
/ŋarunuən/	'menyarungkan'
/omah/	'rumah'
/ŋomahən/	'mengawinkan'
/tamba/	'obat'
/nambakən/	'mengobatkan'
/klambi/	'baju'
/ŋlambɛkən/	'membajui'

Distribusi kata kerja denominal dengan konfiks *N- ən* ini dapat dilihat dalam sejumlah kalimat contoh berikut:

(1) *Pegawean **nganaken** picis iku ora apik.*
'Pekerjaan/perbuatan membungakan uang itu tidak baik!.

(2) *Reyang kate ajar **nyarungen** sarung Bali gae kemanten Tengger.*
'Saya mau belajar menyarungkan sarung Bali untuk pengantin Tengger'

(3) *Ulan ngarep reyang kate **ngomahen** larene reyang sing ragil.*
'Bulan depan saya akan mengawinkan anak saya yang bungsu'

(4) *Sarmi gek **nambaken** larene nang dhukun Ngadireja.*
'Sarmi sedang mengobatkan anaknya kepada dukun Ngadireja'.

(5) *Sira iku bisa **nglambeken** ta ora, Mur?*
'Kamu itu bisa membajui (memakaikan baju) apa tidak, Mur?'

Di samping kedua cara tersebut, terhadap cara lain untuk membentuk kata kerja denominal, yaitu dengan konfiks *kə-an*. Berkenaan dengan bentuk dasar yang dilekati, konfiks ini dapat mengambil tiga macam bentuk, yaitu *kə-an*, *kə-ən*, atau kə-an. Adapun beberapa contoh bentukan seperti dimaksud yang dijumpai dalam kalimat DT di antaranya seperti di bawah ini.

/dalan/	'jalan'
/kədalanan/	'dilewati'
/roson/	'pupuk'
/kərosonan/	'dipupuki; dipupuk dengan'
/uyah/	'garam'
/kuyahan/	'digarami'
/kanca/	'kawan'
/kəkancan/	'berkawan; bergaul'
/əndog/	'telur'
/kəndogan/	'diteluri; dipakai bertelur'

Distribusi kata kerja denominal dengan konfiks *kə-an* tersebut dijumpai dalam kalimat-kalimat berikut ini.

(1) *Desa-desa nang Wonokitri saiki wis **kedalanan** montor.*
'Desa-desa di Wonokriti sekarang telah dilalui mobil'.

(2) *Kawit **kerongsongan** mes TSP ika gagane reyang nana sing ora landhuh.*
'Sejak dipupuki (dipupuk dengan) pupuk TPS dulu itu ladang saya tidak ada yang subur'.

(3) *Nek **kekancan** karo wong ngisor ya kudu nggae basa ngisoran.*
'Jika berkawan (bergaul) dengan orang ngarai juga harus menggunakan bahasa ngarai'.

(4) *Tarangan mburi kak **kendhogan** pitik blorok, Mbok?*
'Petarangan belakang mengapa diteluri (dipakai bertelur) ayam blorok, Bu?'

(5) *Tun, jangane mau durung **kuyahan**, ta?*
'Tun, sayurnya tadi belum digarami, ya?'

b. *Kata sifat denominal*

Kata sifat denominal dibentuk melalui dua cara. Kedua cara yang digunakan untuk menurunkan kata sifat tersebut adalah dengan prefiks *N-*, infiks *-əm-* dan sufiks *-ən*.

1) Kata sifat denominal dengan prefiks *N-*

Seperti halnya kata kerja denominal DT, kata sifat denominalnya juga dapat dibangun dengan prefiks *N-*, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

/bañu/	'air'
/mbañu/	'berair'
/rambut/	'rambut'
/ɲrambut/	'seperti rambut; merambut; pekat'
/wədi/	'pasir'
/mədi/	'seperti pasir; gembur'
/uyah/	'garam'
/ɲuyah/	'seperti garam; gembur'
/kəbo/	'kerbau'
/ɲəbo/	'seperti kerbau; molor dan mendengkur'

Pemakaian bentukan-bentukan tersebut terlihat dalam kalimat contoh berikut ini.

(1) *Wah, segane wis **mbanyu**, Tun!*
'Wah, nasinya telah berair, Tun!'
(2) *Nek juruhe **ngrambut** ngono iku rasane mesthi enak.*
'Kalau sirupnya merambut (pekat) seperti itu rasanya pasti enak'.
(3) *Kentange rika kak **medhi** banget iku dirosongi paran, ta?*
'Kentang Anda dapat begitu gembur itu dipupuk dengan pupuk apa?'
(4) *Lha ora ditlethong, uwine sira iku ora bisa **nguyah**.*
'Berhubung tidak dipupuk dengan pupuk kandhang, umbi-umbian Anda itu tidak bisa gembur'.
(5) *Nek turu nggone maratuwa iku ajo ngebo ngono, ta Kang.*
'Kalau tidur di rumah mertua itu jangan molor dan mendengkur (seperti kerbau) seperti itu, Mas'.

2) Kata sifat denominal dengan infiks *-əm-*

Kata sifat denominal yang dibentuk dengan menggunakan infiks *-əm-* hanya terdapat dalam contoh di bawah ini'.

/səga/	'nasi'
/səməga/	'sedang dalam keadaan senang-senangnya dan banyak-banyaknya makan nasi'.

Bentukan tersebut terdapat dalam kalimat berikut ini.

*Lare semono iku pancen gik **semega**, dadi ya layak nek sega sepira-pira entek ae.*

'Anak sesuai itu memang masih dalam keadaan senang-senangnya dan banyak-banyuaknya makan nasi sehingga wajarlah jika nasi seberapa pun habis.'

3) Kata sifat denominal dengan sufiks *-ən*

Kata sifat denominal juga dapat dibentuk dengan menggunakan sufiks *-ən* seperti terdapat dalam contoh berikut.

/bləduk/	'debu'
/bləduk**ən**/	'berdebu; terkena debu'
/gudik/	'kudis'
/gudik**ən**/	'berkudis; kudisan'
/udun/	'bisul'

/udunən/	'berbisul'
/jamur/	'jamur'
/jamurən/	'berjamur; menjadi jamur'
/panu/	'panu'
/panunən/	'berpanu'

Sebagai sebuah kata sifat, kata-kata tersebut juga mengambil posisi sebagaimana kata sifat yang lain dalam sebuah kalimat. Beberapa contoh berikut menunjukkan penggunaan kata-kata itu dalam kalimat.

(1) *Wadhuh, lha kak* ***bleduken ngene****, Yung, pawone!*
'Wah mengapa berdebu begini, Bu, dapurnya!'

(2) *Larane sira ajo diolehi dolinan lan lare-lare sing* ***gudhiken****, lho Mur!*
'Anakmu jangan kauperbolehkan bermain-main dengan anak-anak yang kudisan, ya, Mur!'

(3) *Rika iku* ***udune*** *seprana-seprana kak nana warase iku kana paran, se Kang?*
'Kamu itu *bisulan* sekian lama kok tidak sembuh-sembuh itu mengapa, Mas?'

(4) *Jagung-jagung sing wis* ***jamuren*** *iku mbok diguwak se, Yu.*
'Jagung-jagung yang telah menjamur (berjamur) itu sebaiknya dibuang saja, Kak!'

(5) *Wong mung* ***panunen*** *ae Jagabaya ki kak ora ngantor, ta.*
'Hanya sakit panu saja Jagabaya itu mengapa tidak ke kantor (dinas), ya'.

2.1.1.2 Derivasi Deverbal

Dari sebuah kata kerja dapat pula diturunkan kata benda deverbal. Dibandingkan dengan derivasi denominal, derivasi deverbal tampak hanya menurunkan satu jenis kategori saja, yaitu kata benda deverbal. Walaupun demikian, kata benda yang diturunkan dari bentuk dasar kata kerja ini dapat dibentuk dengan (1) sufiks *-ən* dan *-e*; serta (2) konfiks *pə-an*.

a. *Kata benda deverbal dengan sufiks - ən*

Salah satu cara untuk membentuk kata benda deverbal ialah dengan membubuhkan sufiks *-an* pada bentuk dasar yang mengalami proses derivasi tersebut. Sesuai dengan lingkungan yang dimasukinya, sufiks - *ən* dapat bervariasi menjadi dua bentuk yang hampir sama, yaitu:

(a) /-an/, jika bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir konsonan; dan
(b) /-n/, jika bentuk dasar yang dilekati berfonem akhir vokal dan disertai timbulnya peristiwa sandi.

Beberapa contoh berikut ini menunjukkan corak derivasi tersebut di atas.

/lunguh/	'duduk'
/lunguhan/	'tempat duduk'
/dahar/	'makan'
/daharan/	'makanan'
/tuku/	'membeli'
/tukɔn/	'barang belian'
/gawa/	'membawa'
/gawan/	'barang bawaan'
/sungi/	'menyunggi'
/sungen/	'barang sunggian'

Kata benda deverbal yang diturunkan dengan proses morfemis seperti tersebut di atas dapat dilihat kehadirannya pada contoh kalimat berikut ini.

(1) *Sapa sing nggae **lungguhan** iki, Man?*
'Siapa yang membuat tempat duduk ini, Man?'
(2) *Roh-roh leluhur sing wis digewehi sajen utawa **dhaharan** kanggo slametan mesthi ara kate ngganggu wong Tengger.*
'Roh-roh leluhur yang telah diberi sesaji atau makanan untuk kenduri pasti tidak akan mengganggu orang Tengger'.
(3) *Lha rika biasa marung, dadi saben barang **tukon** masia ora enak ya krasa enak.*
'Berhubung kamu biasa mengudap, jadi setiap barang belian walaupun tidak enak ya terasa enak'.
(4) *Reyang isin, Tun, nek nyangnggone rika ora nggawa **gawan** paran-paran.*
'Saya malu, Tun, kalau ke rumahmu tidak membawa bawaan apa-apa'.
(5) *Timbangane mulih nganggur, kethang satenggok iku lak kenek gae **sunggen**, ta.*
'Daripada pulang nganggur, kentang sekeranjang itu kan bisa untuk barang sunggian'.

2) Kata benda deverbal dengan sufiks *-e*
Cara kedua untuk membentuk kata benda diverbal melalui sufiksasi ialah

dengan menggunakan sufiks *-e*. Dalam realisasinya, sufiks ini dapat berubah menjadi *-ne*, di samping *-e*, jika bergabung dengan bentuk dasar yang berfonem akhir vokal. Beberapa contoh kata benda deverbal yang terbentuk dengan melekatkan sufiks tersebut, misalnya:

/laku/	'berjalan'
/lakune/	'berjalannya'
/turu/	'tidur'
/turune/	'tidurnya'
/dolan/	'bermain; bertandang'
/dolane/	'bermainnya'
/tandure/	'bertanam'
/gɛwɛh/	'memberi'
/gɛwɛhe/	'pemberian; pemberiannya'

Untuk memperjelas kedudukan kata benda deverbal tersebut dari kata kerjanya, berikut ini dikemukakan contoh-contohnya dalam kalimat.

(1) ***Lakune** jarane sira iku kok dhengklang ngono, ta Dar?*
'Berjalannya kudamu itu mengapa pincang begitu, Dar?'

(2) *Reyang emoh, Kang, nek **turune** rika ngorok ngono iku.*
'Saya tidak mau, Mas, kalau tidurmu mendengkur seperti itu'.

(3) *Larene sira iku **dolane** ajo oleh adoh-adoh, ta Tun!*
'Anakmu itu bermainnya jangan diperbolehkan jauh-jauh, Tun!'

(4) *Nek **tandure** jagung iku kudu memburi, kepeke ora kepidak.*
'Kalau bertanamnya jagung itu harus ke belakang, supaya tidak terinjak'.

(5) *Sira kak gawa klambi nyar kiyi **gewehe** sapa, Tun?*
'Kamu membawa baju baru ini pemberian siapa, Tun?

b. *Kata benda deverbal dengan konfiks pə--an.*

Cara lain untuk membentuk kata benda deverbal adalah dengan menggunakan konfiks *pə-an* yang ditambahkan pada bentuk dasar kata kerja. Dalam realisasinya, konfiks *pə--an* yang ditambahkan pada bentuk dasar kata kerja. Dalam realisasinya, konfiks *pə--an* dapat bervariasi menjadi *pə--an*, *pa--an*, atau *pər--an*. Dari data yang terkumpul dapat ditunjukkan kata-kata benda semacam ini. Contohnya:

/adus/	'mandi'
/padusan/	'pemandian; tempat mandi'
/gawe/	'membuat'
/pəgawean/	'pekerjaan; perbuatan'
tapa/	'bertapa'
/pərtapaan/	'tempat bertapa'
/puja/	'memuja'
/pamujan/	'tempat memuja'
/turu/	'tidur'
/pəturɔn/	'tempat tidur'

Adapun distribusinya dalam kalimat yang menunjukkan fungsinya sebagai kata benda deverbal dapat dilihat dalam contoh-contoh kalimat berikut ini.

(1) *Aja ana kene! Kiyi dudu **padusan**, lho.*
'Jangan di sini! Ini bukan tempat mandi'.

(2) *Nganaken picis iku **pegawean** sing ora apik.*
'Membungakan uang itu pekerjaan/perbuatan yang tidak baik'.

(3) *Roro Anteng terus mlebu nang **pertapan** sing wingid.*
'Roro Anteng lalu masuk ke pertapaan (tempat bertapa) yang keramat'.

(4) *Nang njerone értapan kono ana sanggar **pamujan** sing apik banget.*
'Di dalam pertapaan itu terdapat tempat memuja yang baik/indah sekali.'

(5) *Kamar kiyi dudu **peturon** lho, kiyi gae kandhange sepedha.*
'Kamar ini bukan kamar tidur (tempat untuk tidur), ini untuk tempat sepeda'.

2.1.1.3 Derivasi Deadjektival

Dari sebuah kata sifat dapat pula dibangun kata benda dan kata kerja deadjektival. Kata benda deadjektival diturunkan dari penggabungan bentuk dasar kata sifat dengan afiks *-an, -e,* dan *kə--an;* sedangkan kata kerja deadjektival diturunkan dari penggabungan bentuk dasar kata sifat dengan afiks *N-, mə-, -ən, -i,* dan *kə--an.*

a. *Kata benda deadjektival*

Derivasi berupa kata benda deadjektival dapat terjadi melalui dua cara pengimbuhan, yaitu lewat (1) sufiks *-an* dan *-e,* serta melalui (2) konfiks *kə-an.*

1) Kata benda deadjektival dengan sufiks *-an* dan *-e*

Proses morfemis dari kata sifat ke kata benda deadjektival dapat dilakukan dengan membubuhkan sufiks *-an* pada bentuk dasar kata sifat itu. Sufiks ini dalam realisasinya, sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya, dapat berubah atau bervariasi menjadi *-n* atau *-nan*, jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal; atau tetap *-an*, jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan. Beberapa contoh kata benda deadjektival ini, antara lain, sebagai berikut ini.

/isin/	'malu'
/isinan/	'pemalu'
/gariŋ/	'kering'
/gariŋan/	'yang bersifat kering'
/lali/	'lupa'
/lalinan/	'pelupa'
/wani/	'berani'
/waninan/	pemberani'
/təlɔs/	'basah'
/təlɔsan/	'yang bersifat basah; pakaian harian'

Penggunaan kata-kata benda deadjektival dennan sufiks *-an* tersebut disajikan dalam kalimat-kalimat berikut.

(1) *Dadi wong iku mbok ajo* ***isinan*** *ngono, ta!*
'Orang itu jangan pemalu begitu, ah!'

(2) *Reyang ora isa mangan* ***garingan,*** *kudu nggo duduh.*
'Saya tidak dapat makan makanan kering, harus memakai kuah'.

(3) *Ajo* ***lalinan*** *banget-banget, ta Tun! Mosok meme kutang barang kok lali.*
'Jangan terlalu pelupa begitu, ah Tunl Masakan menjemur beha kok bisa lupa'

(4) *Masia cilik methekil ngono Tamin* ***waninan,*** *lho.*
'Meskipun kecil begitu Tamin itu pemberani, lho'

(5) *Sapa sing nyeleh* ***telesan*** *kiyi mau?*
'Siapa yang menaruh pakaian (jemuran) ini tadi?'

Di samping dengan sufiks *-an*, kata benda deadjektival juga dapat diturunkan dengan menambahkan sufiks *-e* pada kata sifat yang merupakan bentuk dasarnya. Seperti juga sufiks *-an*, sufiks *-e* dalam realisasinya dapat mengambil bentuk *-e* atau *-ne*, bergantung pada bentuk dasar yang dilekatinya.

Contoh kata benda deadjektival yang terbentuk dengan sufiks *-e* di antaranya:

/amba/	'lebar; luas'
/ambane/	'lebarnya; luasnya'
/ḍuwur/	'tinggi; atas'
/ḍuwure/	'tingginya'
/gagah/	'gagah'
/gagahe/	'gagahnya'
/ayu/	'cantik'
/ayune/	'cantiknya'
/abaŋ/	'merah'
/abaŋe/	'merahnya'

Adapun contoh penggunaan kata-kata tersebut dalam kalimat sebagai tertera di bawah ini.

(1) *Tuture bapak **ambane** kamar tamu kiyi digae pira, ta?*
'Katanya bapak luasnya kamar tamu ini dibuat berapa?'

(2) *Gunung Bromo iku **dhuwure** rong ewu meter kliwat.*
'Gunung Bromo itu tingginya dua ribu meter lebih'.

(3) *Wis ta, masie **gagahe** koya Gathutkaca nek ora gablek picis ya kecut!*
'Sudahlah, meskipun gagahnya seperti Gathutkaca kalau tidak beruang ya ... (?)'

(4) *Kanggone reyang **ayune** widadari gik kalah karo ayune rika, Dhik.*
'Bagiku cantiknya bidadari masih kalah dengan kecantikanmu'.

(5) *Pancen **abange** klambine reyang gik kalah karo klambine sira.*
'Memang merahnya bajuku masih kalah dengan bajumu'.

2) Kata benda deadjektival dengan konfiks *kə--an*

Konfiks *kə--an*, jika ditambahkan pada bentuk dasar kata sifat, dapat pula menjadikan bentuk dasar diubah kategorinya menjadi kata benda deadjektival. Contoh derivasi semacam ini antara lain:

/pintər/	'pandai'
/kəpintərən/	'kepandaian'
/sənəŋ/	'senang'
/kəsənəŋan/	'kesenangan'
/sugih/	'kaya'
/kəsugihan/	'kekayaan'

/luwih/	'lebih'
/kəluwihan/	'kelebihan'
/sabar/	'sabar'
/kəsabaran/	'kesabaran'

Distribusi kata kerja deadjektival dengan proses morfemis tersebut di atas tampak dalam kalimat-kalimat contoh berikut ini.

(1) *Nek ora nduwe **kepinteran** ya ora bisa dadi petinggi.*
'Kalau tidak memiliki kepandaian tidak dapat menjadi kepala desa'.

(2) *Rika kak nduwe **kesenangan** aneh-aneh ngono iku apa nyidham, Tun?*
'Kamu kok punya kesenangan aneh-aneh begitu itu apa mengidam, Tun?'

(3) *Masia **kesugihan** rika nggununganakan, Kang, tapi reyang tetap emoh nek rikarabi.*
'Meskipun kekayaanmu menggunung, Mas, tetapi saya tetap tidak mau jika kau kawini'.

(4) *Saben pedhendhe dhukun mesthi nduwe **keluwihan** dhuwe-dhuwe.*
'Setiap pendede dukun pasti memiliki kelebihan sendiri-sendiri.

(5) *Sakkereng-kerenge macan Tengger mesthi gik nduwe **kesabaran** nang anake.*
'Segarang-garangnya harimau Tengger pasti masih mempunyai kesabaran terhadap anaknya'.

b. *Kata kerja deadjektival*

Seperti halnya derivasi ke kata benda, kata sifat dapat pula mengalami proses derivasi menjadi kata kerja. Derivasi berupa kata kerja deadjektival tersebut dapat dibentuk melalui beberapa cara, yaitu (1) dengan prefiks *N-* atau *mə- ;* dan (2) denga konfiks *N--ən,N–i*, atau *kə--ən*.

1) Kata kerja deadjektival dengan prefiks *N-* atau *mə-*

Berbeda dengan kata kerja denominal yang demikian produktif, kata kerja deadjektival malahan sebaliknya. Kata kerja yang diturunkan dari bentuk dasar kata sifat ini hanya beberapa saja, di antaranya:

/rusak/	'rusak'
/ŋrusak/	'merusak'

/tərəŋ/	'terang'
/nərəŋ/	'membuat jadi terang'
/putih/	'putih'
/mutih/	'memutih; laku dengan hanya makan nasi putih dan air putih'
/kulɔn/	'barat'
/məŋulɔn/	'ke barat'
/isɔr/	'bawah'
/məŋisɔr/	'ke bawah'

Pemakaian bentuk derivasi semacam itu, sebagai kata kerja, dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat berikut.

(1) *Sapine sira ika gek jupuken, Dar, selak* ***ngrusak*** *tandur tuwuhe Pak Inggi.*
'Sapimu itu cepat ambillah, Dr, nanti keburu merusak tanaman Pak Lurah'

(2) *Dhukun Tengger kene sing paling pinter* ***nerang*** *udan iku dukun Ngadireja.*
'Di antara dukun-dukun di Tengger ini yang paling pandai menolak hujan adalah dukun Ngadireja'.

(3) *Sakwise entuk telung puluh pitu dina, terus pasa* ***mutih*** *telung dina telung bengi.*
'Setelah tiga puluh tujuh hari, kemudian tirakat memutih (hanya makan nasi putih dan air putih saja) selama tiga hari.

(4) *Bojone sira mau nang ngendi, ta Dar, wong mau* ***mengulon*** *kono kok ora mulih-mulih?*
'Isterimu tadi ke mana, sih Dar, tadi ke barat situ kok lantas belum pulang-pulang'.

(5) *Pokoke kawit Desa Sapikerep* ***mengisor*** *iku wis dudu pawongan Tengger asli.*
'Pokoknya mulai desa Sapikerep ke bawah itu sudah bukan penduduk Tengger asli'.

2) Kata kerja deadjektival dengan konfiks *N--ən, N--i,* dan *kə--ən.*

Cara kedua untuk membentuk kata kerja deadjektival adalah dengan menggunakan konfiks *N--ən, N--i,* atau *kə-ən.* Dibandingkan dengan kata kerja deadjektival yang dibentuk dengan prefiks *N-* atau konfiks *kə--ən,* kata kerja deadjektival yang dibangun dengan konfiks *N--ən* dan *N--i* tampak lebih produktif. Dari data yang terkumpul, kata kerja yang diturunkan dari bentuk dasar kata sifat dengan ketiga macam konfiks tersebut, seperti terlihat pada contoh-contoh di bawah ini.

a) *Contoh kta kerja deadjektival dengan konfiks N--ən*

/garɨŋ/	'kering'
/ŋgarɨŋən/	'mengeringkan'
/landuh/	'subur'
/ŋlanḍuhən/	'menyuburkan'
/putih/	'putih'
/mutihən/	'memutihkan'
/ayu/	'cantik'
/ŋəayuən/	'mencantikkan; mempercantik'
/susah/	'susah'
/ñusahən/	'menyusahkan'

Penggunaan kata-kata tersebut, dapat dilihat pada kalimat contoh berikut.

(1) *Lha kapan olehe kate **nggaringen** gaga mburi iku, Pak?*
'Kapan mau mengeringkan ladang belakang itu, Pak?'
(2) *Rosong iku pancen gae **nglandhuhen** lemah.*
'Pupuk itu memang untuk menyuburkan tanah'.
(3) *Wong tuture Pardi malah kate **mutihen** pagere thithik engkas, kok.*
'Malahan katanya Pardi mau memutihkan pagarnya itu sedikit lagi, kok'.
(4) *Kasiate susuk kiyi bisa gae **ngayuen** awake rika.*
'Kasiatnya susuk ini dapat untuk mempercantik dirimu'.
(5) *Reyang kiyi kate ndang margawe, kepeke pra **nyusahen** wong tuwa.*
'Saya ini mau secepatnya bekerja, supaya tidak menyusahkan orang tua'.

b) *Kata kerja deadjektival dengan konfiks N--i juga cukup produktif.*

Beberapa contoh kata dengan bentukan seperti itu adalah:

/gagah/	'gagah'
/ŋgagahi/	'mencaplok'
/tələs/	'basah'
/nələsi/	'membasahi'
/cilik/	'kecil'
/ñiliki/	'mengecili; merendahi'
/panas/	'panas'
/manasi/	'memanasi; membuat jadi panas'
/adəm/	'dingin'
/ŋədəmi/	'mendinginkan'

Pemakaian kata kerja deadjektival dengan konfiks *N--i* tersebut di antaranya terlihat dalam sejumlah contoh kalimat berikut ini.

(1) *Sapa sing wani* ***nggagahi*** *bageyane reyang?*
'Siapa yang berani menghaki bagian saya?'

(2) *Kurang ajar! Sapa sing* ***nelesi*** *klobote reyang mau?*
'Kurang Ajar! Siapa yang membasahi klobot saya tadi?'

(3) *Nek Parno ngguwak wajik lima, rika kudu* ***nyiliki*** *ae, Dul.*
'Kalau Parno membuang wajik lima, kamu harus mengecili merendahi) saja, Dul'.

(4) *Kaya paran sira wani-wani* ***manasi*** *atine Pak Sakerah iku?*
'Mengapa kamu berani memanasi (membuat panas) hatinya Pak Sakerah itu?'

(5) *Tujune wak Dul kok pinter* ***ngedhemi*** *atine reyang.*
'Untungnya Wak Dul pandai mendinginkan hati saya'.

c) *Kata kerja deadjektival dengan konfiks kə--ən*

Cara lain untuk membentuk kata kerja deadjektival ialah dengan menambahkan konfiks *kə--ən* pada kata sifat yang menjadi bentuk dasarnya. Dari data yang terkumpul, kata kerja deadjektival yang diturunkan dari bentuk dasar kata sifat dengan konfiks *kə--ən* ini, misalnya:

/panas/	'panas'
/kəpanasən/	'kepanasan'
/adəm/	'dingin'
/kadəmən/	'kedinginan'
/luwe/	'lapar'
/kəluwen/	'kelaparan'
/lara/	'sakit'
/kəlaran/	'kesakitan'
/isin/	'malu'
/kisinan/	'mendapat malu'

Untuk menunjukkan kedudukan kata-kata tersebut dalam kalimat, dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

(1) *Sira kok dolanan nang kono kiyi lak* ***kepanasan****, ta.*
'Kamu kok bermain-main di situ itu kan kepanasan'.

(2) *Ya nggae sing anget-anget, ta Kang, kepeke ora* ***kadhemen.***
Ya memakai yang hangat-hangat, Mas, biar tidak kedinginan'.

(3) *Reyang mbiyen tau* ***keluwen*** *nang Segara Wedhi, soale nana sing dodolan.*
'Saya dulu pernah kelaparan di Segara Wedhi, sebab tidak ada orang berjualan di sana'.

(4) *Nek mecut jaran ajo banter-banter, ta Dul, kepeke jarane ora* ***kelaran.***
'Kalau mencambuk kuda jangan keras-keras, Dul, biar kudanya tidak kesakitan.

(5) *Pokoke ra sah isin-isin, Tun! Wis ta, wong-wong sing ngisin-isin awake dhewe mbesuk lak* ***kisinan*** *dhewe.*
'Pokoknya tidak usah malu-malu, Tun! Sudahlah, orang-orang yang mengejek kita itu kelak kan mendapat malu sendiri'.

2.1.1.4 **Derivasi Pembatas**

Di samping ketiga jenis derivasi yang telah diuraikan di depan, dalam DT terdapat pula suatu jenis derivasi yang agak berbeda dengan ketiga jenis terdahulu. Dikatakan demikian karena pada derivasi jenis ini proses morfemis yang terjadi dalam sebuah kata tidak mengubah status kategorialnya, tetapi hanya mengubah identitas leksikal kata yang mengalami proses tersebut.

Dengan demikian, kata yang diturunkan melalui derivasi semacam itu berbeda secara semantis pada bentuk dasarnya. Jenis derivasi semacam ini selanjutnya disebut derivasi pembatas.

Dalam DT, derivasi pembatas diturunkan dari bentuk dasar kata benda dengan afiksasi berupa sufiks *-an* serta konfik *kə-.-an* dan *pa-.-an*.

a. *Derivasi pembatas dengan sufiks -an*

Melekatnya sufiks *-an* pada sebuah bentuk dasar kata benda secara semantis akan mengubah identitas leksikal kata yang diturunkan itu dari bentuk dasarnya. Beberapa contoh yang dikemukakan di bawah ini akan memperjelas pernyataan itu.

/gulu/	'leher'
/gulɔn	'krah'
/graji/	'gergaji'
/grajɛn/	'sebuk gergaji
/buntut/	'ekor'
/buntutan/	'ekor; ekor-ekoran'
/lauh/	'lauk'
/lauhan/	'lauk-pauk'
/paŋan/	'pangan; makanan'
/paŋanan/	'makanan'

Penambahan sufiks *-an* pada bentuk dasar kata benda, di samping mengakibatkan perubahan identitas leksikal, ternyata juga menimbulkan peristiwa morfofonologis. Dari data di atas, misalnya, sufiks *-an* dapat perubahan menjadi *-n* dan sejumlah peristiwa sandi, jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal, atau tetap *-an* jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan.

Beberapa contoh pemakaian kata-kata tersebut terlihat dalam kalimat-kalimat berikut ini.

(1) ***Rika bisa, ta Pak, nggae klambi modhel tanpa gulon?***
'Apakah Anda bisa, Pak, membuat baju model tanpa krah?'

(2) ***Mur, jaluka grajen nang pamakira!***
'Mur, mintalah sebuk gergaji kepada pamanmu!'

(3) *Pak, tukoken layangan sing nggae* ***buntutan,*** *Pak!*
'Pak, belikan layang-layang yang memakai ekor, Pak!'

(4) *Wah, sira nggae* ***lauhan*** *paran, se Tun, ambune kok nyogok irung teman kiyi?*
'Wah, kamu membuat lauk-pauk apa, sih Tun, baunya kok menyengat sekali ini?'

(5) *Lha nana* ***pangananan*** *paran-paran kok undang-undang Pak Camat, se Kang!.*
'Tidak punya makanan sama sekali kok mengundang Pak Camat itu bagaimana, sih Mas'.

b. *Derivasi pembatas sufiks* ***-an,kə-.-an,dan pə-.-an***

Selain dengan sufiks i-an, derivasi pembatas dapat pula terbentuk lewat melekatnya konfiks *kə--an* atau *pə--an* pada bentuk dasar kata benda. Seperti halnya sufiks *-an*, melekatnya kedua konfiks ini pada bentuk dasar dapat pula mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa morfofonologis, di samping perubahan identitas leksikal bentuk dasar yang mengalami proses tersebut.
Contoh kata-kata yang terbentuk melalui derivasi seperti itu antara lain:

/mantri/	'mantri'
/kəmantrɛn/	'kemantren; kemantrian'
/ratu/	'ratu; raja'
/kratən/	'kerajaan'
/turun/	'keturunan'
/kəturunan/	'keturunan'
/karəp/	'kamauan'
/kəkarəpan/	'kemauan'.
/napsu/	'nafsu'
/kanəpsɔn	'hawa nafsu'

Sedangkan kata yang terbentuk dengan konfiks *p--an* di antaranya:

/omah/	'rumah'
/pomahan/	'perumahan'
/latar/	'halaman'
/plataran/	'halaman'

/ŋgən/	'tempat'
/pangənan/	'tempat'
/gurun/	'gunung'
/pəgunungan/	'pegunungan'
/gaga/	'ladang'
/pəgagan/	'ladang'

Dari contoh diatas tampak bahwa konfiks *kə.-an* mempunyai variasi bentuk *kə-.- n, kə-.-an, ka-.-an, ka-.-ən*, atau tetap *kə.-an*. Sedangkan konfiks *pe-.-an* bervariasi bentuk dengan *pə-.-an, pa-.-an*, atau tetap *pə'-.-an*, bergantung pada lingkungan yang dilekatinya. Contoh-contoh bentukan seperti tersebut diatas dijumpai dalam kalimat-kalimat berikut ini.

(1) *Desa Ngadiwono, Wonokitri, Podhokoyo, Mororejo, lan desa-desa liyane nang kematren Tosari, Tengger, Pasuruan desane kepencil adoh-adoh.*
'Desa Ngadiwono, Wonokitri, Podokoyo, Mororejo, dan desa-desa lainnya di kawasan kemantren Tosari, Tengger, Pasuruan itu desanya terpisah jauh-jauh'.

(2) *Nek katene nritaken crita Tengger iku kudu abit kraton Mojopahit dhikik.*
'Kalau mau menceritakan tentang Tengger itu harus dimulai dari kerajaan Majapahit dahulu'.

(3) *Wong tuwane Jaka Seger nduwe keturunan selawe cacahe.*
'Orang tua Jaka Seger mempunyai keturunan sebanyak dua puluh lima orang'.

(4) *Nek rika nduwe kekarepan katene nglamar reyang, Kang, rika kudu wani nglamar nang wong tuwane.*
'Jika kamu punya kemauan hendak mengawini saya, Mas, kamu harus berani melamar kepada orang tuaku'.

(5) *Dadi dhukun iku abot lakune, sebab ora oleh ngumbar kanepson.*
'Jadi dukun itu berat lakunya, sebab tidak boleh mengobral hawa nafsu'.

(6) *Desa kiyi biyen ujud pegagan, tapi saiki wis ujud pomahan kabeh.*
'Desa ini dulu berujud perladangan semua, tetapi sekarang telah menjadi perumahan semua'.

(7) ***Panggonan Kesada iku nang kawahe gunung Bromo.***
'Tempat Kesada itu di kawah gunung Bromo'.

(8) *Pancen dhaerah **pegunungan** iku hawane mesthi atis.*
'Memang daerah pegunungan itu hawanya pasti dingin'.

(9) *Dar, ajo **nguyuh nang plataran** ngono, ta!*
'Dar, jangan kencing di halaman begitu, ah!'

(10) ***Pegagan nang Ngadisari iku lho sing paling landuh.***
'Ladang-ladang di Ngadisari itu yang paling subur.'.

2.1.2 Konstruksi Derivasi

Bentukan derivasi sebagai sebuah konstruksi secara potensial berisi dua tagmem atau lebih, yaitu bentuk dasar dan afiks derivasi. Jika diformulasikan pola konstruksi

$$\text{Bentuk Derivatif} = \left(\text{Bentuk Dasar} + \text{Afiks Derivasi} \left\{ \begin{matrix} (\text{prefiks}) \\ (\text{infiks}) \\ (\text{sufiks}) \\ (\text{konfiks}) \end{matrix} \right\} \right)$$

Berdasarkan pola konstruksi itu, berikut ini akan dideskripsikan pola-pola bentukan derivasi DT yang meliputi (1) pola bentukan nomina derivatif, (2) pola bentukan verba derivatif, dan (3) bentukan adjektiva derivatif.

2.1.2.1 Pola Konstruksi Nomina Derivatif

Nomina derivatif adalah kelas nomina yang merupakan hasil penurunan dari kelas kata lain akibat proses derivavasi. Dalam DT nomina derivatif dapat diturunkan dari bentuk dasar verba atau adjektiva dengan afiks derivasi pembentuk nomina:

1) *-an*, yang bervariasi bebas dengan *-n* atau *-nan:*
2) *-e*, yang bervariasi bebas dengan *-ne;*
3) *pə-.-an*, yang bervariasi bebas dengan *pə-.-an; pa-.-an*, atau *pər-.-an;* dan
4) *kə-.-an*, yang tidak memiliki bentuk variasi bebas. Jika diformulasikan, pola konstruksi nomina derivatif ini adalah sebagai berikut.

Kata nomina derivatif = { verba + { -an, -e, pe-.-ən } , adjektiva + { -an, -e, ke-.-an } }

Dari pola konstruksi tersebut terlihat afiks *-an* dan *-e* mampu melekat pada kedua bentuk dasar, verba dan adjektiva, untuk membentuk nomina derivatif. Sebaliknya, *pə-.-an* hanya mampu bergabung dengan bentuk dasar verba, sedangkan *kə-.-an* hanya dapat bergabung dengan bentuk adjektiva.

Realisasi penggunaan afiks i-an dan *e* pada kedua bentuk dasar tersebut dapat dilihat dalam matriks di bawah ini.

MATRIKS 1: KONSTRUKSI NOMINA DERIVATIF DENGAN AFIKS -AN

Jenis Derivasi	Bentuk Dasar	Afiks		Bentuk Kompleks
		Morfem	Variasi	
nomina deverbal	/ḍahar/ 'makan'	/-an/	/-an/	/daharan/ 'makanan'
	/luŋguh/ 'duduk'		/-an/	/luŋguhan/ 'tempat duduk'
	/gawa/ 'membawa'		/-n/	/gawan/ 'bawaan'
nomina deadjektival	/tələs/ 'basah'		/-an/	/təlesan/ 'cucian; pakaian'
	/isin/ 'malu'		/-an/	/isinan/ 'pemalu'
	/lali/ 'lupa'		/-an/	/lalinan/ 'pelupa'

MATRIK 2: KONSTRUKSI NOMINA DERIVATIF DENGAN AFIKS -E

Jenis Derovasi	Bentuk Dasar	Afiks		Bentuk Kompleks
		Morfem	Variasi	
Nomina deverbal	/turu/ 'tidur'		/ -e/	/turune/ 'tidurnya'
	/gawa/ 'membawa'		/ -ne/	/gawane/ 'bawaannya'
	/gɛwɛh/ 'memberi'	/ -e/		/gɛwɛhe/ 'pemberian'
Nomina deadjektival	/amba/ 'lebar; luas'		/ -e/	/ambane/ 'lebarnya; luasnya'
	/gagah' 'gagah'		/ -e/	/gagahe/ 'gagahnya'
	/sugih/ 'kaya'	ə		/sugihe/ 'kayanya'

Adapun realisasi konstruksi *pe-.-an* yang hanya mampu melekat pada dasar verba dan *kə-.-an* yang hanya dapat bergabung dengan adjektiva, untuk membentuk bentukan nomina derivatif, disajikan dalam matriks berikut ini.

MATRIK 3: KONSTRUKSI NOMINA DERIVATIF DENGAN AFIKS Pə-.-AN

Jenis Derivasi	Bentuk Dasar	Afiks		Bentuk Kompleks
		Morfem	Variasi	
Nomina deverbal	/adus/ 'mandi'		/pa-an/	/padusan/ 'tempat mandi'
	/turu/ 'tidur'		/pə-ən/	/peturen/ 'tempat tidur'
	/gawe/ 'membuat'	/pə- -an/	/pə-an/	/pegawean/ 'pekerjaan; perbuatan'

Jenis Derivasi	Bentuk Dasar	Afiks		Bentuk Kompleks
		Morfem	Variasi	
	/tapa/ 'bertapa'		/pər-an/	/pərtapaan/ 'tempat bertapa'
Nomina deadjektival				-- (tidak ada)

MATRIKS 4: KONSTRUKSI NOMINA DERIVATIF DENGAN AFIKS Kə-.-AN

Jenis Derivasi	Bentuk Dasar	Afiks		Bentuk Kompleks
		Morfem	Variasi	
Nomina deverbal	–			-- (tidak ada)
Nomina deadjektival	/pintər/ 'pandai'	/kə-.-an/		/kəpintəran/ 'kepandaian'
	/sabar/ 'sabar'			/kəsabaran/ 'kesabaran'
	/sənəŋ/ 'senang'			/kəsənəŋan/ 'kesenangan'
	/rame/ 'ramai'			/kəramean/ 'keramaian'

2.1.2.2 Pola Konstruksi Verbal Derivatif

Verba derivatif pada dasarnya adalah sebuah verba yang diderivasi dari bentuk dasar kelas kata lain dengan afiks pembentuk verba. Dalam DT kelas kata ini dibangun dari bentuk dasar nomina atau adjektival dengan menggunakan afiks:

1) *mə-* yang bervariasi dengan *Mər-;*
2) *N-* yang nasalisasinya bervariasi dengan *m-*, *n-*, *n-*, dan *ŋ-;*

3) *N-.-ən* yang nasalisasinya bervariasi, seperti halnya *N-;*
4) *N-.-i* yang nasalisasinya bervariasi, seperti halnya *N-;*
5) *kə-.-an* yang bervariasi bebas dengan *kə.-ən* atau *kə-.-an;* dan
6) *kə-.-ən* yang bervariasi bebas dengan *kə-.-ən* atau *kə.-ən.*

Di antara enam afiks itu hanya afiks *kə.-an* dan *kə-.-ən* yang hanya dapat melekat pada salah satu bentuk dasar, yaitu *kə-.-an* hanya dapat melekat pada bentuk dasar nomina, sedangkan *kə -.- ən* hanya dapat melekat pada bentuk dasar adjektiva. Selebihnya, keempat afiks tersebut dapat melekat, baik pada bentuk dasar nomina maupun adjektiva. Oleh karena itu, maka konstruksi verba derivatif DT dapat dipolakan seperti di bawah ini.

$$\text{Verba derivatif} = \left[\begin{array}{lcl} \text{Nomina} & + & \left(\begin{array}{l} /\text{mə-}/ \\ /\text{N-}/ \\ /\text{N-.-ən}/ \\ /\text{N-.-i}/ \\ /\text{kə-.-an}/ \end{array}\right) \\ \text{Adjektiva} & + & \left(\begin{array}{l} /\text{mə-}/ \\ /\text{N-}/ \\ /\text{N-.-ən}/ \\ /\text{N-.-i}/ \\ /\text{kə-.-ən}/ \end{array}\right) \end{array}\right]$$

Realisasi konstruksi tersebut di atas dalam membentuk verba derivatif dapat dilihat dalam matriks-matriks berikut ini.

(1) Konstruksi verba derivatif dengan afiks me-

MATRIK 5: KONSTRUKSI VERBA DERIVATIF DENGAN AFIKS Mə-

Jenis Derivasi	Bentuk Dasar	Afiks		Bentuk Kompleks
		Morfem	Variasi	
Verba denominal	/guru/ 'guru'		/mə-/	/məguru/ 'berguru'
	/ḍayɔh/ 'tamu'		/mər-/	/mərḍayɔh/ 'bertamu'

	/tamba/ 'obat'	/mə-/	/mər-/	/mərtamba/ 'berobat
Verba dead-jektival	/kulɔn/ 'barat'		/mə-/	/məŋulɔn/ 'ke barat'
	/etan/ 'timur'		/ŋ-/	/ŋetan/ 'keətimur'
	/duwur/ 'atas'		/mə-/	/mənḍuwur/ 'ke atas'

(2) Konstruksi verba derivatif dengan afiks *N-*

MATRIKS 6: KONSTRUKSI VERBA DERIVATIF DENGAN AFIKS *N-*

Jenis Derivasi	Bentuk Dasar	Afiks		Bentuk Kompleks
		Morfem	Variasi	
Verba denominal	/paŋan/ 'pangan'		/m-/	/maŋan/ 'makanan'
	/timba/ 'timba'		/n-/	/nimba/ 'menimba'
	/rɔsɔŋ/ 'pupuk'		/n-/	/ŋrɔsɔŋ/ 'memupuk'
	/sapu/ 'sapu'		/n-/	/ñapu/ 'menyapu'
		/N-/		
Verba deadjektival	/pəcah/ 'pecah'		/m-/	/məcah/ 'memecah'
	/laraŋ/ 'terang'		/n-/	/nəraŋ/ 'menolak/ meredakan hujan'
	/kalah/ 'kalah'		/n-/	/ŋalah/ 'mengalah'
	/rusak/ 'rusak		/n-/	'ŋrusak/ 'merusak'

(3) Konstruksi verba derivatif dengan afiks *N-en*

MATRIKS 7: KONSTRUKSI SERBA DERIVATIF DENGAN AFIKS N-ən

Jenis Derivasi	Bentuk Dasar	Afiks		Bentuk Kompleks
		Morfem	Variasi	
verba denominal	/pacul/ 'cangkul'	/N-ən/	/N-ən/	/maculən/ 'mencangkulkan'
	/tamba/ 'obat'			/nambakən/ 'mengobatkan'
	/anak/ 'anak'			/ɲanakən/ 'membungakan'
	/sapu/ 'sapu'			/ñapɔkən/ 'menyapukan'
Verba deadjektival	/putih/ 'putih'			/mutihən/ 'memutihkan'
	/ayu/ 'cantik'			/ɲayɔkən/ 'mempercantik'
	/susah/ 'susah'			/ñusahən/ 'menyusahkan'

(4) Konstruksi verba derivatif dengan afiks *N-i*

MATRIKS 8: KONSTRUKSI VERBA DERIVATIV DENGAN AFIKS *N-i*

Jenis Derivasi	Bentuk Dasar	Afiks		Bentuk Kompleks
		Morfem	Variasi	
Verba denominal	/pagər/ 'papar'	/N-i/	/N-i/	/magəri/ 'memagari'
	/tamba/ 'obat'			/nambani/ 'mengobati'
	/kanca/ 'teman'			/ɲancani/ 'menemani'
	/susu/			/nusɔni/

Lanjutan Matriks 8

Jenis Derivasi	Bentuk Dasar	Afiks		Bentuk Kompleks
		Morfem	Variasi	
Verba deadjektival	/panas/ 'panas' /tələs/ 'basah /gəde/ 'besar' /cilik/ 'kecil'			manasi 'memanasi' /nələsi/ 'membasahi' /ŋgədeni/ 'membesari' /ñiliki/ /mengecili'

(5) Konstruksi kata kerja derivatif dengan afiks kə-an dan kə-ən

MATRIKS 9: KONSTRUKSI VERBA DERIVATIF DENGAN AFIKS Kə -AN dan K- -N

Jenis Derivasi	Bentuk Dasar	Afiks		Bentuk Kompleks
		Morfem	Variasi	
verba denominal	/dalan/ 'jalan'		/kə-an/	/kədalanan/ 'dilalui'
	/uyah/ 'garam'		/k-an/	/kuyahan/ 'digarami'
	/kanca/ 'kawan'		/kə-n/	/kəkancan/ 'berkawan; bergaul'
		/kə-an/		
Verba deadjektival	—			— (tidak ada)
Verba denominal	—			— (tidak ada)
		/kə-ən/		
Verba deadjektival	/panas/ 'panas'		/kə-ən/	/kəpanasən/ 'kepanasan'
	/adəm/		/k-en/	/kadəmən/

Lanjutan Matriks 9.

Jenis Derivasi	Bentuk Dasar	Morfem	Variasi	Bentuk Kompleks
	'dingin' /lara/ 'sakit'		/kə-n/	'kedinginan' /kəlaran/ 'kesakitan'

2.1.2.3 Pola Konstruksi Adjektiva Derivatif

Adjektiva derivatif adalah kelas adjektiva yang diturunkan dari bentuk dasar kelas kata lain dengan melekatkan afiks pembentuk adjektiva. Dalam DT, adjektiva derivatif diturunkan dari bentuk dasar nomina dengan menggunakan afiks:

1) *N-* dengan sejumlah variasi bebas dalam hal bentuk nasalisasinya;
2) *-ən*, dan
3) - m-

Jika diformulasikan, pola konstruksi adjektiva derivatif adalah sebagai berikut ini.

$$\text{Adjektiva derivatif} = \left\{ \text{Nomina} + \begin{bmatrix} \text{N-} \\ \text{-ən} \\ \text{-əm-} \end{bmatrix} \right\}$$

Realisasi konstruksi ini, dalam membentuk adjektiva derivatif, dapat ditunjukkan dalam matriks berikut ini.

MATRIKS 10: KONSTRUKSI ADJEKTIVA DERIVATIF DENGAN AFIKS N-, -əN, DAN -əM

Jenis Derivasi	Bentuk Dasar	Afiks		Bentuk Kompleks
		Morfem	Variasi	
Adjektiva denominal	/bañu/ 'air'		/m-/	/mbañu/ 'berair'
	/uyah/ 'garam'		/N-/	/ŋuyah/ 'seperti garam; gembur'
		/N-/	/m-/	

Lanjutan Metriks 10.

Jenis Derivasi	Bentuk Dasar	Afiks		Bentuk Kompleks
		Morfem	Variasi	
	/wədi/ 'pasir'		/m-/	/mədi/ 'seperti pasir; gembur'
	/rambut/ 'rambut'		/N-/	/ŋrambut/ 'seperti rambut; pekat'
	/bləduk/ 'debu'			/bladukən/ 'berdebu'
	/gudik/ 'kudis'			/gudikən/ 'kudisan'
	/panu/ 'panu'	/-ən/	/ -ən/	/panunən/ 'berpanu'
	/jamur/ 'jamur'			/jamurən/ 'berjamur'
	/səga/ 'nasi'	/- əm-	/- əm-/	/səməga/ 'senang-senangnya dan banyak-banyaknya makan nasi'

Bertolak dari uraian pada masing-masing konstruksi bentukan derivatif DT tersebut, maka pola konstruksi derivasi DT dapat diskemakan seperti di bawah ini.

SKEMA 1: POLA KONSTRUKSI DERIVASI DT

Bentuk Derivasi	Bentuk Dasar	Afiks Derivasi
Nomina Derivatif	Verba	Pembentuk nomina /-an/, /-e/, /pə-an/
	Adjektiva	/-an/, /-a/, /kə-an/
Verba Derivatif	Nomina	Pembentuk verba /mə-/, /N-/, /N-ən, /N-i/, /kə-an/
	Adjektiva	/mə-/, /N-/, /N-ən/, /N-i, /kə-an/

Lanjutan Skema 1.

Bentuk Derivasi	Bentuk dasar	Afiks Derivasi
Adjektiva Derivatif	Nomina	Pembentuk adjektiva /N-/, /-ən/, /-əm/
Nomina Pembatas	Nomina	Pengubah semantis /-an/, /kə-an/, /pə-an/

2.1.2.4 Pola Konstruksi Nomina Pembatas

Di samping nomina derivatif, terdapat pula nomina pembatas. Berbeda dengan nomina derivatif, yang diturunkan dari kelas kata selain nomina, maka nomina pembatas malahan diturunkan dari kelas nomina itu sendiri. Dengan demikian, proses morfemis yang menurunkan nomina pembatas ini termasuk dalam kategori yang sama dengan bentuk dasarnya.

Dalam DT, nomina pembatas ini ditandai oleh melekatnya afiks:

1) *-an* yang bervariasi bebas dengan *-an* atau *-n;*
2) *kə-an* yang bervariasi bebas dengan *kə-an, kə-n, ka-n,* atau *kə - ən;* dan
3) *pə-an* yang bervariasi bebas dengan *pə-an, pa-an, pə-n,* dan *pe-an.*

Jika diformulasikan, pola konstruksi nomina pembatas DT tersebut akan tampak seperti di bawah ini.

$$\text{Nomina pembatas} = \left[\text{Nomina} + \left\{ \begin{matrix} \text{-an} \\ \text{kə -an} \\ \text{pə -an} \end{matrix} \right\} \right]$$

Perwujudan pola konstruksi ini dalam menurunkan nomina pembatas tampak dalam matriks berikut ini.

MATRIKS 11: KONSTRUKSI NOMINA PEMBATAS DENGAN AFIKS -AN, Kə-, -AN, DAN Pə-, -AN

Jenis Derivasi	Bentuk Dasar	Afiks		Bentuk Kompleks
		Morfem	Variasi	
Nomina Pembatas	/gulu/ 'leher'		/-n/	/gulɔm/ 'krah'
	/graji/ 'gergaji'		/-n/	/grajɛn/ 'serbuk gergaji'
	/lauh/ 'lauk'	/-an/	/-an/	/lauhan/ 'lauk-pauk'
	/buntut/ 'ekor'		/-an/	/buntutan/ 'ekor'
	/turun/ 'keturunan'		/kə-an/	/kəturunan/ 'keturunan'
	/mantri/ 'mantri'	/kə-an/	/kə-n/	/kəmantrɛn/ 'kemantrian'
	/nəpsu/ 'nafsu'		/ka-n/	/kanəpsɔn/ 'hawa nafsu'
	/ratu/ 'ratu; raja'		/k-n/	/kratɔn/ 'kerajaan'
	/gunun/ 'gunung'		/pə-an/	/pəgununan/ 'pegunungan'
	/ngcn/ 'tempat'		/pa-an/	/paŋgɔnan/ 'tempat'
	/omah/ 'rumah'	/pe-an/	/p-an/	/pomahan/ 'perumahan'
	/gaga/ 'ladang'		/pə-n/	/pəladangan/ 'perladangan'

2.1.3 **Distribusi Afiks Derivasi**

Yang dimaksud distribusi afiks derivasi dalam pembicaraan ini adalah kemungkinan penggantian afiks dalam sebuah bentukan derivatif dengan afiks lain yang menyandang fungsi yang sama. Dengan demikian, pengertian

distribusi di sini lebih bersifat sistematis.

Berkenaan dengan tujuan tersebut, dasar pengujian yang digunakan adalah pengujian paradigmatis. Dengan pengujian ini diharapkan dapat dideskripsikan sekaligus produktivitas afiks-afiks pembentuk bentukan derivasi tersebut.

Uraian berikut secara berturut-turut mendeskripsi afiks-afiks yang membentuk (1) nomina derivatif, (2) verba derivatif, (3) adjektiva derivatif, dan (4) nomina pembatas.

2.1.3.1 Distribusi Afiks Pembentuk Nomina Derivatif

Afiks pembentuk nomina derivatif DT ada empat macam, yaitu *-an*, *-e*, *pə-an*, dan *kə-an*. Afiks-afiks ini sebagai pembentuk nomina derivatif DT dapat melekat pada bentuk dasar verba dan adjektiva. Untuk mengetahui distribusi afiks-afiks tersebut sebagai pembentuk nomina derivatif dapat dilihat pada paradigma di bawah ini.

BAGAN 1: DISTRIBUSI AFIKS PEMBENTUK NOMINA DERIVATIF

Bentuk Dasar	Afiks			
	- an	*- e*	*pə - an*	*kə - an*
/dahar/ 'makan'	/daharan/ 'makanan'	/dahare/ 'makannya'		
/lunguh/ 'duduk'	/lunguhan/ 'tempat duduk'	/lunguhe/ 'duduknya'	/lungguhan/ 'tempat duduk'	
/tuku/ 'beli'	/tukɔn/ 'pembelian'	/tukune/ 'belinya'		
/gawa/ 'bawa'	/gawan/ 'bawaan'	/gawane/ 'bawaannya'		
/adus/ 'mandi'		/aduse/ /mandinya'	/padusan/ /tempat mandi'	
/tapa/ 'tapa'		/tapane/ 'bertapanya'	/pərtapan/ 'pertapaan'	
Adjektiva :				
/isin/ 'malu'	/isinan/ 'pemalu'	/isine/ 'malunya		

Lanjutan Bagan 1.

Bentuk Dasar	Afiks			
	— an	*— e*	*pə - an*	*Ke - en*
/lali/ 'lupa' /tələs/ 'basah' /pintər/ 'pandai' /sənəŋ/ 'senang' /sabar/ 'sabar' /sugih/ 'kaya'	/lalinan/ 'pelupa'/ 'tələsan/ 'jermuran	/tələse/ 'basahnya' /pintəre/ 'pandainya' /sənəŋe/ 'senangnya' /sabare/ 'sabarnya' /sugihe/ 'kayanya'	/pesugihan/ 'jimat agar kaya'	/kəpintəran/ 'kepandaian' /kəsənəŋan/ 'kesenangan' /kəsabaran/ 'kesabaran' /kəsugihan/ 'kekayaan'

Dari paradigma tersebut ternyata dalam membentuk nomina derivatif, afiks *-e* memiliki produktivitas paling tinggi. Kemudian diikuti oleh afiks *-an* dan pada akhirnya *pə-an* dan kə-an. Lebih lanjut, dari paradigma tersebut juga terlihat afiks *-e* pada sebagian besar bentuk dasar berdistribusi paralel dengan afiks *-an* dan pada sebagian kecil berdistribusi paralel dengan afiks *pə-an* dan *kə-an*. Pada akhirnya, dari paradigma itu dapat diketahui bahwa afiks *pə-an* hampir tidak dapat melekat pada bentuk dasar verba, hanya pada bentukan *pasugihan*, sedangkan afiks *kə-an* hanya mampu bergabung dengan bentuk dasar adjektiva untuk membentuk nomina derivatif.

2.1.3.2 Distribusi Afiks Pembentuk Verba Derivatif

Verba derivatif DT dibentuk dengan melekatkan afiks *mə-*, *N-*, *N-ən*, *N-i*, dan *kə-an* pada bentuk dasar yang sesuai. Adapun bentuk dasarnya berupa nomina atau adjektiva. Untuk mengetahui bagaimana distribusi afiks-afiks pembentuk verba derivatif ini dapat dilihat dalam paradigma berikut ini.

BAGAN 2: DISTRIBUSI AFIKS PEMBENTUK VERBA DERIVATIF

Bentuk Dasar	Afiks				
	mə-	*N-*	*N-ən*	*N-i*	*kə-an*
Nomina:					
/panan/ 'pangan'		/manan/ 'makan'		/manani/ 'memakan'	
/timba/ 'timba'		/nimba/ 'menimba'	/nimbakən/ 'menimbakan'	/nimbani/ 'menimbai'/	
/sapu/ 'sapu'		/napu/ 'menyapu'	/napɔkən/ 'menyapukan'	/ñapɔni/ 'menyapui'	
/guru/ 'guru'	/məguru/ 'berguru'			/ŋgurɔni/ 'menggurui'	
/tamba/ 'obat'	/mərtamba/ 'berobat'		/nambakən/ 'mengobatkan'	/nambani/ 'mengobati/	/kətamban/ 'terobati'
/dalan/ 'jalan'					/kədalanan/ 'dilewati'
/banu/ 'air'				/mbanɔni/ 'mengairi'	/kəbañɔnan/ 'terairi'
/kɔncɔ/ 'teman'				/ŋancani/ 'menemani'	/kəkancan/ 'berteman; bergaul'
Adjektiva:					
/rusak/ 'rusak'		/ŋrusak/ 'merusak'	/ŋrusakən/ 'merusakkan'	/ŋrusaki/ 'merusaki'	
/tərang/ 'terang'		/nəran/ 'menolak' hujan'	/nəraŋən/ 'menerangkan'		
/təlɔs/ 'basah'		/nələs/ 'membasah'	/nələsən/ 'membasahkan'	/nələsi/ 'membasahi'	/kətələsan/ 'kebasahan'
/panas/ 'panas'		/manas/ 'kepanasan'	/manasən/ 'memanaskan'	/manasi/ 'memanasi'	/kəpanasan/ 'kepanasan'
/lara/ 'sakit'		/ŋlara/ 'berpura-pura' sakit'	/nlarakən/ 'menyakitkan'	/ŋlarani/ 'menyakiti'	/kəlaran/ 'kesakitan'

Dari paradigma tersebut di atas diperoleh kesimpulan sementara bahwa dalam membentuk verba derivasi afiks *N-ən* dan *N-i* memiliki tingkat produktivitas yang relatif sama. Disusul kemudian oleh afiks *N-*, *kə-an*, dan pada akhirnya afiks *mə-* yang produktivitasnya paling rendah. Di samping itu, dari paradigma tersebut juga menunjukkan bahwa afiks *N-i* pada sebagian besar bentuk dasar berdistribusi paralel dengan *N-ən* dan *N-*, sedangkan kə-an berdistribusi komplementer dengan *mə-*.

2.1.3.3 Distribusi Afiks Pembentuk Adjektiva Derivatif

Afiks pembentuk adjektiva derivatif dalam DT terbatas jumlahnya, yaitu hanya tiga macam: *N-*, *-əm-*, dan *-ən*. Demikian pula tentang kemampuan melekatnya pada bentuk dasar yang terbatas pada kelas nomina. Untuk mengetahui bagaimana distribusi afiks tersebut dalam membentuk adjektiva derivatif dapat dilihat dalam paradigma berikut.

BAGAN 3: DISTRIBUSI AFIKS PEMBENTUK ADJEKTIVA

Bentuk Dasar	Afiks		
	N-	*-əm-*	*-ən*
/wədi/ 'pasir'	/mədi/ 'seperti pasir; gembur'		
/uyah/ 'garam'	/ŋuyah/ 'seperti garam; gembur'		
/kəbo/ 'kerbau'	/ŋəbo/ 'seperti kerbau; tidur molor dan mendengkus seperti kerbau'		
/bañu/ 'air'	/mbañu/ 'berair'		
/səga/ 'nasi'		/səməga/ 'senang-senangnya dan banyaknya makan nasi'	

Lanjutan Bagan 3.

Bentuk Dasar	Afiks		
	N-	*-əm-*	*-ən*
/udun/ 'bisul' /panu/ 'panu' /gudig/ 'kudis' /kadas/ 'kurap' /jamur/ 'jamur' /rambut/ 'rambut'	/njamur/ 'seperti jamur; menjadi jamur' /ŋrambut/ 'seperti rambut; pekat'		/udunən/ 'bisulan; berbisul' /panunən/ 'berpanu' /gudigən/ 'kudisan; berkudis' /kadasən/ 'berkurap' /jamurən/ 'berjamur'

Pada paradigma tersebut di atas tampak bahwa afiks *N-*, *-əm-*, dan *-ən* dalam membentuk adjektiva derivatif berdistribusi komplementer. Demikian pula tentang tingkat produktivitasnya sebagai pembentuk adjektiva derivatif juga rendah, terutama afiks *-əm-*.

2.1.3.4 Distribusi Afiks Pembatas Nomina

Dalam DT, di samping terdapat afiks yang berfungsi mengubah kelas kata, sebagai telah dikemukakan terdahulu, ada juga afiks yang hanya mengubah identitas leksikal saja tanpa disertai perubahan status kategorial. Afiks-afiks yang dimaksud itu adalah *-an*, *pə-an*, dan *kə-an*.

Sebagian afiks pembatas nomina, sudah barang tentu, afiks-afiks ini hanya dapat melekat pada bentuk dasar nomina. Adapun fungsinya hanyalah sebatas mengubah identitas leksikal tanpa disertai perubahan status kategorial.

Untuk mengetaui bagaimana distribusi afiks-afiks ini sebagai pembatas nomina, berikut ini ditunjukkan paradigmanya.

BAGAN 4: DISTRIBUSI AFIKS PEMBATAS NOMINA

Bentuk Dasar	Afiks		
	-an	*pə-an*	*kə-an*
/gulu/ 'leher'	/gulɔn/ 'krah'		
/graji/ 'gergaji'	/grajɛn/ 'serbuk gergaji'		
/lauh/ 'lauk'	/lauhan/ 'lauk-pauk'		
/buntut/ 'ekor'	/buntutan/ 'ekor-ekoran; ekor'		
/paɲan/ 'pangan'	/paɲanan/ 'makanan'		
/timba/ 'timba'	/timban/ 'timbaa'n		
/omah/ 'rumah'		/pomahan/ 'perumahan'	
/latar/ 'halaman'		/plataran/ 'halaman'	
/ŋgɔn/ 'tempat'		/paŋgɔnan/ 'tempat'	
/turun/ 'turun'			/kəturunan/ 'keturunan'
/nəpsu/ 'nafsu'			/kanəpsɔn/ 'hawa nafsu'
/ratu/ 'ratu; raja'			/kratɔn/ 'kerajaan'

Dari distribusi ketiga afiks tersebut terlihat bahwa afiks *-an*, *pə-an*, dan *kə-an* berdistribusi secara komplementer untuk membentuk nomina pembatas.

2.2 Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger

2.2.1 Jenis-jenis Infleksi

Apabila dalam derivasi dipersoalkan perubahan morfemis kata, baik kategori maupun identitas leksikalnya, maka dalam infleksi kedua hal itu

tetap dipetahankan. Ambillah, misalnya, paradigma infleksi: *nyokot, dicokot, takcokot, siracokot, kecokot*, dan seterusnya, dengan mudah dapat dilacak bentuk dasarnya, yaitu *cokot*. Hal ini disebabkan kaidah infleksi adalah kaidah tak berurutan *(unordered rules)* sehingga keanggotaan paradigmanya bersifat bebas.

Uraian mengenai jenis-jenis infleksi DT yang dikemukakan dalam pembahasan ini mencakup infleksi (1) nominal, (2) verbal, dan (3) ajektival.

2.2.1.1 Infeksi Nominal

Yang dimaksud infleksi nominal adalah perubahan paradigmatis yang dihasilkan dengan afiksasi nominal terhadap bentuk dasar nomina. Berdasarkan pengujian secara paradigmatis dan struktur sintaktis, infleksi nominal DT dapat menurunkan infleksi bentuk posesif yang berciri penanda sufiks *-e*. Beberapa contoh antara lain:

/gaga/	'ladang'
/gagane/	'ladangnya'
/bojo/	'suami; istri'
/bojone/	'suaminya; istrinya'
/lare/	'anak'
/larene/	'anaknya'
/tanduran/	'tanaman'
/tandurane/	'tanamannya'
/pemean/	'jemuran; pakaian'
/pemeane/	'jemurannya; pakaiannya'

Dari beberapa contoh tersebut tampak bahwa infleksi nominal bentuk posesif yang diturunkan dengan sufiks - *e* dapat melekat pada bentuk dasar */gaga/, /bojo/*; atau pada bentuk kompleks */tanduran/, /pemean/*. Di samping itu, berkenaan dengan bentuk dasar yang dilekatinya, sufiks ini berubah perwujudannya menjadi *-ne*, jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal, atau tetap *-e* jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan.

Untuk memperjelas kedudukan infleksi bentuk posesif *-e*, yang secara sintaktis berbeda dengan bentuk dasarnya. Berikut ini ditunjukkan contoh-contohnya dalam kalimat.

(1) *Mesthi ae gagane amba.* 'Tentu saja ladangnya luas'.

(2) *Ajâ nggeganggu bojone Dul.* 'Jangan mengganggu istrinya Dul'.
(3) *Larene Sârmi Nakal.* 'Anaknya Sarmi nakal'.
(4) *Iki tandurane sapa?* 'Ini tanamannya siapa?'
(5) *Pemeane bibek sing endi?* 'Jemuran bibi yang mana?'

2.2.1.2 Infleksi Verbal

Infleksi verbal dalam pembahasan ini dibatasi sebagai perubahan paradigmatis pada bentuk dasar verba akibat melekatnya afiks verbal. Berdasarkan pengujian struktur sintaktis, infleksi ini dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu (1) bentuk aktif, (2) bentuk pasif, dan (3) bentuk statif.

a. *Bentuk Aktif*

Infleksi verbal bentuk aktif dalam DT dapat diturunkan melalui penggabungan bentuk dasar verba dengan afiks *N-*, *N-ən*, *N-i*, dan *mə-*. Atas dasar fungsi sintaktisnya, dapat atau tidaknya dilekati objek langsung, infleksi verbal bentuk aktif ini dibedakan atas (a) bentuk aktif transitif yang ditandai oleh afiks *N-*, *N-ən*, dan bentuk aktif intransitif dengan ciri penanda afiks *N-* dan *mə-*.

1) Bentuk aktif transitif

Infleksi verbal transitif dalam DT dapat dibentuk melalui beberapa cara. Salah satu di antaranya adalah dengan menggunakan prefiks *N-*. Prefiks ini dalam realisasinya dapat bervariasi bentuk dengan *m-*, *n-*, *ñ-*, dan *ŋ-* sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Dalam DT, infleksi seperti ini dapat dilihat dalam contoh:

/jupuk/	/njupuk/	'mengambil'
/tandur/	/nandur/	'menanam'
/kutək/	/ŋutək/	'mencubit'
/saur/	/ñaur/	'membayar'

Contoh pemakaian bentukan tersebut, seperti di dalam kalimat di bawah ini.

(1) *Sapa sing **njupuk** pacule reyang mau?*
'Siapa yang mengambil pacul saya tadi?'

(2) *Sing **nandur** brambang kiyi larene reyang.*
'Yang menanam bawang merah ini anak saya'

(3) *Dul, sira mau apa* ***nguthek*** *pipine Siyam?*
'Dul, kamu tadi apakah mencubit pipinya Siyam?'

(4) *Nek utang kudu* ***nyaur****, lho.*
'Jika berhutang harus mengembalikan/membayar, lho'.

Cara lain untuk membentuk infleksi verbal jenis ini, yaitu melalui konfiks *N-ən* atau *N-i*. Kedua konfiks ini sebagai pembentuk infleksi verbal bentuk aktif transitif berdistribusi paralel terhadap bentuk yang dilekatinya. Jadi bentuk dasar yang dapat dilekati konfiks *N--ən* pada dasarnya dapat dilekati juga oleh konfiks *N--i*. Contoh:

/playu/	'lari'	/mlayɔken/	'melarikan'
		/mlayɔni/	'mengejar'
/takɔk/	'tanya'	/nakɔkən/	'menanyakan'
		/nakɔki/	'menanyai'
/dɔl/	'jual'	/ŋedɔlən/	'menjualkan'
		/ŋedɔli/	'menjuali; melayani'
/ləbu/	'masuk'	/ŋlebɔken/	'memasukkan'
		/ŋlebɔni/	'memauski'

Bentuk-bentuk infleksi seperti itu dapat pula dibangun dari bentuk dasar verba derivatif dengan menggunakan konfliks yang sama.

/pacul/	'cangkul'	/maculən/	'mencangkulkan'
		/maculi/	'mengcangkuli'
/susu/	'susu'	/ñusɔkən/	'menysukan'
		/ñusɔni/	'menyusui'
/anak/	'anak'	/ŋanakən/	'membungakan'
		/ŋanaki/	'memberi bunga'
/tələs/	'basah'	/nələsən/	'membasahkan'
		/nələsi/	'membasahi'

Adapun contoh penggunaan bentuk-bentuk tersebut, seperti terdapat pada kalimat di bawah ini.

(1a) *Ora ngira nek Gembrot tega* ***mlayoken*** *sira nang kene.*
'Tidak kusangka kalau Gembrot tega melarikan kamu ke sini'.

(1b) *Pak, sapa sing* ***mlayoni*** *malinge mau wengi?*
'Pak, siapa yang mengejar pencurinya tadi malam?'

(2a) *Wong-wong kene nana sing wani **nakoken** larene Pak Inggi.*
'Orang-orang sini tidak ada yang berani menanyakan (melamar) anaknya Pak Lurah'.

(2b) *Pak Inggi mau **nakoki** Sarmi, sapa sing merdhayoh wingi.*
'Pak Lurah tadi menanyai Sarmi, siapa yang bertamu kemarin'.

(3a) *Mosok utang satus ae kudu **nganaki**, Tun?*
'Masakan berhutang seratus saja harus memberi bunga, Tun?'

(4a) *Sapa sing **nelesen** sarunge reyang iki mau?*
'Siapa yang membasahkan sarung saya ini tadi?'

(4b) *Reyang katene **nelesi** mbako, kepeke ora kerak.*
'Saya mau membasahi tembakau, agar tidak kekeringan'.

2) Bentuk aktif intransitif

Prefiks *N-* di samping berfungsi sebagai pembentuk infleksi verbal aktif transitif, dapat pula digunakan sebagai pembentuk infleksi aktif intransitif. Dalam DT, hal itu tampak dalam contoh-contoh berikut.

/playu/	/mlayu/
/tanjis/	/nanjis/
/guyu/	/ŋguyu/
/cəmplung/	/ɲ̃əmplung/

Dari keempat contoh bentukan infleksif tersebut, untuk sementara, dapat dikatakan bahwa prefiks *N-* sebagai pembentuk infleksi verbal aktif intransitif tidak produktif.

Berikut ini adalah contoh penggunaan bentuk aktif intransitif tersebut.

(1) *Paitun ora bisa **mlayu**, sebab gegedhen bokong.*
'Paitun tidak bisa berlari, sebab pantatnya terlalu besar'.

(2) *Sarmi iku persis luwak, nek **nangis** masia sedina betah.*
'Sarmi itu persis musang, kalau menangis meskipun sehari kuat.'

(3) *Heh, nek **ngguyu** ajo banter-banter!*
'He, kalau tertawa jangan keras-keras'

(4) *Nek pancen sekti temenan, njare wani **nyemplung** kawah Bromo Paran?*
'Kalau memang sakti sungguh-sungguh, coba berani terjun ke kawah Bromo apa tidak'.

Di samping prefiks *N-*, cara lain untuk membentuk infleksi verbal aktif intranssitif adalah menggunakan prefiks *mə-*. Dalam realisasinya, sesuai dengan lingkungan yang dilekatinya, prefiks *mə-*. bervariasi bebas dengan bentuk *mə-* dan *mər-*. Contohnya:

/tapa/	/mərtapa/	'bertapa'
/gawe/	/mərgawe/	'bekerja'
/ulih/	/mulih/	'pulang'
/laku/	/mlaku/	'berjalan'
/ləbu/	/mləbu/	'masuk'

Penggunaan bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat di bawah ini.

(1) *Pedhendhe dhukun Ngadiwana gek **mertapa** nang sisihe kawah Bromo.*
'Pedende dukun Ngadiwana sedang bertapa di sebelah kawah Bromo'

(2) *Paran sira ora **mergawe**, Kang?*
'Mengapa kamu tidak bekerja, Mas?'

(3) *Engko wengi reyang katene **mulih** nang nggone bojone reyang sing enom.*
'Nanti malam saya mau pulang ke tempat isteri muda saya'

(4) *Nek **mlaku** ajo banter-banter, Kang, reyang tiba kiyi, lho!*
'Kalau berjalan jangan terlalu cepat, Mas, saya jatuh ini, lho!'

(5) *Ssst, ajo **mlebu** nang kamare mbakayune sira!*
'Ssst, jangan masuk ke kamar kakakmu!'

b. *Bentuk Pasif*

Dari infleksi verbal bentuk aktif transitif dapat diturunkan infleksi verbal bentuk pasif. Dalam DT, infleksi ini ditandai oleh persona+–, persona+- ən, atau persona +-*i* pada bentuk dasar yang mengalami proses infleksi tersebut.

Infleksi bentuk pasif *persona* adalah penurunan dari bentuk aktif transitif *N-*. Dalam realisasinya, bentuk pasif *persona-* ini, sesuai dengan persona pelakunya, ditandai oleh tiga macam prefiks, yaitu (1) *tak-* untuk persona pertama, *sira-* atau *reyang-* untuk persona kedua, dan *di-* untuk persona ketiga.

Contoh infleksi bentuk pasif *persona-* DT tersebut adalah:

Dasar	*Aktif Transitif*	*Pasif*	
/gawa/	/ŋgawa/	/takgawa/ /siragawa/ /digawa/	'kubawa' 'kaubawa' 'dibawa'
/waca/	/maca/	/takwaca/ /sirawaca/ /diwaca/	'kubaca' 'kaubaca' 'dibaca'

Bentuk pasif *persona-* ini dapat pula diturunkan dari verba derivatif *N-*yang aktif transitif. Dalam DT, hal itu tampak pada contoh berikut.

Dasar	*Aktif Transitif Verba Derivatif*	*Pasif*	
/graji/	/ŋgraji/	/takgraji/ /siragraji/ /digraji/	'kugergaji' 'kaugergaji' 'digraji'

Penggunaan bentukan-bentukan semacam itu, dalam kalimat, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(1) *Sapa sing nggawa graji nang lincak, Man?*
'Siapa yang membawa gergaji di bangku, Man?"

(2) *Reyang, Pak. Reyang katene nggraji kayu mburi omah iku.*
'Saya, Pak. Saya mau menggergaji kayu di belakang rumah'.

(3) *Aja sira graji, Man! Engko ceke digraji Darno ae.*
'Jangan kaugergaji. Man! Nanti biar digergaji Darno saja'.

(4) *Nek orang, katene reyang graji dhewe.*
'Kalau tidak, akan saya gergaji sendiri'.

Di samping bentuk pasif *persona-*, dalam DT terdapat pula bentuk pasif *persona-ən* dan *persona-i*. Bentuk pasif *persona-ən* diturunkan dari bentuk aktif transitif *N-- ən*, sedangkan *persona-i* diturunkan dari bentuk aktif transitif *N-- i*. Contoh bentuk *persona-ən* yang diturunkan dari N--ən, misalnya:

Dasar	*Aktif Transitif*	*Pasif*	
/rit/	/ŋəriten/	/takritən/ /diriti/ /sirariti/	'kurumputkan' 'dirumputi' 'kaudumputi'

Adapun contoh bentuk *persona-i* yang diturunkan dari *N--i* di antaranya:

Dasar	*Aktif Transitif*	*Pasif*	
/turu/	/nurəni/	/takturəni/ /siraturəni/ /diturəni/	'kutiduri' 'kautidurkan' ditiduri'

Kedua bentuk pasif ini, *persona-ən* dan persona-i, dapat pula dibentuk dari verba derivatif *N--n* untuk *persona-ən* dan dari *N--i* untuk *persona-i*. Contohnya, seperti di bawah ini.

Dasar	*Aktif Transitif Nomina Derivatif*	*Pasif*	
/timba/	/*nimbakən*/	/taktimbakən/ /siratimbakən/ /ditimbakən/	'kutimbakan' 'kautimbakan' 'ditimbakan'
/uyah/	/ŋuyahi/	/takuyahi/ /sirauyahi/ /diuyahi/	'kugarami' 'kaugarami' 'digarami'

Distribusi pemakaian kedua bentuk pasif tersebut, dalam kalimat, tampak pada contoh-contoh di bawah ini.

(1) *Sira kudu **nimbaken** adhike sira, Tun.*
'Kamu harus menimbakan adikmu, Tun'.

(2) *Ya, Mbok, engko **taktimbaken** nek wis mari mangan.*
'Ya Bu, nanti kutimbakan kalau sudah selesai makan'.

(3) *Tulung **siratimbaken** saiki ae, Tun, kepeke gae adus.*
'Tolong kautimbakan sekarang saja, Tun, biar untuk mandi'.

(4) *O, jebule wis **ditimbaken** bapak, Mbok.*
'O, tak tahunya sudah ditimbakan bapak, Bu'.

(5) *Nggewehi marlena iku padha ae karo **nguyahi** segara, Mi.*
'Memberi Marlena itu sama dengan menggarami lautan, Mi'.

(6) *Jangane mau gurung **takuyahi**, lho Kang.*
'Sayurnya tadi belum kugarami, lho Mas'.

(7) *Wah, gurung **sira uyahi** jangane kiyi mau?*
'Wah, belum kaugarami sayurnya ini tadi?'

(8) *Lho, jangane iku mau wis **diuyahi** bibek, kok Yu.*
'Lho, sayurnya itu tadi sudah digarami bibi, kok Kak'.

c. *Bentuk Statif*

Bentuk infleksi yang ketiga, yang terdapat dalam DT, adalah infleksi verbal bentuk statif. Infleksi jenis ini diturunkan melalui penggabungan prefiks (1) *ke--an* dengan berbagai variasinya, dan (2) *kə-*. Contoh infleksi bentuk statif *kə--an*, misalnya:

/turu/	/kəturɔn/	'tertidur'
/labu/	/kələbɔn/	'kemasukan'
/pati/	/kəpatɛn/	'kematian'
/pencɔk/	/kəpencɔkan/	'kehinggapan'
/luŋguh/	/kəluŋguhan/	'terduduki'

Adapun contoh infleksi bentuk statis *k -*, antara lain, adalah:

/babad/	/kəbabad/	'terbabat'
/dəl/	/kədɔl	'terjual'
/cəmplung/	/kəcəmluŋ/	'tercebur'
/ɔbɔŋ/	/kəbɔŋ/	'terbakar'
/iris/	/kiris/	'teriris'

Distribusi bentuk-bentuk infleksi seperti ini ditunjukkan dalam kalimat contoh berikut ini.

(1) *Saking kesele, reyang nganti **keturon** nang krosi.*
'Saking payahnya, saya sampai tertidur di kursi'

(2) *Wah, kupinge reyang **klebon** walang kekek.*
'Wah, telinga saya kemasukan belalang kekek'.

(3) *Larane Sarmi iku wis **kepaten** obor teka dulur-dulure.*
'Anaknya Sarmi itu telah kematian obor (tidak tahu) terhadap saudara-saudaranya.'

(4) *Ya wis, Kang, reyang seneng ae nek **kepencokan** manuke rika.*
'Ya sudahlah, Mas, saya senang-senang saja kalau kehinggapan burungmu'.

(5) *Adhuh! Sikile reyang **kelungguhan** Bapak kiyi, lho.*
'Aduh! Kaki saya terduduki Bapak ini, lo'.

(6) *Jagunge akeh sing **kebabad**, sebab Mardi ora ngati-ati.*
'Jagungnya banyak yang terbabat, sebab Mardi tidak berhati-hati.

(7) *Wah, jarane reyang katut **kedol** gae nyaur utange bapak.*
'Wah, kuda saya ikut terjual untuk melunasi hutang bapak'.

(8) *Nek reyang sirarabi, Tun, reyang lak padha ae lan **kecemplung** jumbleng.*
'Kalau saya kaukawini, Tun, saya ini sama halnya dengan tercebur lubang (WC)'.

(9) *Tuture Simun wingi ana **kobongan** nang Sapikerep, Pak?*
'Katanya Simun kemarin ada kebakaran di Sapikerep, Pak?'

(10) *Ajo dolanan peso, Le! Engko **kiris**, lho.*
'Jangan bermain-main pisau, Nak! nanti teriris, lhi'.

2.2.1.3 Infleksi Adjektival

Infleksi adjektival dalam pembahasan ini dibatasi pada perubahan paradigmatis sebuah adjektiva karena mendapat afiks adjektival. Berdasarkan pengujian paradigmatis dan struktur sintaksis, infleksi jenis ini, dalam DT, hanya menurunkan satu macam saja, yaitu infleksi adjektival bentuk perbandingan (*degrees of comparison*).

Dalam DT, infleksi adjektival bentuk perbandingan ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan:
1) tingkat biasa, yang berciri penanda sufiks *-a;*
2) tingkat lebih, yang berciri penanda sufiks *-an;* dan
3) tingkat paling, dengan ciri penanda konfiks *kə--ən.*
Beberapa contoh infleksi dalam DT, antara lain, seperti tertera di bawah ini.

Bentuk Dasar	*Arti Dasar*	*Tingkat Biasa*	*Tingkat Lebih*	*Tingkat Paling*
/abaɲ/	'merah'	/abaɲa/	/abaɲan/	/kabaɲaɲan/
/ləmu/	'gemuk'	/ləmua/	/ləmuan/	/kələmɔn/
/gagah/	'gagah'	/gagaha/	/gagahan/	kəgagahən/
/gəḍe/	'besar'	/gəḍea/	/geḍean/	/kəgəḍɛn/
/ayu/	'cantik'	/ayua/	/ayuan/	/kayuanən/

Untuk memperjelas status masing-masing bentuk, berikut ini diketengahkan contoh-contoh penggunaannya dalam kalimat.

(1a) *Wis ta, **abanga** kaya paran klambine rika kiyi gik kalah lan klambine Saimun.*
'Sudahlah, bagaimana pun merahnya bajumu itu masih kalah dengan bajunya Saimun'.

(1b) *O, nek ngono ae gik **abangan** sayake Mitun.*
'O, kalau hanya begitu saja masih lebih merah roknya Mitun'.

(1c) *Tapi lek kaya lambene Miyem iku pancen **kabangen** temenan.*
'Tetapi kalau seperti bibirnya Miyem itu memang benar-benar terlalu merah'.

(2a) *Lha **lemua** kaya Bagong lek ora nate ngombe jamu ya mesthi gampang kenek lara.*
'Meskipun gemuk seperti Bagong, kalau tidak pernah meminum jamu pasti mudah terserang penyakit'.

(2b) *Ketimbang Mitun ya **lemuan** Miyem, se.*
'Dibandingkan dengan Mitun jelas lebih gemuk Miyem, sih'.

(2c) *Tapi nek kaya Lasmi iku pancen **kelemon** temenan awake.*
'Tetapi kalau seperti lasmi itu memang terlaLu gemuk badannya'.

(3a) ***Gagaha** kaya Gathutkaca nek ora gableg picis ya mesthi diemoho wong wedok.*
'Meskipun gagah seperti Gatotkaca, tapi kalau tidak mempunyai uang sudah tentu ditolak perempuan'.

(3b) *Mesthi ae **ketimbang** saimun ya **gagahan** Paidi.*
'Tentu saja daripada Saimun ya lebih gagah paidi'.

(3c) *Rika kok wani-wani nantang Pak Carik iku wis rumangsa **kegagahen** ngono, ta?*
'Kamu kok berani-beraninya menantang Pak Carik itu apa sudah merasa terlalu gagah begitu, ya?'

(4a) *Lha **gedhea** sagunung anakan nek dibal Anoman apa ora kontal temenanan.*
'Meskipun sebesar gunung anakan kalau ditendang Hanoman apa tidak benar-benar terlempar'.

(4b) *Kang, goleken gedhang sing* ***gedhean*** *thithik engkas teka kayi, ya.*
'Mas, carikan pisang yang lebih besar sedikit daripada ini, ya'.

(4c) *Tapine nek gedhang semene kiyi ya* ***kegedhen****, Kang.*
'Tapi kalau pisang sebesar ini ya jelas terlalu besar, Mas'.

(5a) *Tapi* ***ayua*** *kaya paran nek gedheng ya ora payu.*
'Tetapi meskipun cantik kalau gila ya tidak laku'.

(5b) *Kanggo reyang saayu-ayune widodari gik* ***ayuan*** *sira, Tun.*
'Bagiku secantik-cantik bidadari masih lebih cantik kamu, Tun'.

(5c) *Sira rumangsa* ***kayunen*** *ngono ta, kok saben ana wong nakoken kok siratampik iku?*
'Kamu merasa terlalu/paling cantik begitu ya, kok setiap ada orang menanyakan/melamar kautolak itu?'

2.2.2 Konstruksi Infleksi

Seperti halnya konstruksi derivasi, konstruksi infleksi juga dibangun oleh dua atau lebih tagmem, yaitu tagmen pusat dan tagmen afiks. Tagmen pusat berisi bentuk dasar tunggal atau kompleks, sedangkan gagmen afiks berisi afiks infleksi. Jika diformulasikan, konstruksi infleksi itu akan tampak seperti di bawah ini.

$$\text{Bentukan Inflektif} = \begin{bmatrix} \text{Bentuk Dasar} \\ \text{Tunggal/Kompleks} \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \text{Afiks} \\ \text{Infleksi} \end{bmatrix}$$

Bertolak dari pola umum kosntruksi infleksi tersebut, berikut ini dideskripsikan pola-pola konstruksi (1) infleksi nominal, (2) infleksi verbval, dan (3) infleksi adjektival.

2.2.2.1 Pola Konstruksi Infleksi Nominal

Infleksi nominal adalah hasil penurunan dari sebuah nomina, tunggal atau kompleks, yang mengalami proses paradigmatis. Akibat proses ini, maka kata bentukan yang diturunkan mempunyai kedudukan tertentu secara sintaktis yang berbeda dari bentuk dasarnya. Dalam DT, infleksi jenis ini ditandai oleh afiks infleksi *-e* yang bervariasi bebas dengan *-e* dan *-ne*, yang menyatakan bentuk posesif.

Jika dipolakan, konstruksi infleksi nominal untuk posesif ini tergambar seperti di bawah ini.

$$\text{Infleksi Nominal Posesif} = \left[\text{Nomina Tunggal/Kompleks} + \left\{ \text{-e} \right\} \right]$$

Realisasi konstruksi ini dalam membentuk infleksi nominal bentuk posesif dapat dilihat dalam matriks berikut.

MATRIKS 12: KONSTRUKSI INFLEKSI NOMINAL BENTUK POSESIF

Jenis Infleksi	Nomina		Afiks		Bentukan Infleksi
	Tunggal	Kompleks	Morfem	Variasi	
Infleksi Nominal Bentuk Posesif	/omah/ 'rumah'		/-e/	/-e/	/omahe/ 'rumahnya'
	/arit/ 'sabit'			/-e/	/arite/ 'sabitnya'
	/gaga/ 'ladang'			/-ne/	/gagane/ 'ladangnya'
	/jaran/ 'kuda'			/-ne/	/jarane/ 'kudanya'
		/dolanan/ 'mainan'		/-e/	/dolanane/ 'mainannya'/
		/pemean/ 'jemuran'		/-e/	pemeane/ 'jemurannya'

2.2.2.2 Pola Konstruksi Infleksi Verbal

Perubahan paradigmatis pada sebuah verba dapat mengakibatkan munculnya bentukan infleksi verbal. Dalam DT, perubahan ini ditandai oleh melekatnya afiks infleksi *mə-, N-- n, N-- i, persona ən, persona-i, kə-,* dan *kə–an* pada bentuk dasar verba baik bentuk tunggal atau pun kompleks.

Afiks-afiks ini sebagai pembentuk konstruksi infleksi verbal mendukung

fungsi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Atas dasar fungsi sintaksis ini, maka bentukan infleksi verbal dalam DT dikelompokkan menjadi tiga bentukan infleksi, yaitu:

1) bentuk aktif, yang masih dibedakan lagi atas (a) bentuk aktif transitif yang ditandai oleh afiks *N-*, *N--ən*, dan *N--i;* serta (b) bentuk aktif intransitif dengan ciri penanda afiks *N-* dan *mə-;*
2) bentuk pasif dengan penanda afiks *persona-*, *persona-ən*, dan *persona-i;* serta;
3) bentuk statif, yang ditandai melekatnya afiks *kə-* dan *kə--an.*

Jika diformulasikan, maka konstruksi bentukan infleksi verbal tersebut berbentuk seperti di bawah ini.

$$\text{Bentukan Infleksi} = \left\langle \text{Verba Tunggal/Kompleks} + \left\{ \begin{array}{l} N\text{-}, N\text{-- } n, N\text{--}i \\ N\text{-}, mə \\ persona\text{-} \\ persona\text{- } n \\ \\ persona\text{-}i \\ kə\text{ -}, kə\text{ --}an \end{array} \right\} \right\rangle$$

Realisasi pola konstruksi ini, dalam membangun bentukan-bentukan infleksi verbal, dapat dilihat dalam matriks di bawah ini.

MATRIKS 13: KONSTRUKSI INFLEKSI VERBA BENTUK AKTIF TRANSITIF

Jenis Infleksi	Verba	Afiks		Bentukan Infleksi
		Morfem	Variasi	
Verba Bentuk Aktif Transitif	/waca/ 'baca'	N-	/m-./	/maca/ 'membaca'
	/tuluŋ/ 'tolong'		/n-/	/nuluŋ/ 'menolong'
	/dɔl/ 'jual'		/ɲ-/	/ɲədɔl/ 'menjual'
	/saur/ 'bayar'		/n̄-/	/n̄aur/ 'membayar'

Lanjutan Matriks 13.

Jenis Infleksi	Verba	Afiks		Bentukan Infleksi
		Morfem	Variasi	
Verba Bentuk Aktif Transitif	/playu/ 'lari' /tuku/ 'beli' /golɛk/ 'cari' /sewa/ 'sewa'	/N--ən/	/N--ən/	/mlayɔkən/ 'melarikan' /nukɔkən/ 'membelikan' /ŋgɔlɛkən/ 'mencarikan' /ñewakən/ 'menyewakan'
	/pencɔk/ 'hinggap' /tandur/ 'tanam' /lunguh/ 'duduk' /cəmplun/ 'terjun'	N--i	/N--i/	/mencɔki/ 'menghinggapi' /nanduri/ 'menanami' /nlunguhi/ 'menduduki' /ñemplunji/ 'menerjuni'

MATRIKS 14: KONSTRUKSI INFLEKSI VERBAL BENTUK AKTIF INTRANSITIF

Jenis Infleksi	Verba	Afiks		Bentukan Infleksi
		Morfem	Variasi	
Verbal Bentuk Aktif Intransitif	/pencɔk/ 'hinggap'	/N-/	/m-/	/mencɔk/ 'hinggap'
	/tanjis/ 'tangis'		/n-/	/nanjis/ 'menangis'
	/guyu/ 'tawa'		/n-/	/ŋguyu/ 'tertawa'
	/cemplun/ 'terjun'		/n-/	/ñemplun/ 'terjun'
	/gawe/ 'membuat'		/mə-/	/məgawe/ 'bekerja'
	/tapa/ 'tapa'	/mə-/	/mər-/	/mərtapa/ 'bertapa'

MATRIK 15: KONSTRUKSI INFLEKSI VERBAL BENTUK PASIF

Jenis Infleksi	Verba	Afiks		Bentukan Infleksi
		Morfem	Variasi	
Verbal Bentuk Pasif	/gawa/ 'bawa'	/p-/[1)]	/tak-/	/takgawa/ 'kubawa'
	/gawa/ 'bawa'		/sira-/	/siragawa/ 'kaubawa'
	/gawa/ 'bawa'		/di-/	/digawa/ 'dibawa'
	/tuku/ 'beli'	/p--ən/[2)]	/tak--ən/	/taktukɔkən/ 'kubelikan'
	/tuku/ 'beli'		/sira--ən/	/siratukɔkən/ 'kaubelikan'
	/tuku/ 'beli'		/di--ən/	/ditukɔkən/ 'dibelikan
	/gɛwɛh/ 'beri'	/p--i/[3)]	/tak-i/	/takgɛwɛhi/ 'kuberi'
	/gɛwɛh/ 'beri'		/sira-i/[3)]	/siragɛwɛhi/ 'kauberi'
	/gɛwɛh/ 'beri'		/di--i/	/digɛwɛhi/ 'diberi'

Catatan: 1) /p-/[1)] = /persona-/
2) /p-n/[2)] = /persona-en/
3) /p-/[3)] = /persona-i/

MATRIKS 16: KONSTRUKSI INFLEKSI VERBAL BENTUK STATIF

Jenis Infleksi	Verba	Afiks		Bentukan Infleksi
		Morfem	Variasi	
Verbal Bentuk Statif	/cəmpluŋ/ 'cebur'			/kəcəmpluŋ/ 'tercebur'
	/waca/ 'baca'			/kəwaca/ 'terbaca'

Lanjutan Matriks 16.

Jenis Infleksi	Verba	Afiks		Bentukan Infleksi
		Morfem	Variasi	
Verbal Bentuk Statif	/saur/ 'bayar'	/kə-/		/kəsaur/ 'terbayar'
	/tuku/ 'beli'			/kətuku/ 'terbeli'
	/gawa/ 'bawa'		/k-/	/kəgawa/ 'terbawa'
	/luŋguh/ 'duduk'	/ka--an/	/kə--an/	/kəluŋguhan/ 'terduduki'
	/turu/ 'tidur'			/kəturɔn/ 'tertidur'
	/ləbu/ 'masuk'			/kələbɔn/ 'kemasukan'

2.2.2.3 Pola Konstruksi Infleksi Adjektival

Bila sebuah adjektival mengalami proses paradigmatis, maka hal ini akan berakibat timbulnya bentukan-bentukan infleksi adjektival. Dalam DT, perubahan paradigmatis pada adjektiva yang menurunkan bentukan infleksi adjektival ditandai oleh melekatnya afiks adjektival *-a*, *-an*, dan *k--n*. Ketiga afiks yang menurunkan bentukan infleksi adjektival ini semuanya menyatakan makna perbandingan: (1) *-e* untuk tingkat biasa, (2) *-an* untuk tingkat lebih, dan (3) *kə--ən* untuk tingkat paling.

Formulasi konstruksi bentukan infleksi adjektival ini dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\text{Bentukan Infleksi Adjektival} = \left(\text{Adjektiva} + \begin{pmatrix} \text{-a} \\ \text{-an} \\ \text{kə-ən} \end{pmatrix} \right)$$

Perwujudan pola konstruksi ini, dalam membentuk bentukan infleksi adjektival, dapat dilihat dalam matriks di bawah ini.

MATRIKS 17: KOMSTRUKSI INFLEKSI ADJEKTIVAL BENTUK PERBANDINGAN

Jenis Infleksi	Adjektiva	Afiks		Bentukan Infleksi
		Morfem	Variasi	
Adjektival Bentuk Perbandingan	/abaŋ/ 'merah' /ləmu/ 'gemuk' /gagah/ 'gagah' /ayu/ 'cantik	/a-/	/-a/	/abaŋa/ 'betapa pun merahnya' /ləmua/ 'segemuk gemuknya' /gagaha/ 'meskipun gagah seperti' /ayua/ ' bagaimana pun cantiknya'
	/abaŋ/ 'merah' /ləmu/ 'gemuk' /gagah/ 'gagah' /ayu/ 'cantik'	/-an-	/-an/	/abaŋan/ 'lebih merah' 'ləmuan/ 'lebih gemuk' /gagahan/ 'lebih gaggah' /ayuan/ 'lebih cantik'
	/abaŋ/ 'merah' /ləmu/ 'gemuk' /gagah/ 'gagah' /ayu/ 'cantik'	kə - an	k -- an	/kabaŋən/ 'terlalu merah' /kələmɔn/ 'terlalu gemuk' /kəgagahən/ 'terlalu gagah' /kayuən/ 'terlalu cantik'

Bertolak dari uraian pada masing-masing konstruksi bentukan inflektif DT tersebut, maka pola konstruksi infleksi DT dapat diskemakan seperti di bawah ini.

SKEMA 2: POLA KONSTRUKSI INFLEKSI DT

Bentukan Infleksi	Bentuk Dasar	Afiks Infleksi
Nomina Infleksif	Nomina	Pembentuk Posesif /-e/
Verba Inflektif	Verba	Pembentuk Aktif Transitif N-, N--ən, N--i
		Pembentuk Aktif Intransitif N--, mə-
		Pembentuk Statif kə--, kə--ən
Adjektiva Inflektif	Adjektiva	Pembentuk Tingkat Biasa /-a/
		Pembentuk Tingkat Lebih /-an/
		Pembentuk Tingkat Paling kə--ən/

2.2.3 Distribusi Afiks Infleksi

Pengertian distribusi dalam pembicaraan distribusi afiks infleksi ini dibatasi pada kemungkinan substitusi suatu afiks oleh afiks yang lain dalam sebuah bentukan infleksi. Untuk maksud itu, dasar pengujian yang digunakan adalah pengujian paradigmatais. Dengan demikian, pengertian distribusi di sini lebih bersifat sistematis.

Atas dasar batasan pengertian distribusi tersebut, berikut ini akan dideskripsikan pendsitribusian afiks-afiks (1) infleksi nominal, (2) infleksi verbal, dan (3) infleksi adjektival.

2.2.3.1 Distribusi Afiks Infleksi Nominal

Afiks infleksi nominal yang ada dalam DT hanya sebuah, yaitu *-e*. Dalam realisasinya, afiks ini bervariasi antara *-e* dan *-ne*. Variasi *-e* muncul jika bentuk dasar yang dilekati berfonem akhir konsonan, sedangkan variasi *ne* hadir, jika bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.

Untuk mengetahui distribusi afiks infleksi nominal DT, variasi *-e* dengan *-ne* dapat dilihat dalam paradigma di bawah ini.

BAGAN 5: DISTRIBUSI AFIKS INFLEKSI NOMINAL

Nomina		Afiks *-e*	
Tunggal	Kompleks	Variasi *-e*	Variasi *-ne*
/gaga/ 'ladang' /bojo/ 'suami; isteri' /lare/ 'anak' /səgɔ/ 'nasi' /sapu/ 'sapu'			/gagane/ 'ladangnya' /bojone/ 'suaminya: isterinya' /larene/ 'anaknya' /səgane/ 'nasinya' /sapune/ 'sapunya'
	/tanduran/ 'tanaman' /pemean/ 'jemuran' /dolanan/ 'mainan' /pəturɔn/ 'kamar tidur; tempat tidur' /kəratɔn/ 'kerajaan'	/tandurane/ 'tanamannya' /pemeane/ 'jemurannya' /dolanane/ 'mainannya' /pəturɔne/ 'kamar tidurnya; tempat tidurnya' /kəratɔne/ 'kerajaannya'	

Dari paradigma tersebut tampak bahwa variasi *-e* leibh produktif daripada */-ne/*. Hal ini disebabkan variasi *-e* mampu melekat pada nomina tunggal maupun kompleks, sedangkan *-ne* hanya mampu melekat pada nomina tunggal saja. Hal lain yang juga menjadi penyebab produktifnya variasi *-e* adalah hampir setiap nomina kompleks didervasi dengan afiks yang berfnomen akhir konsonan *n*, yaitu *-an*, *pə–an*, dan *kə–an*.

Contoh:

Bentuk Dasar	*Nomina Kompleks*	*Infleksi Nominal*
/tandur/	/tanduran/	/tandurane/
'tanam'	'tanaman'	'tanamannya'
/peme/	/pemean/	/pemeane/
'jemur'	'jemuran'	'jemurannya'
/dolan/	/dolanan/	/dolanane/
'main'	'mainan'	'mainannya'
/adus/	/padusan/	/padusane/
'mandi'	'tempat mandi'	'tempat mandinya'
/pintər/	/kəpintəran/	/kəpintərane/
'pandai'	'kepandaian'	'kepandaiannya'

2.2.3.2 **Distribusi Afiks Infleksi Verbal**

Afiks infleksi verbal DT, sebagai dikemukakan dalam uraian terdahulu, cukup beragam. Walaupun demikian, atas dasar kesamaan fungsi sintaktis yang disandang oleh masing-masing afiks, afiks infleksi verbal dapat diklasifikasi menjadi:

1) afiks pembentuk infleksi verbal aktif yang masih dibedakan lagi atas:
   (a) bentuk aktif transitif: *N-, N--n, N--i;*
   (b) bentuk aktif intransitif: *N-* dan *mə;*
2) afiks pembentuk infleksi verbal pasif: *persona-, persona--ən,* dan *persona-i;* serta
3) afiks pembentuk infleksi verbal statif: *kə-* dan *kə--an.*

Distribusi masing-masing kelompok afiks pembentuk infleksi verbal tersebut dapat dilihat dalam paradigma berikut ini.

BAGAN 6: DISTRIBUSI AFIKS INFLEKSI VERBAL AKTIF TRANSITIF

Verba	Afiks		
	N-	*N--en*	*N--i*
/tandur/	/nandur/	/nandurən/	/nanduri/
'tanam'	'menanam'	'menanamkan'	'menanami'
/kuṭək/	/ŋuṭək/	/ŋuṭəkən/	/ŋuṭəki/
'cubit'	'mencubit'	'mencubitkan'	'mencubiti'
/takɔk/		/nakɔkən/	/nakɔni/
'tanya'		'menanyakan'	menanyai'
/playu/	/mlayu/	/mlayɔkən/	/mlayɔni/
'lari'	'berlari'	'melarikan'	'mengejar'
/dɔl/	/ɲədɔl/	/ɲɔdɔlən/	/ɲədɔli/
'jual'	'menjual'	'menjualkan'	'menjuali; melayani'
/tuku/	/nuku/	/nukɔkən/	/nukɔni/
'beli'	'membeli'	'membelikan'/	'membeli'
/peme/	/meme/	memeən/	/memeni/
'jemur'	'menjemur'	'menjemurkan'	'menjemuri'
/ləbu/	/mləbu/	/ŋləbɔkən/	/ŋləbɔkən/
'masuk'	'masuk'	'memasukkan'	'memasuki'
/ulih/		/ŋulihən/	/ŋulihi/
'pulang'		'memulangkan'	'kembali'

Dari paradigma tersebut di atas terlihat bahwa afiks *N--ən* berdistribusi paralel dengan *N--i*, tetapi tidak selalu demikian dengan *N-* dalam membentuk bentukan infleksi verbal aktif transitif. Lebih lanjut, dari paradigma itu juga tampak afiks *N--ən* dan *N--i* memiliki tingkat produktivitas yang sama. Sedangkan afiks *N-* meski tidak setaraf dengan *N--ən* dan *N--i* juga masih dapat dikatakan produktif.

Berikut ini disajikan distribusi afiks *N-* dan *mə-* sebagai pembentuk infleksi verbal bentuk aktif intransitif.

BAGAN 7: DISTRIBUSI AFIKS INFLEKSI VERBAL AKTIF INTRANSITIF

Verba	Afiks	
	N-	*mə*
/playu/ 'lari'	/mlayu/ 'berlari'	
/taŋis/ 'tangis'	/naŋis/ 'menangis'	
/guyu/ 'tawa'	/ŋguyu/ 'tertawa'	
/cəmpluŋ/ 'terjun'	/ñəmpluŋ/ 'terjun; mencebur'	
/laku/ 'jalan'		/mlaku/ 'berjalan'
/ləbu/ 'masuk'		/mləbu/ 'masuk'
/gawe/ 'membuat'		/məgawe/ 'bekerja'
/tapa/ 'tapa'		/mərtapa/ 'bertapa'
/tamba/ 'obat'		/mərtamba/ 'berobat'

Dari paradigma tersebut dapat dilihat afiks *N-* dan *mə-* sebagai pembentuk infleksi verbal intransitif berdistribusi komplementer. Sebagai afiks pembentuk infleksi verbal aktif intransitif, kedua afiks itu tidak begitu produktif.

Selanjutnya, dalam paradigma di bawah ini dideskripsikan distribusi afiks *persona-*, *persona-an*, dan *persona--i* sebagai pembentuk infleksi verba bentuk pasif.

BAGAN 8: DISTRIBUSI AFIKS INFLEKSI VERBAL PASIF

Verba	Afiks								
	Persona-			persona-ən			persona--i		
	/tak-/	/sira-/	/di-/	/tak--ən/	/sira--an/	/di--ən	/tak-/	/sira--i/	/di--/
/gawa/ 'bawa' /tuku/ 'beli' /ulih/ 'kembali'	/takgawa/ 'kubawa' /taktuku/ 'kubeli'	/siragawa/ 'kaubawa' /siratuku/ 'kaubeli'	/digawa/ 'dibawa' /dituku/ 'dibeli'	/takgawakən/ 'kubawakan' /taktukɔkən/ 'kubelikan' /takulihən/ 'kukembalikan'	/siragawakən/ 'kaubawakan' /siratukɔkən/ 'kaubelikan' /siraulian/ 'kaukembalikan'	/digawakən/ 'dibawakan' /ditukɔkən/ 'dibelikan' /diulihən/ 'dikembalikan'	/takgawani/ 'kubawa' /taktukɔni/ 'kubeli' /takulihi/ 'kupulangi'	/siragawani/ 'kaubawa' /siratukɔni/ 'kaubeli' /siraulihi/ 'kaupulngi'	/digawani/ 'dibawa' /ditukɔni/ 'dibeli' /diulihi/ 'dipulangi'
/turu/ 'tidur' /ləbu/ 'masuk' /golɛk/ 'cari' /gɛwɛh/ 'beri' /playu/ 'lari' /laku/ 'laku'	/takturu/ 'kutidur'	/siraturu/ 'kautidur'		/takturɔkən/ 'kutidurkan' /takləbɔkən/ 'kumasukkan' /takgolɛkən/ 'kucarikan'/ /takgɛwɛhən/ 'kuberikan' /takplayɔkən/ 'kularikan' /taklakɔkən/ 'kujalankan'	/siraturɔkən/ 'kautidurkan' /siraləbɔkən/ 'kaumasukkan' /siragoləkən/ 'kaucarikan' /siragɛwɛhən/ 'kauberikan' /siraplayɔkən/ 'kaularikan' /siralakɔkən/ 'kaujalankan'	/diturɔkən/ 'ditidurkan' /diləbɔkən/ 'dimasukkan' /digolɛkan/ 'dicarikan' /digɛwɛhan/ 'diberikan' /diplayɔkən/ 'dilarikan' /dilakɔkən/ 'dijalankan'	/diturɔkən/ 'ditidurkan' /takləbɔni/ 'dimasukkan' /kumasuki/ 'kucari' /takgɛwɛhi/ 'kuberi' /takplayɔni/ 'kukejar' /taklakɔni/ 'kujanai'	/siraturɔni/ 'kautiduri' /siraləbɔni/ 'kaumasuki' /siragolɛki/ 'kaucari' /siragewehi/ 'kauberi' /siraplayɔni 'kaukejar' /siralakɔni/ 'kaujalani'	/diturɔni/ 'ditiduri' /diləbɔni/ 'dimasuki' /digoleki/ 'dicari' 'digewehi/ 'diberi' /diplayɔni/ 'dikejar' /dilakɔni/ 'dijalani'

Dari paradigma ini dapat diketahui bahwa afiks *persona-*, *persona-ən*, dan *persona--i* berdistribusi paralel sebagai pembentuk infleksi verbal pasif. Seperti halnya afiks *N--ən* dan *N--i*, ketiga afiks pembentuk infleksi verbal pasif ini juga memiliki tingkat produktivitas yang relatif sama.

Berikutnya dalam paradigma di bawah ini dideskripsikan distribusi afiks *kə--* dan *kə--an* sebagai pembentuk infleksi verbal bentuk statif.

BAGAN 9: DISTRIBUSI AFIKS INFLEKSI VERBAL STATIF

Verba	Afiks	
	ke-	*kə-an*
/ɔbɔŋ/ 'bakar'	/kɔbɔŋ/ 'terbakar'	
/waca/ 'baca'	/kəwaca/ 'terbaca'	
/turu/ 'tidur'		/kəturɔn/ 'tertidur'
/rutuh/ 'jatuh'		/kərutuhan/ 'kejatuhan'
/cəmpluŋ/ 'cebur'	/kəcəmpluŋ/ 'tercebur'	/kəcəmpluŋan/ 'terceburi'
/ləbu/ 'masuk'	/kləbu/ 'termasuk'	/kləbɔn/ 'kemasukan'
/tandur/ 'tanam'	/kətandur/ 'tertanam'	/kətanduran/ 'tertanami'

Dari paradigma di atas tampak bahwa pada verba tertentu, afiks *kə-* berdistribusi paralel dengan *kə-an*, sedangkan pada verba yang lain berdistribusi komplementer. Adapun dari segi produktivitasnya sebagai pembentuk infleksi verbal statif, keduanya menunjukkan tingkat produktivitas yang relatif sama.

Pada akhirnya, untuk melihat tingkat produktivitas masing-masing afiks, diketengahkan distribusi kescluruhan afiks infleksi itu sebagai pembentuk infleksi verbal.

BAGAN 10: DISTRIBUSI AFIKS PEMBENTUK VERBA INFLEKSI

	Afiks														
Bentuk Dasar	N-	N--ən	N--i	mə-	tak-	tak--ən	tak--i	sira-	sira-ən	sira-i	di-	di-ən	di-	kə-	kə-an
/tandur/	/nandur/	/nandur-ən/	/nanduri	/	/tak-tandur/	/taktandur-ən/	/taktan-duri/	/sira-tandur/	/siratan/ durən/	/siratan duri/	/ditan-dur/	/ditandur ən	/ditan-duri'	/kətan-dur/	/ketandur ən/
'tanam'	'mena-nam	'mena-namkan'	'menana-mi'		'kuta-nam'	'kutanam-kan'	'kautana-mi'	'kuta-nam'	'kautanam-kan'	'kautana-mi'	'dita-nam'	'ditanam-kan'	'ditana-mi'	'tertа-nam'	'tertа-nam'
/tuku/	/nuku/	/nukəkən/	/nukəni/		/taktu-ku/	/taktukuni/	/siratuku/	/siratu-kəkən/	/siratukni/	/dituku/	/dituk-kən/	/ditukni/	//ditukə-ni/	/kətu-ku/	
'beli'	'membe-li'	'membeli kan'	'membe-li'		'kubeli'	'kubelikan'	'kubeli'	'kaubeli'	'kaubeli-kan'	'kaubeli'	'dibeli'	'dibeli-kan'	'dibeli'	'terbe-li'	
/gawe/	/ŋgawe/	/ŋgawək-ən	/ngawɛ-ni/	/gawe/	/takga-wɛ/	/takgawɛ-kən/	/	/siraga-we/	/sragawɛ-kən/		/diga-we/	/digawɛ-kən		/	
'buat'	'membu-at'	membu-atkan'	'membu-at'	'beker-ja'	'kubuat'	'kubuat-kan'		'kaubuat'	'kaubu-atkan'		'dibuat'	'dibuat-kan'			
/tapa/			/napəni/	/mərta-pa/			/taktapa-ni/			/siratapa-ni/	/		/ditapa-ni/		
'tapa'			'member-tapai'	'berta-pa'			'kuber-tapai'			'kauber-tapai'			'ditapai'		
/dəl	/ŋədəl/	/ŋədlən/	/ŋədəli/		/tak-dəl/	/takdələn/	/takdəli/	/siradəl	/siradələn/	/siradəli/	/didəl/	/didələn/	/didəl/	/kədəl/	
'jual'	'menjual'	'menju-alkan'	'menju-ali'		'kujual'	'kujual-kan'	'kujuali'	'kaujual'	'kaujualkan'	'kaujuali'	'terjual'	'dijual-kan'			

Sambungan Bagan 10

Bentuk Dasar	Afiks														
	N-	N--ən	N--i	mə-	tak-	tak--ən	tak--i	sira-	sira-ən	sira-i	di-	di-an	di-	kə-	kə--an
/waca/	/maca/	/maca-kan/	/macani/		/tak-waca/	/takwa cakan/	'tak wacani'	/sira-waca/	/sirawa-wacakan/	/sirawa-cani/	/diwa-ca/	/diwaca-ken/	/diwa-cani/	/kawa-ca/	
'baca'	mem-baca	'memba-cakan'	'memba-cai'		'kuba-ca'	'kubaca-kan	'kubacai'	'kauba-ca'	'kaubaca-kan'	'kauba-cai'	'dibaca'	'dibaca-kan'	'diba-cai'	'terba-ca'	
/tuluŋ/	/muluŋ/	/	/muluŋi/	/	/taktu-luŋ/	/	/takulu-ŋi/	/siratu-luŋ/		/siratu-luŋi/	/ditu-luŋ	/	/ditu-luŋi/	/kətu-luŋ/	/ketulu-ŋan/
'tolong'	'meno-long'		'meno-long'		'kuto-long'		'kuto-long'	'kau-tolong'		'kau-tolong'	'dito-long'		'dito-long'	'terto-long'	'terto-long'
/ləbu/		/ŋləbo-k n/	/ŋləbo-ni/	/ml - bu/	/	/taklə-bokkən/	/taklə-boni/	/	/siralə bokən/	/siralə boni/		/dilə-bokən/	/dilə-boni/	/klə-bu/	/kələ-bon/
'masuk'		'mema-sukkan'	'mema-suki'	'masuk'		'kumasuk-kan'	'kuma-suki'		'kauma-sukkan'	'kauma-suki'		'dima-sukkan'	'dima-suki'	'ter-masuk'	'kemasu kan'
/kuṭək/	/ŋuṭək'	/ŋuṭ-akən/	/ŋuṭ-əki/		/tak-kuṭək/	/takkuṭ-kən/	/tak-kuṭəkən/	/sira-kuṭəkən/	/sira-kuṭakən/	/sira kuṭəki/	/diku-ṭək/	/diku-ṭəkən/	/diku-ṭəki/	/kaku-ṭəki/	
'cubit'	mencu-bit'	'mencu-bitkan'	'mencu-biti'		'kucu-bit'	'kucubit-kan'	'kucu-biti'	'kau-cubit'	'kaucu-bitkan'	'kaucu-biti'	'dicu-bit'	'dicubit-kan'	'dicu-biti'	'tercu-bit'	
/peme/	/meme/	/meme-an/	/memeni/		/tak-peme/	/takpe-meen/	/takpe-meni/	/sira-peme/	/sirape-meən/	/sirape-məni/	/dipe-me/	/dipe-meen/	/dipe-meni/	/kepe-me/	
'jemur'	'menje-mur'	'menje-murkan'	'menje-muri'		'kuje-mur'	'kuje-murkan'	'kau-jemuri'	'kau-jemur'	'kauje-murkan'	'kauje-muri'	'dije-mur'	'dije-murkan'	'dije-muri'	'terje-mur'	

2.2.3.3 Distribusi Afiks Infleksi Adjektival

Afiks pembentuk infleksi adjektival dalam DT ada tiga macam, yaitu *-a*, *-an*, dan kə-ən. Sebagai pembnetuk infleksi adjektival, ketiga afiks infleksi ini menyandang fungsi sintaktis yang sama, yakni menyatakan makna perbandingan, afiks *-a* menyatakan makna tingkat "biasa", afiks *-an* menyatakan makna tingkat "lebih", dan afiks *kə--ən* menyatakan makna tingkat "paling".

Untuk mengetahui bagaimana distribusi dan produktivitas masng-masing afiks tersebut dapat dilihat dalam paradigma di bawah ini.

BAGAN II:DISTRIBUSI AFIKS INFLEKSI ADJEKTIVAL

Adjektiva	Afiks		
	-a	*-an*	*kə--ən*
/pintər/	/pintəra/	/pintəran/	/kəpintərən/
'pandai'	'meskipun pandai'	'lebih pandai'	'terlalu piandai'
/sabar/	/sabara/	/sabaran/	/kəsabarən/
'sabar'	'sasabar-sabar'	'lebih sabar'	'terlalu sabar'
/ləmu/	/lemua/	/ləmuan/	/kələmɔn/
'gemuk'	'segemuk-gemuk'	'lebih gemuk'	'terlalu gemuk'
/ayu/	/ayua/	/ayuan/	/kayuən/
'cantik'	'secantik-cantik'	'lebih cantik'	'terlalu cantik'
/ḍukur/	/ḍukura/	/ḍukuran/	/kəḍukurən/
'tinggi'	'setinggi-tinggi'	'lebih tinggi'	'terlalu tinggi'

Berdasarkan paradigma tersebut terlihat bahwa ketiga afiks *-a*, *-an*, dan *kə--ən*, pembentuk infleksi adjektival berdistribusi secara paralel. Demikian pula dari segi produktivitasnya, sebagai pembentuk infleksi adjektival mempunyai tingkat produktivitas yang sama.

BAB III KESIMPULAN

Dalam bahas Jawa dialek Tengger, konstruksi sebuah kata mungkin dapat berupa morfem tunggal atau mungkin pula berupa gabungan morfem yang satu dengan yang lain. Pada kemungkinan yang pertama, barangkali tidak menimbulkan masalah. Akan tetapi, pada kemungkinan yang kedua, proses penggabungan tersebut dapat mengakibatkan timbulnya masalah tertentu, seperti masalah derivasi atau infleksi. Dengan derivasi, yang dimaksudkan adalah perubahan identitas leksinal sebuah kata akibat proses morfemis, dalam hal ini afiksasi. Sebaliknya, jika proses morfemis ini tidak menimbulkan perubahan terhadap kata, dalam arti bahwa identitas leksikalnya tetap dipertahankan, maka proses itu disebut infleksi.

3.1 Derivasi

3.1.1 Jenis-jenis Derivasi

Derivasi dalam bahasa Jawa dialek Tengger ada dua tipe, yaitu (1) derivasi yang mengubah identitas leksikal disertai perubahan status kategorial, dan (2) derivasi yang hanya mengubah identitas leksikal tanpa disertai perubahan status kategorial.

Derivasi tipe yang pertama, berdasarkan kategori bentuk dasar derivasi yang dihasilkan ada tiga jenisnya: (1) derivasi denominal, (2) derivasi deverbal, dan (3) derivasi deadjektival. Sedangkan derivasi tipe yang kedua hanya ada satu jenis saja, yaitu (4) derivasi pembatas nominal.

Derivasi demoninal menurunkan verba denominal dan adjektiva denominal. Yang pertama, dibentuk lewat penambahan afiks *mə-*, *N-*, *N--ən*, *N--i*, dan

ke--an pada bentuk dasar nomina. Contoh verba denominal ini, misalnya *meguru, mangan, nambaken, ngathoki, kekancan*. Sedangkan yang kedua, diturunkan dengan melekatan afiks *N-* dan *-ən* pada bentuk dasar yang sama. Contoh bentukan adjektiva denominal tersebut, misalnya *nguyah, gudhigen, semega*.

Derivasi deadjektival menurunkan dua kategori kelas kata, yaitu nomina dan verba deadjektival. Nomina deadjektival dibangun dari bentuk dasar adjektiva dengan melekatkan afiks *-an, -e*, dan *kə--an*. Nomina turunan semacam ini misalnya *garingan, ayune, kepinteran*, dan *kesenangan*. Adapun verba deadjektival dibangun lewat pelekatan afiks *N-, N--ən, N-i*, dan *kə--ən*. Contohnya: *ngrusak, nerang, nglandhudhen, nggaringen, ngagahi, nelesi, keluwen*, dan *kadhemen*.

Berbeda dari derivasi yang mengubah kelas kata derivasi pembatas bahasa Jawa dialek Tengger yang menurunkan satu jenis derivasi saja, yaitu derivasi pembatas nominal. Derivasi ini dibentuk dengan menambahkan afiks *-an, pə--an*, dan *kə--an* pada bentuk dasar nomina. Contoh derivasi pembatas nominal tersebut, misalnya *gulon, grajen, lauhan, kraton, kemantren, pomahan, pegagan*, dan *kekarepan*.

Jika keseluruhan uraian mengenai jenis-jenis derivasi bahasa Jawa dialek Tengger tersebut di atas diskemakan, maka tergambar sebagai berikut ini.

SKEMA 3: JENIS-JENIS DERIVASI BAHASA JAWA DIALEK TENGGER

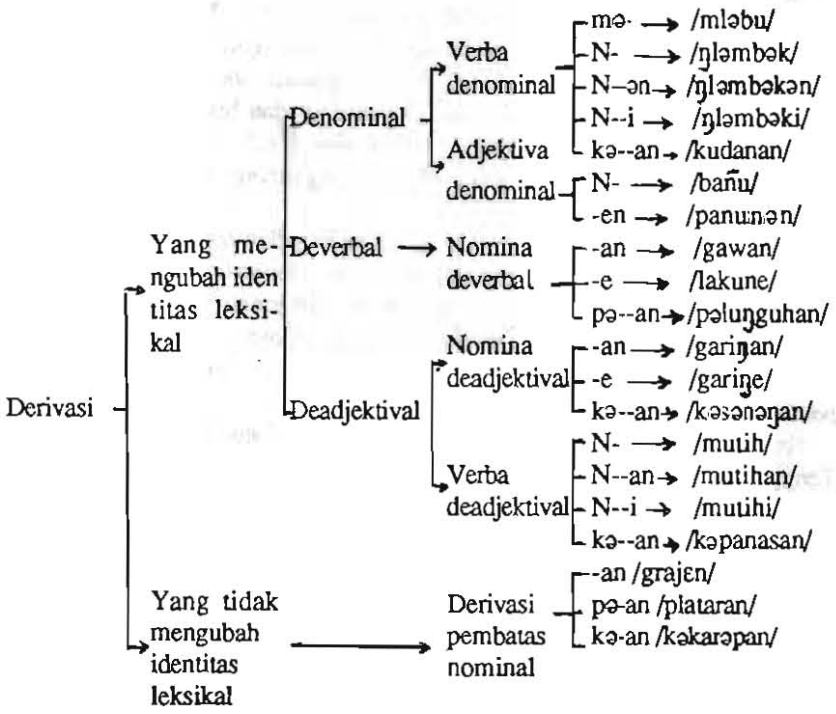

3.1.2 **Konstruksi Derivasi**

Secara umum konstruksi derivasi DT adalah:

Bentukan Derivasi = Bentuk Dasar + Afiks Derivasi.

Pola umum konstruksi tersebut pada dasarnya merupakan abstraksi pola-pola konstruksi (1) nomina derivatif, dan (4) nomina derivatif pembatas. Deskripsi pola masing-masing konstruksi itu sebagai terjabar di bawah ini.

Pola Konstruksi Nomina Derivatif

$$\text{Nomina Derivatif} = \left\{ \begin{array}{l} \text{verba} + \left\{ \begin{array}{l} \text{-an} \\ \text{-e} \\ \text{pə–an} \end{array} \right\} \\ \text{Adjektiva} + \left\{ \begin{array}{l} \text{-an} \\ \text{-e} \\ \text{kə–an} \end{array} \right\} \end{array} \right\}$$

Perwujudan pola konstruksi nomina derivatif tersebut tampak pada konstruksi kata-kata: (a) dari bentuk dasar verba, antara lain *tanduran, gawene,* dan *padusan;* serta (b) dari bentuk dasar adjektiva, misalnya *isinan, ambane,* dan *kepinteran.*

Pola Konstruksi Verba Derivatif

$$\text{Verba Derivatif} = \left\{ \begin{array}{l} \text{Verba} + \left\{ \begin{array}{l} \textit{mə-} \\ \textit{N-} \\ \textit{N--ən} \\ \textit{N--i} \\ \textit{Nə–an} \end{array} \right\} \\ \text{Adjektiva} + \left\{ \begin{array}{l} \textit{N--} \\ \textit{N--ən} \\ \textit{N--i} \\ \textit{kə–an} \end{array} \right\} \end{array} \right\}$$

Contoh verba derivatif yang konstruksinya berpola seperti terurai di atas: (a) dari bentuk dasar nomina, contohnya *meguru, ngrosong, ngomahen,*

ngathoki, dan *kebanyon;* sedangkan yang diturunkan (b) dari bentuk dasar adjektiva, seperti *ngrusak, nerangen, nelesi*, dan *kelaran.*

Pola Konstruksi adjektiva Derivatif

$$\text{Adjektiva Derivatif} = \left(\text{Nomina} + \left(\begin{matrix} N- \\ -ən \\ \\ -əm \end{matrix} \right) \right)$$

Realisasi pola konstruksi tersebut dalam kata-kata DT, misalnya *medhi, bleduken*, dan *semega.*

Pola Konstruksi Nomina Derivatif Pembatas

$$\text{Nomina Derivatif Pembatas} = \left(\text{Nomina} + \left(\begin{matrix} -an \\ kə--an \\ \\ pə--an \end{matrix} \right) \right)$$

Bentukan nomina yang mengalami derivasi pembatas dengan pola konstruksi tersebut, misalnya *buntut* menjadi *buntutan, mantri* menjadi *kemantren*, dan *latar* menjadi *plataran.*

3.1.3 **Distribusi Afiks Derivasi**

Dalam DT, untuk membentuk nomina derivatif dapat menggunakan salah satu afiks di antara afiks-afiks *-an, -e, pə-an*, dan *kə--an*. Di antara keempat afiks ini, afiks yang paling produktif untuk membentuk nomina derivatif adalah afiks *-e*, karena secara relatif mampu melekat pada setiap bentuk dasar. Kemudian diikuti afiks *-an*, dan pada akhirnya *pə--an*. Di samping itu, afiks *-e* dapat berdistribusi paralel dengan sebagian besar afiks *-an* dan sebagian kecil afiks *pə--an* atau *kə--an*. Afiks *pə--an* hanya mampu melekat pada bentuk dasar verba, kecuali pada *pesugihan*, sedangkan afiks *kə-an* hanya mampu melekat pada bentuk dasar adjektiva.

Pembentukan verba derivatif dalam DT dilakukan dengan salah satu di antara afiks-afiks *mə-, N-, N--ən, N--i*, atau *kə--an*. Di antara kemung-

kinan-kemungkinan itu, afiks *N--ən* dan *N--i* adalah afiks yang produktivitasnya relatif tinggi yaitu sebagai pembentuk verba derivatif. Sebaliknya, afiks *mə-* mempunyai produktivitas yang relatif rendah. Di samping itu, afiks *N--ən* berdistribusi paralel dengan *N--i* dan *N-*. Sedangkan *mə-* berdistribusi komplementer dengan *kə--an*.

Selain afiks-afiks tersebut di atas, masih terdapat beberapa afiks lain untuk membentuk adejtiva derivatif. Afiks-afiks itu adalah *N-*, *-əm*, dan *-ən*. Sebagai pembentuk adjektiva derivatif, ketiga afiks tersebut berdistribusi komplementer.

Afiks *-an*, *kə--an*, dan *pə--an*, sebagai pembentuk nomina, dapat pula berungsi lain, yaitu jika melekat pada bentuk dasar nomina. Dalam hal demikian, fungsi tersebut bergeser dari mengubah menjadi membatasi identitas kata yang mengalami penambahan afiks itu.

Dalam DT, produktivitas ketiga afiks ini relatif rendah. Demikian pula distribusinya yang bersifat komplementer.

3.2 Infleksi

3.2.1 Jenis-jenis Infleksi

Infleksi dalam DT ada tiga jenis, yaitu infleksi nominal, infleksi verbal, dan infleksi adjektival. Masing-masing jenis infleksi tersebut, berdasarkan fungsi sintaktisnya, menurunkan bentuk-bentuk infleksi sebagai terurai di bawah ini.

Infleksi nominal dalam DT, berdasarkan fungsi sintaktisnya, hanya menurunkan satu bentuk infleksi, yaitu infleksi nominal bentuk posesif. Infleksi jenis ini dibangun melalui pelekatan afiks infleksi *-e* pada bentuk dasar nomina tunggal atau kompleks. Akibat melekatya afiks ini, maka bentuk infleksi yang diturunkan berbeda secara sintaktis dengan bentuk dasarnya. Contohnya, kata *lare* 'anak' sebagai bentuk dasar dan *larene* 'anaknya' sebagai bentuk infleksi dalam kalimat berikut.

(1) *Sarmi orak nduwe lare.* 'Sarmi tidak punya anak'

(2) *Sarmi orak nduwe larene.* (tidak ada)

Berbeda dengan infleksi nominal yang hanya menurunkan satu bentuk infleksi, infleksi verbal malahan sebaliknya. Jenis infleksi yang kedua ini dapat menurunkan bentukan-bentukan inflekstif, seperti (1) infleks if verbal bentuk aktif, (2) infleksi verbal bentuk pasif, dan (3) infleksi verbal bentuk statif.

Infleksi verbal bentuk aktif masih dibedakan lagi atas (1) bentuk aktif transitif, yang ditandai oleh melekatnya afiks infleksi *N-*, *N--ən*, dan *N--i;* dan (b) bentuk aktif intransitif, yang juga ditandai oleh afiks infleksi *N-* dan *mə-*.. Contoh bentukan inflektif yang pertama, misalnya dari bentuk dasar *tandur* menjad *nandur*, *nanduren*, dan *nanduri*. Sedangkan bentukan inflektif yang kedua, contohnya dari bentuk dasar *playu* menjadi *mlayu*, *ulih* menjadi *mulih*.

Infleksi verbal bentuk pasif pada dasarnya merupakan penurunan dari infleksi verbal bentuk aktif transitif. Infleksi jenis ini ditandai oleh afiks *persona-*, *persona-ən*, dan *persona--i*. Berdasarkan persona pelakunya, realisasi afiks ini berupa *tak-*, *tak--ən*, *tak--i*, *sira--*, *sira--ən*, *sira-i*, *di-*, *di--ən*, dan *di--i*. Contoh bentukan inflektif dengan afiks infleksi pasif ini, misalnya dari bentuk *maca* menjadi *takwaca*, *sirawaca*, *diwaca;* dari bentuk *nggawaen* menjadi *takgawaen*, *siragawaen*, *digawaen;* dan dari bentuk *nanduri* menjadi *taktanduri*, *siratanduri*, dan *ditanduri*.

Infleksi verbal yang lain dalam DT adalah infleksi verbal bentuk statif. Infleksi jenis ini ditandai oleh pelekatan afiks *kə--an* atau *kə*. Contoh: dari *turu* menjadi *keturon;* dari *dol* menjadi *kedol*.

Infleksi adjektival, seperti halnya infleksi nominal, hanya menurunkan satu bentuk infleksi saja, yaitu bentuk perbandingan. Infleksi jenis ini ditandai oleh melekatnya afiks infleksi adjektival *-a*, yang menyatakan tingkat biasa; *-an*, yang menyatakan tingkat lebih; dan *kə--ən*, yang menyatakan tingkat paling. Contoh bentukan infleksif yang menyatakan tingkat perbandingan tersebut, misalnya, *abang* menjadi *abanga*, *abangan*, dan *kabangen*. Pemakaian kata-kata itu, seperti dalam kalimat di bawah ini.

(1) *Wis ta, **abanga** kaya paran klambine rika kiyi gik kalah lan klambine Saimun.*
'Sudahlah, meski bagaimana pun merahnya bajumu itu masih kalah dengan baju Saimun'.

(2) *O, nek ngono se gik **abangan** sayake Mitun.*
'O, kalau hanya begitu saja masih lebih merah rok si Mitun'.

(3) *Tapi lek kaya lambene Miyem iku pancen **kabangen** temenan.*
'Tetapi kalau seperti bibir si Miyem itu memang terlalu merah'.

Dari uraian mengenai jenis-jenis infleksi DT tersebut di atas dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

SKEMA 4: JENIS-JENIS INFLEKSI
BAHASA JAWA DIALEK TENGGER

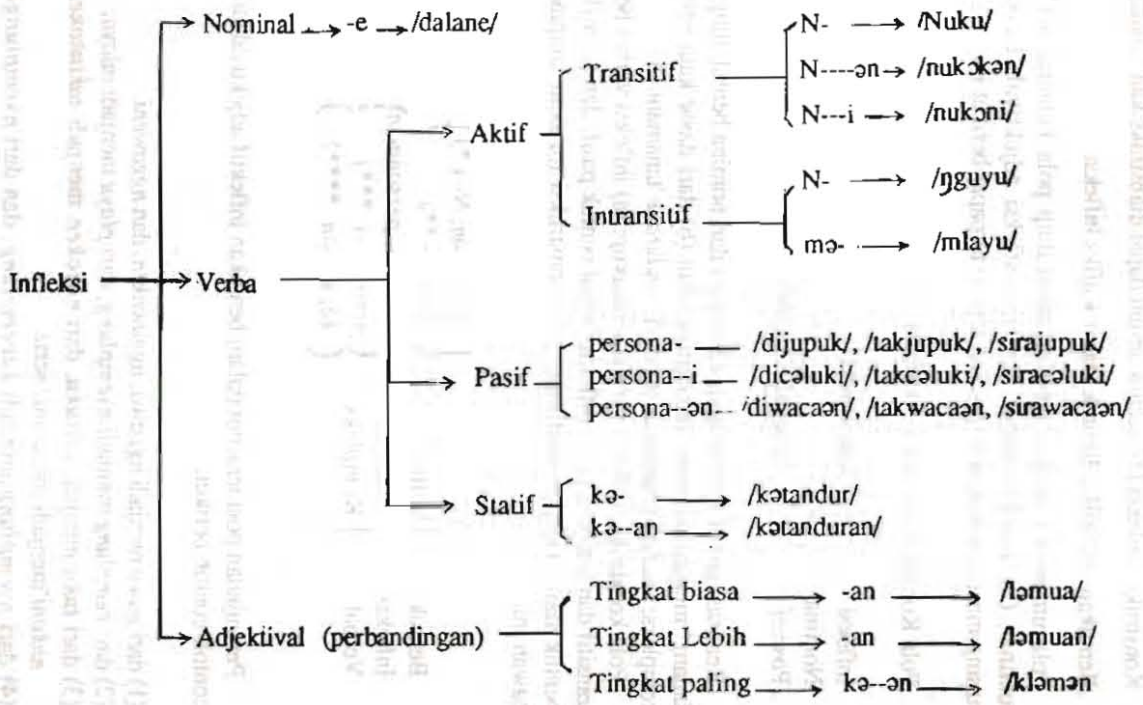

3.2.2 **Konstruksi Infleksi**

Konstruksi infleksi DT secara umum dapat diabstraksikan sebagai berikut.

Bentukan Inflektif = Bentuk Dasar + afiks Infleksi

Pola umum konstruksi tersebut mencakup pola konstruksi (1) infleksi nominal, (2) infleksi verbal, dan (3) infleksi adjektival. Deskripsi pola masing-masing konstruksi tersebut seperti terpapar berikut ini.

Pola Konstruksi Infleksi Nominal

Infleksi Nominal Posesif	=	Kata Benda Tunggal/Kompleks + *-e*

Realisasi pola konstruksi ini adalah (a) dari nomina bentuk tunggal: *gaga* 'ladang' menjadi *gagane* 'ladangnya'; dan (b) dari dasar kata benda bentuk kompleks; *tanduran* 'tanaman' menjadi *tandurane* 'tanamannya'.

Pola konstruksi infleksi verbal mencakup: (a) infleksi verbal bentuk aktif: transitif dan intransitif; (b) infleksi verbal bentuk pasif: dan (c) infleksi verbal bentuk statif. Dengan demikian, pola konstruksi itu akan tampak seperti di bawah ini.

$$\text{Bentuk Infleksi Verbal} = \left\{ \begin{array}{ll} \text{Verba Tunggal/ Kompleks} & + \left\{ \begin{array}{l} N\text{-}, N\text{--}\partial n, N\text{--}i\ *) \\ N\text{-}, m\partial\text{-}\ **) \end{array} \right\} \\ & + \left\{ \begin{array}{l} persona\text{-}, persona\text{-}\ n \\ persona\text{--}i\ ***) \end{array} \right\} \\ & + \left\{ k\partial, k\partial\text{--}an\ ****) \right\} \end{array} \right\}$$

Perwujudan pola tersebut dalam bentukan inflektif adjektival tampak dalam contoh-contoh berikut.

(1) dari *gawa* menjadi *nggawa, nggawaken*, dan *nggaweni;*
(2) dari *cemplung* menjadi *nyemplung*, dari *playu* menjadi *mlayu;*
(3) dari *tuku* menjadi *taktuku*, dari *nukoken* menjadi *taktukoken*, dan dari *nukoni* menjadi *taktukoni;* serta
(4) dari *nyemplung* menjadi *kecemplung*, dan dari *nyemplungen* menjadi *kecemplungan.*

$$\text{Bentuk Infleksi Adjektival} = \left(\text{Adjektiva Tunggal/Kompleks} \right) \cdot \left(\left\{ \begin{matrix} -a \\ -an \\ k\text{--}n \end{matrix} \right\} \right)$$

Realisasi pola tersebut dalam bentukan inflektif adjektival tampak dalam contoh-contoh berikut: (a) dari bentuk dasar *dhuwur* menjadi *dhuwura, dhuwuran, kedhuwuren;* (b) dari kata *pinter* menjadi *pintera, pinteran,* dan *kepinteren.*

*) = aktif transitif
**) = aktif intransitif
***) = pasif
****) = statif

3.2.3 Distribusi Afiks Infleksi

Afiks infleksi dalam DT, sesuai dengan fungsi sintaktisnya, ada tiga jenis afiks infleksi: (a) afiks pembentuk infleksi nominal, (b) afiks pembentuk infleksi verbal, dan (c) afiks pembentuk infleksi adjektival.

Afiks pembentuk infleksi nominal hanya ada sebuah saja, yaitu *-e* yang bervariasi antara *-e* dan *-ne.* Sebagai afiks tunggal, maka sudah barang tentu produktivitasnya pun sangat tinggi dalam membentuk infleksi nominal bahasa Jawa DT.

Berbeda dengan afiks infleksi nominal, afiks infleksi verbal banyak dan beragam. Walaupun demikian, sesuai dengan bentukan inflektif yang dihasilkan, maka afiks infleksi verbal memiliki distribusi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

Untuk membentuk infleksi vebal aktif transitif, misalnya, ada tiga buah afiks yang dapat digunakan, yaitu *N-, N--ən,* dan *N--i.* Dari bentuk-bentuk infleksi yang terdapat dalam DT, ternyata ketiganya memiliki tingkat produktivitas yang relatif sama. Demikian pula jika ditinjau dari kemampuannya melekat pada bentuk dasar, ketiganya berdistribusi paralel pada sebagian bentuk dasar yang dilekatinya.

Agak berbeda halnya, dengan afiks pembentuk infleksi verbal bentuk aktif intransitif. Meskipun jumlah afiks infleksi jenis ini hanya ada dua, yaitu *N-* dan *mə-,* akan tetapi produktivitasnya relatif rendah. Di samping itu, kedua afiks tersebut juga berdistribusi komplementer.

Lain halnya dengan afiks pembentuk infleksi verbal pasif. Meskipun jumlah afiks ini relatif banyak, yaitu *tak-*, *sira-*, *di-*, *tak--ən*, *sira--ən*, *di--ən*, *tak--i*, *sira--i*, dan *di--i*, namun demikian, produktivitasnyan relatif tinggi dan distribusi antara afiks-afiks itu juga bersifat paralel.

Selanjutnya, pada afiks pembentuk infleksi verbal bentuk statif, *kə-* dan *kə--an* ditinjau dari segi produktivitasnya keduanya memiliki produktivitas yang setaraf, tetapi dari segi distribusinya keduanya berdistribusi secara komplementer.

Pada akhirnya, untuk membentuk infleksi adjektival, bahasa Jawa DT memiliki tiga buah afiks, yaitu *-a*, *-ən*, dan *kə--an*. Ketiga afiks ini dipandang dari segi produktivitasnya mempunyai produktivitas yang setingkat. Demikian pula jika ditinjau dari distribusinya, ketiganya bersifat paralel.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

Pada bagian ini dikemukakan beberapa hambatan yang bersifat akademis yang dijumpai dalam pelaksanaan penelitian ini berikut saran pemecahannya.

4.1 Hambatan

Di antara beberapa masalah akademis yang sedikit banyak menghambat pelaksanaan penelitian ini adalah tiga hal di bawah ini.

1) Langkanya buku sumber yang membicarakan DT. Hal ini menyebabkan peneliti merasa kurang memiliki pegangan yang relatif memadai dalam upaya memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan perilaku kebahasaan DT.
2) Belum adanya kamus DT, baik kamus Tengger - Jawa maupun Tengger-Indonesia. Hal demikian mengakibatkan peneliti kurang dapat mengetahui perbendaharaan kata DT yang sebenarnya.
3) Tidak dijumpainya dokumen tertulis tentang berbagai hasil budaya masyarakat Tengger yang terwadahi dalam DT.

4.2 Saran

Berkenaan dengan dijumpainya ketiga hambatan tersebut, maka diajukan saran pemecahan berikut ini.

1. Perlu segera dilakukannya pendokumentasian berbagai masalah kebahasaan DT. Hal ini mengingat buku yang membicarakan DT baru ditemukan sebuah saja, yaitu "Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger" oleh Soedjito

(1984) yang merupakan hasil penelitian tahun 1980/1981.

2. Penting segera dilaksanakannya penulisan kamus DT. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu wadah penyimpan DT, sebab kehidupan DT kelak sangat mungkin terancam kepunahan.
3. Perlu dilakukannya pembukuan berbagai hasil budaya masyarakat Tengger, terutama yang dituliskan dalam DT.
4. Terus diadakannya penelitian mengenai DT dalam segala aspeknya, termasuk pula bidang sastranya.
5. DT perlu diajarkan secara formal pada sekolah dasar di wilayah pakai DT. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya pencegahan kepunahan DT, di samping sebagai salah satu usaha pembinaan kecintaan pemilik DT terhadap bahasanya.

Diajukannya kelima saran tersebut didasari oleh keinginan untuk ikut serta berupaya membina, mengembangkan, dan melestarikan DT sebagai salah satu bahasa Nusantara, sebagai salah satu warisan budaya nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Cook, Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis.* Washington: Holt, Rinehart and Winston.

Elson, Benjamin and Volma Dickett. 1967. *An Introduction to Morphology and Syntax.* Santa Anna: SIL.

Harris, Zelling. 1962. *String Analysis of Sentence Structure.* The Haque: Mouton.

Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistic. New York:* The Macmillan.

Matthews. P.W. 1978. Morphology: *An Introduction to the Theory of Word-Structure.* Cambridge: Cambridge University Press.

Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi.* Ende, Flores: Nusa Indah.

Samarin, W.R. 1967. *Field Linguistics.* New York: Holt Rinehart and Winston.

Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmu.* Jakarta: Erlangga.

Soedjipto. 1980/1981. "Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger". Malang: PPBSID Jawa Timur.

----------. 1981/1982. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur". Malang: PPBSIK Jatim.

Verhaar, J.M.W. 1981. *Pengantar Linguistik.* Yogya: Gadjah mada University Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: INSTRUMEN PENELITIAN
LAMPIRAN 2: KORPUS DATA TERSELEKSI

LAMPIRAN 1: INSTRUMEN PENELITIAN

INSTRUMEN A: MELENGKAPI/MENYEMPURNAKAN KALIMAT

Petunjuk

1. Sebelum Bapak/Ibu mengisi instrumen ini, Bapak/Ibu dimohon menyebutkan nama, umur, pekerjaan, dan desanya.

2. Kalimat-kalimat dalam Instrumen A ini belum lengkap/sempurna, karena terdapat bagian kosong (...) di dalamnya. Oleh sebab itu, Bapak/Ibu dimohon melengkapi/menyempurnakan kalimat-kalimat tersebut.

3. Cara melengkapi/menyempurnakan kalimat-kalimat itu ialah dengan jalan mengisikan *satu* BENTUKAN KATA yang paling cocok.
   Contoh: "Reyang ... pitike kanggo slametan".
   Bentukan kata yang paling cocok diisikan pada kalimat itu misalnya kata *njaluk*, sehingga kalimat itu sempurna menjadi "Reyang njaluk pitike kanggo slametan".

INSTRUMEN A-1

1. *graji*
   a. Sapa sing nggawa .... nang lincak, Man?
   b. Bapak lagi ... kayu ring kebonan.
   c. Man, ... pemakmu apa wis rika balekna?
   d. Sing iki ... dhisik, sing ika engkok ae.
   e. Rewangana Bapak rika ngusungi ... teka kandhang.
   f. Rika wis suwe ta, Man, mergawe ring ....

g. Engkok ae Mbok kayue ..., sak iki reyang jange leren dhisik.
h. ... mene-mene mari Pak, kayu nang kebonan ika.

2. *arit*

a. Dar, sapie apa wis sira .... ?
b. Mbok, nek Siman nggoleki, kandhaa nek aku ... nang tegal.
c. Ati-ati nek ngenggo ... iku. Ajak-ajak driji rika ....
d. ... mene ae wedhus rika. Sak iki sukete isi akeh kok.
e. Rika lak wis takkandhani ta, nek suket ndhik kono iku ajak ... Sak iki wasen sapi rika mencret.

3. *pacul*

a. Yem, rika weruh ... ndhik mburi lawang ?
b. Anu Pak, ... rika digawa pamak isuk mau.
c. Rika jange ... apa ae Pak, kok nggoleki ....?
d. Sapa sing gelem buruh ... nang nggone Rasiman, nek ongkose gak cocok.
e. Engkok ae ... sak iki reyang brujule dhisik.
f. Mbok, rika golekna obat merah! Sikil reyang ...
g. Nek rika gelem ... tegal reyang sak iki, engkok sore takburuhi.
h. Ajak ... ndik kono, mari reyang sebari winih tara gung.
i. ... ndhase dhisik cek cepet mati.

4. *timba*

a. Rika tuku ... ngene iki ring endi, Tun?
b. Lha, ... sing lawas wis rusak lho, Pak.
c. Reyang mau ngawasen rika adus ring Pak Camat gak ....
d. Adhik rika durung isa ... dhewe. Mula sira kudu ....
e. Gak usah ... Lik, jedhinge jange takkuras.
f. Tun, tulung Bapak golekna banyu ... ae.
g. Kucing rika tiba ring sumur, ... !

5. *sapu*

a. Timbang nganggur, sada-sada iku klumpukna gaween ....
b. Nek ... ajak banter-banter nggarahi bleduk.
c. Sapa Yah, sing ... dhik latar ika. Wong mari .... kok .... meneh.
d. ... pawon ika dhisik, mari ngono adusa.
e. Sik, sik, Yu. Dulinan reyang taksingkirna dhisik cek gak ... rika.

f. Wong omah isih resik sira .... bae.
g. Rika lerena dhisik, Sudar ae reyang kone ....

6. *rosong*
a. Nang, tokoa Bao Jan sak iki gak dodol .... tah?
b. Biyung lawan Bapak lagi nang tegal .... kenthang.
c. Tanduran saiki pancen kudu .... marga lemahe wis garing.
d. Sira .... jagung tegal sesuk margae wis wayahe ....
e. .... sesuk ae kobise. Saiki wis kesoren.

7. *jaran*
a. Mbokmu, upama reyang tuku .... ngono apa rika setuju?
b. Nek rika gelem reyang sunatna ulan iki reyang arep nanggap ....
c. Man, ... sapa rika tumpaki mau?
d. Kana adhimu ajaken dolanan ....

8. ***kebo***
a. Wangsalan kaya .... gupak iku apa tegese, Pak?
b. Pancene mono wong meteng iku ana sing .... ana uga sing nyirik sembarang kalir.
c. Wasen, adhimu ika bungahe kaya nemu emas... sebabe rika tukokna sepedha.
d. Iki .... sapa kok dijarna mlebu tegal.

9. ***bebek***
a. Jarene rika arep tuku ... sida ta nggak?
b. Aja .... ngono ta. Sing anteng nek lungguh iku!
c. Wong urip iku kudu duwe pendapet dhewe. Aja mung .... thok.

10. *uyah*
a. Jangane kurang .... tambahana thithik, Yem!
b. Ngowehi wong cukup iku ora ana gunane. Padha karo .... segara.
c. Uwine kok .... ngene to, Pak. Uwi apa ta iki?
d. Sira tinggal ae Yung, engko jangane reyang ....
e. Nah, tulung .... jangan iki. Simbok tak nang nggone Mbokde Sarbi sedhiluk.
f. .... sepira Mbok, semene cukup?

11. *kopi*
   a. Kok kesusu to, Dar? Apa ora .... dhisik?
   b. Kene lho, ... dhisik ben ilang ngantuke.
   c. Wong tanduran .... sak ilat ae kok digul-gulna.
   d. Nang, ... sepira? Sesendhok cukup?

12. *endhog*
   a. Kok ana .... pitik nang kene iki pitike sapa sing ....?
   b. Ati-ati lho, Man, yen sikile rika ... laler!
   c. Pitike reyang dudu pitik belehan, nanging pitik ....
   d. Nek ..... aja ndhik kono .... ndhik kene. Iki taranganmu.
   e. .... pitik rika gedhe-gedhe. Rika pakan apa?

13. *bumbu*
   a. Jangan lodheh iku .... paran, Mbok?
   b. Simbok taktuku gula ring nggone Wak Munah. Jangane aja lalu ....
   c. Yu Nah agek .... ana pawon. Entenana sedhiluk ae.
   d. Jangane mau wis rika .... paran durung, Nah?
   e. Golek lombok ... ae kok angle gak jamak to, Yung.

14. *sega*
   a. Bocah semono iku pancen isih .... Dadi yo gak layak nek .... pira-pira entek.
   b. .... ring endi, Mbok. Aku luwe gi lho.
   c. Wong didangna .... beras kok pancet luwe-luwe ae. Nek ... jagung paran?

15. *rambut*
   a. Bocah-bocah saiki isih enom kok .... wis dha putih.
   b. Mbok, lengane wis .... ki terus paran?
   c. Wong ana .... ring sega rika kok gak eruh iku paran?

16. *gulu*
   a. Aja jero-jero lho, Min .... a.
   b. .... klambi rika benerna dhisik. Nekuk iku, lho.
   c. Kebayak reyang iki apike ngganggo .... paran?
   d. .... rika ana ulere. Menenga takjukuke.

17. susu
   a. Bocah wis semono gedhene kok isih .... Gak isin ta?
   b. Apike .... dhewe ae. Bocahe isa seger waras lan gak usah tuku ....
   c. Rika .... dhisik. Ngenteni biyunge sida katoran temen areke.
   d. anak .... sira iku pira jane ngono?
   e. Bocah kok bolak-balik .... sampek mboke gek kober mergawe.

18. *buntut*
   a. Reyang perlu .... sapi nggo kebyok laler.
   b. Rambut sira iku surenana .... jaran ae cek cepet.
   c. Bocah kok .... mboke ae nek mboke mingket.
   d. Aja .... Jarna sakpolahe ae.
   e. Layangan sira wehana .... cek gak disambit liyan.
   f. Wis to, ... biyung sira iku, engko suwe-suwe lak metu picise.

19. *cucuk*
   a. Wis adoh-adoh ndadak olehe gak .... mbek kesele.
   b. Yung, biyung berase .... pitik gi lho.
   c. Paran olehmu mergawe ring Surabaya, ... paran ora?
   d. Sikil sira tatu. Ati-ati nek .... Bagong.
   e. Gilo .... nek sira pengin kepulut.
   f. .... si Bagong paran, Pak, kok abang breh?

20. *lombok*
   a. Nah, tukokna .... simbok ring tokone Wak Dul.
   b. Engkok nek kecekel kucinge .... cangkeme cek gak clutak meneh.
   c. Sapa sing .... matane si Bagong, ya, Yu?
   d. Wah, tangan reyang .... saiki panas kabeh. Sira weruh tambane lek tangan .... iku.

21. *kembang*
   a. Latare ditanduri .... neka rupa.
   b. Tulung Man, klambi .... iki balekna ring nggone Yu Siyem.
   c. Rambut sira .... bakung.
   d. Taplak iki .... ben ketara endah sithik.
   e. Iki .... paran, Mbok. Gedehe-gedhe paran cilik-cilik?

22. ***woh***

a. Peleme Wak Suta taun iki ora pati akeh ....
b. Biasane yen mangsa udan ngene akeh .... sing padha ora dadi ....
c. Wis ora metu .... uwoh sithik .... uler.
d. Tatue sikil sira iku kudu gelis digawa ring Pak Mantri, supaya ora terus ....
e. Ngundhuh .... penggawe. Paran tegese?

23. ***anak***

a. Sira iku wis .... nanging polahe kaya arek cilik.
b. Saiki .... reyang wis telu. Wis gak arep tambah ... manch.
c. Sira iki .... sapa kok reyang ora tau weruh?
d. Pegawean .... picis iku gak mbeciki.
e. Terus kabehe pira utange reyang .... karo babone?
f. Utang sira ora susah dipikir. Aku dudu tukang ... picis
g. Wedhuse durung .... lagi meteng.
h. Becike utang sira, sira .... dhisik .... Engkok kari balekna babone.

24. *kanca*

a. Wong .... iku ora kena mbedak-mbedakna siji lan sijine.
b. Simbok lawan Bapak nang nggone bibik, mula reyang .... nunggu omah.
c. Sapa sing .... rika tunggu omah mau bengi?
d. Jarene sira arep nang Semeru. Sira nggawa .... apa ijenan?
e. Bocah bongol ngono iku becike gak usah ....
f. Suminah .... akeh.

25. *udan*

a. Tegese "Kakehan gludhug kurang .... " iku paran, Yung?
b. Tarja wingi .... nganti gebleh kabeh.
c. Aja .... engko mundhak pilek.
d. Sapa sing .... sira kok ngenti kaya ngono iku?

26. *banyu*

a. Yung, gulae .... Becike dipeme ya, Yung?
b. Sapa sing oleh giliran .... saiki?
c. .... dhisik jagone kar ben leren sedhiluk.
d. Kenthange saiki .... margae mau bengi udan deres.

e. Nek sajak lemahe garing .... ben gampang digejiki.

27. *babon*
a. Jarene rika mau bengi menang, kene ....
b. Reyang .... pira nek rika menang?
c. Dadi kabehe pira utange reyang, anakane lawan....
d. Sira apa duwe pitik .... ?

28. *bleduk*
a. Yen mangsa udan akeh banyu, yen mangsa ketiga akeh ...
b. Hee, aja dolanan lemah, ... gilo.
c. Nek sira rumangsa .... ya, ngaliha.
d. Waduh lha kok .... ngene. Yung, pawonane.
e. Sira mau .... apa lawan Sarijan?
f. .... ngene arep dolan nang ndhi, akeh lara mata lho.

29. *kupluk*
a. Adhik sira iku sira .... nganggo paran?
b. Reyang pantes ora nganggo ....
c. Sira iku ora pantes nek ....
d. Man, ... sapa ana lincak iki?

30. *gelang*
a. Sira tuku .... iki anak toko emas ngendi?
b. Anake sira isih cilik, becike aja .... dhisik.
c. Lho, teman to, kandhae reyang .... lak ilang.
d. Aja .... karet engkok tangane sira bingget.

31. *klambi*
a. Mbok, sira weruh .... reyang?
b. Ayo, ndang .... Bapak gelis budhal lho.
c. Din, ... adhike ben gage cepet.
d. Lha, wong .... mlaya-mlayu terus ngono lho, Yung. .... dhewe nyah.
e. .... ngono we kok ora bisa. Terus kebiasanmu apa?
f. .... sapa Yu, ana kene iki?

32. *kathok*
a. Sira tuku kathok cendhek iki ana pasar ngendi kok apik?

b. Yem, nek sira ora bisa .... adhimu kandhaa.
c. Bocah wis gedhe kok durung bisa .... dhewe.
d. Wong nyambut gawe ika aja nduwe sipat ....., ora becik dadine.
e. Kana enggal .... bocahe selak mlayu kae lho.

33. *payon*
a. Omah sira iki pancen wis wayah ngganti ....
b. Becike .... welit apa blarak, Pak?
c. Tulung welit ring tegal kae ... gubuge.
d. .... bala-bali nek mangsa udan ngene iki ya mesti ana sing trocoh.

34. *pager*
a. Kapan sira .... tegalan etan kali?
b. Aja .... dhisik nek durung omong Kang Karto.
c. Tulung .... tegale reyang sisih kidul sesuk. Awit reyang arep nang Malang.
d. Awak sira kudu digolekna .... ben ora gampang keganggu barang alus.
e. Pring semono kehe iku arep dinggo .... ngendi to, Pak?

35. *omah*
a. Wong .... iku mbutuhake wragad akeh.
b. Pak Kadiman ulan ngarep arep .... anake sing ragil.
c. Klambi sira nggoen. Nek lawas ora dienggo .... coro.
d. Nek sira rung bisa nggae .... nggonku .... dhisik kena.
e. Komar mau bengi .... kobongan.

36. *tukang*
a. Sapa sing .... ana omah sira iku?
b. Becike .... dhewe bae ben ora golek wragad akeh-akeh.
c. .... mau lagi nang ngendi kok ngulon?
d. Saiki akeh .... sing ora ngerti cara-carane ....

INSTRUMEN A-2

1. *tandur*
a. Wong-wong mau apa wis padha ...., ta Pak?
b. Sapa sing ... brambang iki?

c. Mbah, apike tegale .... mbako wae, ya?
d. Kebon mburi iku .... jagung.
e. Aja lali winih lombok iki mengko ...., lho!
f. Tulung .... winih jagung nang longan kae ana tegalan kana!
g. Kenthang sing landhuh-landhuh iki .... sapa?
h. Sing kene aja sira .... apa-apa, arep reyang .... kobis.
i. Tegale Kang Truna durung .... (**ketikan tidak jelas**)
j. Tegale pamak ikui .... bola-bali ya tetap ora kena, sebab lemahe garing.

2. *babad*
a. Desa kene apa ana tukang .... suket, ya?
b. Sukete wis njembrung ngono kok durung ...., ta Pak.
c. Sapa sing .... jagung iki?
d. Wah, ... Pardi kurang resik!
e. Reyang biyen melu .... desa iki.
f. Jagungene akeh sing .... sebab dheweke kurang ngati-ati.
g. Tulung .... suket mburi iku, Man!
h. Suket sing iku lho .... dhisik!

3. *turu*
a. Mau bengi reyang ora isa .... babar pisan.
b. Ayo .... ring latar wae.
c. Nek kesel mbok ndang .... kono!
d. Kamar iki dudu .... lho, iki nggo kandhang sepedha.
e. Saking kesele, reyang nganti .... ring kursi.
f. Amben iki aja ... dhisik lho, sikile celek sisih.
g. Wis, saiki amben iki ...., jajal kuwat apa ora.
h. Sira wani .... omah iku ijen apa ora?
i. Reyang dak .... anak reyang sedhiluk, ya/
j. Anak rika mau kok .... ana ngendi, Yu?
k. Sing ngeloni nganti kesel ngene kok durung .... , ta ya.
l. Bocah gaweyane kok mung ... wae!
m. Wis ta, ... sadina muput nek ora mangan ya luwe.

4. *tangi*
a. Wis jam wolu ngene kok durung ...., ta Kang!
b. Ndang .... Kang, wis jam wolu iki, lho!
c. Tulung reyang ...., Yah!

d. Wong wis anu ngono mosok njaluk .... ta Kang!
e. Bocah sing tiba iku tulung ....!
f. Reyang gelem nek .... rika, tapi nek bapak emoh
g. Mosok didhodhogi ngene barang kok ora ...., ta.
h. Bocah lara iku turune mesthi .... wae

5. *Adus*
a. Wis limang dina iki reyang ora ....
b. Adhi-adhi sira .... dhisik, Le!
c. Sapa sing .... adhi rika mau, Man?
d. Sira mau .... sapa, Ndhuk?
e. Parman tak ...., ya Yu?
f. Kok .... sadina ping sewidak nek ora sabunan ya ora resik.
g. Wis ora usah ...., Kang, wis awan iki, lho!
h. Wis meh surup ngene mbok ndang .... kana, ta kang!
i. Aja anak kene! Iki dudu ...., lho.
j. Bocah lara bola-bali kok .... wae, ta!

6. *lunga*
a. Rika arep .... nyang ngendi, Pak?
b. Baak reyang kerep ... nang kutha liya
c. Aja pijer .... wae, ta yu!
d. Nek ora kena ditelusuri, ya wis .... kana!
e. Nek didhayohi, dheweke mesthi .....
f. Apike .... wau suk nek tilas bojo rika teka.
g. Embuh menyang ngendi .... bojo reyang.
h. Bocah iki kok duwe sipat .... ngono, ya.'

7. *Ulih*
a. Reyang sesuk kudu ... nang Malang.
b. Sira kok suwe ora ... iku nyang ngendi wae, ta?
c. Aja ... wae ta, Pak, dhuwite ben mlumpuk!
d. Reyang ... nyang mbok tuwek mung sasasi sapisan.
e. Wis wengi lho, Kang, ndang .... kana!
f. Wong sekolah kok jebul ... ngono iku piye, ta.
g. Dheweke nyang sambatan ... kursi.
h. Nek lunga aja njur ora ... ngono iku, ta Kang!

i. Wis ta, pokoke reyang ... nyang bapak reyang wae!
k. Rika njaluk ... suk kapan, ta Las?
l. Reyang wis emoh ... Kang Setra.
m. ... maneh nek dheweke gik ngono iku reyang emoh.
n. ... bojo tuwek nek dheweke ora isa mareni nakale ya mesthi ditampik.
o. Pokoke sira kudu ngenteni ... dheweke.
p. Wis, masia .... taktampani, Kang, timbang malah ilang.
q. Tatu ngono iku ... cepet banget.
r. Tatu iki wis suwe kok ora ...?
s. Nek tatu ngono iku pancen rada suwe ...
t. Pancen ... tatu sing ngono iku rada angel.
u. Tatumu iku lho ndang ... dhisik!
v. Apike tatu ngene iki .... nganggo apa, ya?
w. Sing ngati-ati lho, sebab tatu ... ngono iku isa kambuh.
x. Tatu iki ... nganggo obat apa-apa kok durung kena, ya.
y. Dheweke wis ora satron mane, wis ...
z. Reyang ora rumangsa ... meja karo kursi.

8. *lebu*
a. Ssst, aja ... kamare mbakyu sira, lho!
b. Nek pancen sekti temenan, jajal ... gendul iki!
c. Rika kok ora ndang ... iku wedi apa piye?
d. Reyang wulan ngarep arep ... tentara.
e. Wadhuh, kuping reyang ... walang!
f. Wah, oleh reyang dhaptar dadi tentara jebul ora ....
g. Dheweke pancen .... wong sing nakal.
h. Omahe sapa sing ... maling mau bengi.
i. Mosok dhaptar tentara ping sepuluh kok ora ...., ta.
k. Anak reyang pinter ... benang nyang dom.
l. Man, jarane wis kok .... gedhogan apa durung?
m. Sira iku .... tentara bola-bali ya mesthi ora katampa, soale rika iku cacad.
n. Benang iku ... bola-bali ya tetap ora kena, sebab dome pancen ora ana bolongane.

9. *lungguh*
a. Reyang ora isa ...., sebab bokong reyang udunen.
b. Sapa sing gawe .... iki mau?

c. Adhuh, sikil reyang ... bapak iki, lho!
d. Dheweke ring desa kene iki ora duwe ... apa-apa.
e. Wong sing gawene .... ana kuburan iku jebule gendheng.
f. Pak Camat engko ... ngendi, Pak?
g. Kursi .... Pak Petinggi engko sing endi, Kang?
h. Tamune wis teka iku lho, ndang .... dhisik!
i. Kang, ... kono dhisik ya, reyang dak salin klambi.
j. Wong-wong padha ... sangisore wit ringin.

10. *omong*
a. Sapa sing .... nek reyang seneng mangan iwak kadhal?
b. Rika aja .... bapak rika temenan, lho Yem!
c. Dheweke lagi ... gayeng karo bojone.
d. Tulung ... Pak Petinggi nek reyang gik repot!
e. Aja selak! Wis ta, ... sing satemene wae!
f. Ah, ... iku mbok sing kepenak, ta!
g. Bakul jamu iku ... mesthi kepenak.
h. .... Pak Inggi iku pancen bener, kok.
i. Iki barang wadi, lho Kang, aja .... sapa-sapa!
k. Pancen bocah nakal wae .... bola-bali ya pancet wae.
l. Wis ta, ... bola-bali nek ora ana layange reyang emoh.
m. Bocah kok ora kena ... babar pisan ngono, ya.
n. Sira iku isane mung ... thoh wae!

11. *golek*
a. Ayo ... suket nyang tegalan ngisor kono, Man!
b. Akeh banget ... sing didol ring toko-toko.
c. Parti dadi ..., sebab wis te.ung dina iki ora mulih.
d. Parti iku pancen kerep dadi ... keluwargane.
e. Nah, adhi sira .... nang ngisor kono!
f. .... nyang ngendi-ngendi ya ora ketemu, Mbok, wong bocahe turu ring senthong ngono, lho.
g. Wis ta, ... nyang ngendi-ngendi reyang gelem, pokoke disangoni.
h. Nek Parno jajal tak ..., ya Mbok.
i. Mau bocahe wis .... mbakyu sira, kok.
j. Tapi bocah iku pancen angel banget ...., kok.
k. Tun bakal bojo sira mau .... rika.
l. Kang, ... kayu nyang ndhuwur kana, lho!

12. *tuku*
   a. Sira mau sida .... kenthang apa ora, Yem?
   b. Jaran kok apik temen ngono iku ... pira, Pak?
   c. Dul, ... rokok kono, lho!
   d. Dhuwit pira-pira kok mung .... mbako wae, ta pak.
   e. Sapa sing .... sarung rika mau?
   f. Nek kopine entek, ... nyang ngisor kono, lho!
   g. Tulung, Ndhuk, bapak ... kopi nyang ngisor kono!
   h. Bapak iku .... kopi pira-pira ya kurang wae, Mbok.
   i. Pasare sepi banget ora ana wong ....
   j. Wong buku gik akeh ngono kok gik .... wae, ta Le.
   k. Ora ana wong sing gelem .... jaran iki.
   l. Tapi jarane Parman wis .... blantik, kok.
   m. Kok nggawa kacang akeh banget iku ... sapa wae, Yu?

13. *dol*
   a. Ring pasar kene ora ana wong .... dhendheng kirik.
   b. Bocah ora genah! Mosok omah-lemah warisan kok ... kabeh.
   c. Sapa sing ... jaran rika?
   d. Sira aja dhemen .... barang warisan.
   e. Reyang emoh lhe nek mung .... esem wae.
   f. Wah, jaran reyang katut .... nggo nyaur utang.
   g. Nek .... gampang wae, nanging tukune maneh iku sing rekasa.
   h. Man, tulung .... pitikku sing ayanen iki, ya!
   i. Barang iki .... satus mesthi ora payu.
   j. Rika iku .... rong piring ya rumangsa kurang.
   k. Pitik sira sing tholonen iku .... wae, Le!
   l. Ana wong tuku iku, lho Pak. Tulung ... kono!

14. *weh*
   a. Aja njagakne .... wong liya.
   b. Iki ora utang-utangan, tapi ...., lho ya.
   c. Sapa sing .... klobot rika, Pak?
   d. Wong ngemis iku .... sega, Le!
   e. Dheweke tak .... dhuwis, Pak.
   f. Parman tak .... klambi, ya Pak?
   g. Sira mau .... rokok sapa, Kang?
   h. Dhuwit iki .... mbakyu rika, ya!

i. Saben Riaya bocah-bocah dikongkon ....
j. Klambi iki dudu .... Pak Petinggi.
k. Pancen dhasar lumuh, mula ... pawitan pira-pira ya ora dadi.

15. *saur*
a. Esuk mau rika .... apa ora, Yu?
b. Reyang arep .... utang nyang Pak Karto.
c. Reyang wis bosen .... utang rika, lho.
d. Wong ditakoni kok ora .... iku apa tunarungon, ta.
e. Utang rika durung reyang ...., lho.
f. Geniya utange adhi rika kok ora rika .... pisan?
g. Jarene utange Pardi wis .... bapakne.
h. Wong wis .... bola-bali kok isih takon terus wae, ta.
i. Wong ditakoni apik-apikan kok .... kaya ngono, ta.
j. Sing iki .... sing dhek wingi ya, Mbok?
k. Sing utang-utang enak, sing .... iki sida bungkuk tenan.
l. Akeh banget utange sing ora ....
m. Le, dhuwit iki .... nyang simbok sira, ya!
n. Utang reyang sing biyen ...., ya Mbok!
o. Nek disapa wong iku ...., ta Ndhuk!
p. .... bola-bali wong mung nggodha wae, lho Mbok.
q. Wis, ora ...., wong etungane ora genah ngono, kok.

16. *laku*
a. Ayo, Kang, ... nyang kawah kana!
b. Mumpung terang, Le, ... karo bojo sira kono, lho!
c. Adhuh, olehe .... aja rikat-rikat, Kang! Sikilku mlecet.
d. ... wong iku rikat banget.
e. Pokoke reyang kudu isa .... ngrabi Marlena.
f. Ora ana wong sing gelem .... dadi maling.
g. Wong durung .... kok wis wedi, ta Le.
h. Omah gendheng taksaonane, abot-entheng tak ....
i. Wis ta, Le, abot-entheng iku .... dhisik!
j. Wayange mau bengi .... apa, Pak?
k. Reyang ora ngira nek .... dhewe kaya ngene iki.
l. Ngelmu iku ... kanthi ...
m. Dadi dhukun iku pancen abot ....
n. Nek rika nggoleki omahe Lasmi, ... ngulon terus kenceng!

o. Timbang numpak cikar luwung .... wae, Kang.
p. Le, montor iki ...., ya!
q. Pawitan iku nek sithik .... piye wae ya angel.

17. *playu*
a. Yu Paitun ora isa ...., sebab kegedhen bokong.
b. Wis ta, ... kaya jaran kepang mesthi ketututan.
c. Rika apa gik sregep .... wayah esuk
d. Sira kok .... kaya pitik memeti iku ana apa, ta Rus?
e. Pak, sapa sing .... malinge mau wengi?
f. Bocah-bocah iku seneng banget ... ring kawah.
g. Malinge mau .... Kang Gimin.
h. Wonge lagi wae ngulon. Ndang ....!
i. Nadyan .... tetap ora kacandhak.
j. .... wong sing kebelet nyang mburi iku banter banget.
k. Reyang ora ngira nek bakal .... Kang Gembrot nyang panggonan kaya ngene iki.
l. Pancen ora ngira nek Gembrot tega .... rika tekan kene.
m. Mun, bocah iki .... sing adoh, supaya ora konangan bapake.
n. Reyang emoh .... anake wong.

18. *leren*
a. reyang kesel banget, Mas. Ayo .... dhisik!
b. Macul wiwit esuk kok ora ...., ta Pak?
c. Aja .... wae ta, ben ndang teka nggone.
d. Dheweke wis .... olehe dadi carik.
e. .... olehe dadi carik, tapi dheweke gik tetap bongol.
f. Wis awan, Le, ... dhisik olehe macul!
g. Jarane angko .... nek kalen kulon kono, ya!
h. Ya kene iki .... bapak rika biyen.

19. *cemplung*
a. Sapa sing wani .... blumbang iki?
b. Dhuwitku .... blumbang.
c. Nek rika pancen wani, ... blumbang iku!
d. Ndhuk, jangane .... uyah thithik!
e. Uyah iki, lho Ndhuk, ... jangan kono!
f. Mbok, Mbok! Jangane .... cecak iki, lho.

g. Lho, sapa sing .... uyah nyang wedang reyang mau?
h. Anu, Pak, wedange mau .... uyah yang Darno.
i. Ketoke olehe masak mung .... ngono wae kok enak, ya.
j. Jangane tak .... uyah, ya Mbok?
k. Reyang lali, Mbok, jangane mau tak .... uyah maneh.
l. Lha wong jangan kasinen .... gula sakintal ya tetap asin.

20. *peme*
a. Reyang ora duwe ...., kok Pak.
b. Iki .... sapa, ta?
c. Reyang arep .... sandhangan ana mburi.
d. Sarunge mau .... ring ngendi?
e. Dar, sandhangan ini .... mburi kana, Le!
f. Tulung .... klambi iki, Dar!
g. Klambi iki tak .... mburi wae, ya?
h. Wong wis .... barang kok gik kurang trima.
i. Wah, kathok reyang jebul lali ora .... ta, iki mau.
j. Bocah dipenging .... ana kene kok ora kena, ya.
k. Sandhangan sira iku .... njaba kana, lho Le!
l. .... sadina utuh wong ora ana panas ya ora garing.
m. Nek .... iki .... klambi status ya kuwat wae.

21. *kuthak*
a. Pak, Pak! Pipi reyang .... Mas Dul iki, lho.
b. Dul, sira mau apa .... pipine Siyam?
c. Wong mung tak ... sithik, kok Pak.
d. Bocah ora genah! Mosok senengane kok .... pupune Siyam.
e. Pokoke .... pipine mbakyu rika dhisik, engko takwenehi dhuwit.
f. Tulung .... lambene mbakyumu sing mencap-mencep wae iku!
g. Parmi mau .... karo Parman.
i. He, aja pijer .... wae, Mas! Weruh wong iku, lho.
j. Lengenku mau .... kanca reyang.
k. Wis ta, ... sadina ping satus, reyang ora bakal bengak-bengok.

22. *mesem*
a. Paitun ora isa ...., sebab lara untu abuh gedhe.
b. Tun, ... thithik ngono, lho!
c. Paitun biasane tansah .... wae.

d. Paija .... Paitun ngono wae wis lunjak-lunjak.
e. Nek ana wong nggodha rika iku .... ngono, lho Tun!
f. .... nganti merot nek ora nguwehi dhuwit ya kecut.
g. .... Paitun pancen larang regane.
h. Nalika wong loro iku ketemu mung isa .... thok.

23. *waca*
a. Iki .... apa, Yu?
b. Hus, bolcah cilik ora kena .... buku iki!
c. Nek ngono ya .... thithik wae, ta Yu.
d. Hus, buku iki dudu .... bocah cilik, Sri!
e. Wis, jajal tulisan iki wae ...., Sri!
f. Nek ngene iki .... piye?
g. Timbang ngalamun ngono iku mbok .... buku kana, ta Pur.
h. Lha wong ... ping satus wong dheweke ora ngerti wae, lho Mbok.
i. Sapa sing .... buku sira mau, Le?
j. Saking senenge, rina-wengi bukune .... wae.
k. Ya tanpa guna nek mung .... thok.
l. Saking akehe bukune nganti ana sing ora ....
m. Tulisane ora kena .... babar pisan.

24. *pencok*
a. Manuk reyang apa ... ana kene, Tun?
b. Iya, Kang. Lha digawakne ... ring kene wae apa piye?
c. Ya, wis. Dadi nek arep ... iku gampang.
d. Lha biasane .... manuk rika iku ring ngendi, ta Kang?
e. Durung ana, Tun. Durung duwe, kok. Ya lagi kene iki sing ....
f. Ya wis, Kang, reyang seneng wae nek .... manuk rika.
h. Durung, kok Tun. Wis ta, jajalen .... ring nggon liya, mesthi ora gelem.
i. Ya wis, Kang. "Ct ..ct ..ct.., manuk podhang, gelis ... kene, lho!"
j. Iki lho, ndang ...!

25. *tulung*
a. Aku arep njaluk .... Pak Karyo.
b. Sira kudu dhemen ... wong liya.
c. Mosok nek laire ora .... dhukun?
d. Bojo rika iku .... dhisik, Le!

e. Wong .... kok malah menthung.
f. Dhasar bocah mbeling, mula .... ping sewidak jaran ya ora njawa.
g. Reyang kok krungu wong mbengok .... ika ring ngendi, ta?
h. Matur suwun benget, Mas, sakabehing .... sampeyan.
i. Wong urip iku mbok sing .... marang liyan.

INSTRUMEN A-3

1. *abang*
a. Klambi rika sing .... ring endi, Yu?
b. Ketok .... ring kadohan ika apa, ya?
c. Omongan reyang mau rak mung nggo ... lambe wae, ta.
d. Kukune Pariyem kabeh ... nganggo cet.
e. Lambe rika iku .... thithik karo gincu ngono, lho!
f. Omongane wong iku kok ... kuping ngono, ta.
g. Cete lawang sing iku ..... thithik ngono, lho Dul!
h. Tapi nek ngono iku pancen ya ...., Dar.
i. Reyang arep .... cet lawang sing ngarep iku.
j. Pancen lambe ireng .... kaya apa ya tetap ireng.
k. Ayo .... klambi karo klambi reyang, Dul!
l. Wis ta, ... kaya apa klambi rika iku gik kalah karo klambi reyang, Dul.
m. Pancen .... klambi reyang gik kalah karo klambi rika, kok.

2. *ijo*
a. Rika duwe klambi ...., ta Kang?
b. Klambi iki .... thithik karo wenter, ya?
c. Iya anggere ora nganti ...
d. Tanduran iki kok isa .... ngene iki piye, ya.
e. Mbako sira aja ...., lho Le!
f. Kene apa ana tukang ...., ta Pak?
g. Lha Kramaleya iku gawene rak ..., mbakoke wong kene.
h. .... tanduran iki gik kalah karo sing kana ika.
i. Wis ta, ... kaya apa ra bakal isa kaya godhong.

3. *putih*
a. Sing duwe getih .... mung Punat Dewa dhewe.
b. pagere laburen sing ...., ya Le!
c. Nek pupuran aja .... ngono iku, Tun! Ketok pueet.

d. Wong saputan pager wae nek nganti ngono iki ya ....
e. Ya, ora. Wong jare Pardi malah arep .... thithik engkas, kok.
f. Tapi .... ping satus, wong pager wae ya mesthi reged.
g. Sing ngarep rika iku lho .... thithik engkas!
i. Wah, sajake kok kaya .... dhewe pagere.
k. Wiwit sesuk aku arep ....
l. Sapa sing .... klambi iki?
m. Reyang arep .... campuran cat iku.
n. Wis ta, ... klambi rika gik kalah karo kapuk.

4. *ayu*
a. Rika iku pancen .... temenan, kok Dhik.
b. Masia ngono rak ora ...., ta Mas.
c. Pancen dadi wong iku aja .... nek isa.
d. Reyang ora arep ...., kok Mas. Gelem ya ngene, ora gelem ya wis.
e. Kanggo reyang, ... widadari gik kalah karo rika, Dhik.
f. Jabang bayi! Olehe mencap-mencep kok kaya .... dhewe sak jagad iki.
g. Tapi .... kaya apa nek gendheng ya ora payu.
h. Rika rumangsa .... ngono ta, kok saben wong nglamar rika tampik iku?
i. Kasiate susuk iki kena nggo .... awak rika.

5. *gagah*
a. Sadesa iki pancen dheweke sing paling ....
b. Tapi .... kaya Gathutkaca nek ora duwe dhuwit ya kecut.
c. Iki bageyane adhi sira, lho. Aja .... dhewe wae.
d. Sapa sing arep .... bageyane wong liya?
e. Saking .... nganti randha tuwek barang kepincut.
f. Lakune .... supaya pincange ora katara.
g. Rika kok wani-wani nantang Pak Carik iku wis rumangsa .... ngono apa piye ?
h. Jas iku pancen kena nggo .... pawakane wong.
i. Aja .... karo malang kerik kaya wong nantang yuda ngono iku, Dar!
j. Dheweke iku ora ...., tapi kok ....
k. Wis ta, ... Bagong gik kalah karo Lesmana.
l. Nek mlaku iku rada .... thithik ngono, lho!
m. Dheweke nganggo sepatu iku mung kanggo .... wae.

6. *ngganthèng*
   a. Bojone Parmi iku pancen .... banget.
   b. Kasiate kacamata iki kena nggo .... rupa.
   c. Nadyan .... kaya apa nek ora isa ngayani wong wedok ya mesthi diemohi.
   d. Pancen .... Tukija gik kalah karo Tukirin.
   e. Sapa sing gelem .... rika nek karo bojo rika dhewe.
   f. Rika nyang wong wedok kok ngono iku wis rumangsa .... ngono apa piye?

7. *kuru*
   a. Sira kok ketok ... banget iku apa lara, ta Dul?
   b. Ora, Kang. Pancen dulur reyang iku kabeh .... pawakane.
   c. Duwe awak kok ...., ta Dul.
   d. Lha carane .... awak iku piye, ta Kang?
   e. Awake ... kanthi cara pasa ngebleng.
   f. Klambi iki potongane awak ...., Pak.
   g. Klambi iki potongane awak tulung ... thithik, Le!
   h. Nek awak reyang iki ... nganggo obat apa ae angel, sebab mangane reyang tanpa ukuran.
   i. Bocah umur limang taunan iku biasane ....
   j. Rika iku wis kuru lho, tapi gik ana sing .... maneh.
   k. Walah, ... reyang gik kalah karo Cangik.

8. *lemu*
   a. Reyang iku pancen ora duwe pawakan ...., kok.
   b. Ah, awak iku nek .... ya ora apik, Dar.
   c. Lha nek kaya Lasmi iku pancen .... temenan awake.
   d. Tapi nek kaya rika iku pancen perlu .... awak, Dar.
   e. Iku bener, Dar. Mulane ndang ... ta, awak rika iku.
   f. Lha .... nganggo obat apa, ta kang?
   g. Wong ya wis .... tapi saprana-saprene ya gik pancet ngene wae ngono, lho Kang.
   h. Lha nadyan .... kaya Bagong, nek ora tau ngombe jamu ya mesthi gampang lara.
   i. Tapi .... Bagong rak gik kalah karo Durmagati.
   j. Bocah umur telung taunan iku biasane wayahe ....
   k. Sapa gelem takjak .... anak?

9. *landhuh*
   a. Tegalan rika pancen luwih .... timbang sing iku.
   b. Tapi umume tegalan ring kene iku ...., kok.
   c. Lha tapi .... tegalan ring kene rak gik kalah karo tegalan ring Batu.
   d. Rabuke aja akeh-akeh, lho! Mengko mundhak ....
   e. Rabuk iku pancen isa .... lemah.
   f. Mulane sadurunge ditanduri, lemahe kudu .... dhisik.
   g. Tegal rika sing ngisor iku lho .... dhisik!
   h. Lha .... ngaggo rabuk sak trek wong pancen lemah padhas ya ora kena.

10. *garing*
   a. Nek wayah ketiga, lemah-lemah padha .... kabeh.
   b. Reyang ora isa mangan ...., kudu nganggo duduk.
   c. Nek nggoreng kacang aja .... nemen, lho Mur!
   d. Nek kaya sing wingi ika .... apa ora, Pak?
   e. Lha kapan olehe arep .... tegalan mburi iku, Pak?
   f. Ya tulung ta, Le, ... dhisik. awak reyang gik lara.
   g. Kendhine aja .... wae, lho.
   h. Nek nggorengno iwak bapak iku .... wae, Ndhuk!
   i. Nadyan ... bola-bali ya ora isa, sebab cedhak sumber.
   j. Jajan .... ana, Ya?
   k. Wong kenthang kok .... nganti kaya ngene, ta.

11. *teles*
   a. Kathok sira kok .... kabeh iku apa ngompol, ta Le?
   b. Tegalan ngisor iku wis diileni barang kok durung ...., ya.
   c. Sapa sing nyeleh .... iki mau?
   d. Kajaba dhuwit, rika ya mesthi diwehi .... sacukupe.
   e. Sandhangane aja ..., lho Le, sebab saline durung garing.
   f. Wah, mbako reyang ... uyuh tikus mau wengi!
   g. Sapa sing .... klobotku mau?
   h. O, iku mau ... Yu Tun nganggo cukak, Pak.
   i. Sadurunge dirajang, mbakone .... dhisik.
   j. Nek mangsa ketiga iku ... ping sewu yang tetep garing wae tegalane.
   k. Nek rika wani ...., adhi rika ya mesthi wani.

12. *gedhe*
   a. Gedhange samene iki kurang .... apa ora, Yah?

b. Ah, ya aja .... namen, ta Kang. Ora entek.
c. Nek Samene iki .... apa ora?
d. Rika apa arep .... totohane Parno, ta Dul?
e. Gak. Wong genah wis .... Karim ngono, lho.
f. Karo maneh .... pira wae ya percuma, Kang.
g. Ora apa-apa, Dul. Nek wani .... wae!
h. Gak, Kang. Reyang gak seneng main ...., kok.
i. Tulung radione iku .... thithik, Yu!
j. Ya. Pancen reyang mau ya arep .... radio iku, kok.
k. O, lha .... kaya apa ya ora isa wong batune entek ngene.
l. Mosok .... thithik ongkos wae ora kena, Yu?!
m. Wah, iku mung omonge wae sing ...., tapi ora tau ana ujude.
n. Lha .... sagunung anakan nek dibal Anoman apa ora kontal temenanan.
o. Pardi arep .... weteng karo Parno
p. Mbok aja seneng .... omongan ngono iku!
q. Lha .... pira wae wong pancen ora isa bakulan ya ora bisa dadi.

13. *cilik*
a. Iki sarung gedhe apa ...., Yem?
b. Gedhe, Kang. Jare rika sarunge sing biyen wis ....?!
c. Pancen iya. Mulane nek nukokne sarung iku aja ...., ta.
d. Sapa sing .... lampu iki mau, Yem?
e. Reyang, Kang. Malah tulung .... thithik engkas, Kang! Reyang isin.
f. Ora apa-apa. Tur .... maneh wis ora kena, kok Yem.
g. Rika biyen .... apa ya ngompolan kaya Sri ngene iki, ta Yem?
h. Nek totohan .... wae, lho Dul!
i. Nek Parno ngguwak wajik lima, rika kudu .... wae, Dul.
j. Lha, temenan iku, lho. Wis, ... wae, Dul!
k. Wah, lha .... samono wong gik kalah karo Parno ngono, lho.
l. Rajangane mbako iki .... maneh apa ora, Pak?
m. Pancen .... ula iku gik kalah karo cacing.
n. Tur maneh .... kaya apa nek ula iku tetap isa nguntal kodhok.
o. Pancen bocah .... Parti ngono iku gik doyan-doyane turu.

14. *amba*
a. Kamar turune samene iki kurang .... apa ora, Rus?
b. Cukup, Kang. Ra sah .... nek nggo turun wae.
c. Ya, wis. Tiwas jare bapak arep .... thithik engkas.

d. Aja, Kang. Mengko mundhak .... malah kadhemen.
e. Tapi bapak ngotot rep .... maneh, lho.
f. Ra sah, Kang. Soale .... kaya apa wong ya mung nggo jigar awake dhewe wae, lho.
g. Lha luwung kamar tamune iku wae lho, Kang, ... thithik engkas!
h. Pancen nek kamar tamu iku .... kaya apa tetap ana gunane?
i. Jare bapak .... kamar tamu iki digawe pira, ta?
j. Wong kamar tamu wae .... sapira wae rak ya ora apa-apa, ta.
k. Nek perkara .... omah wae bapak ya mesthi sanggup.

15. *adhem*
a. Rika krasa .... apa ora, Kang?
b. Iya, ki Tun. Enake nek ... ngene iki ngapa, Tun?
c. Ya nggae anget-anget, Kang, ben ra ....
d. Ayo nek ngono .... pikiran ring senthong tengah wae!
e. Wong pikiran lagi sumpek ngene masia .... ping lima ya tetep sumpek, Kang.
f. Upamaa ora .... Wak Dul ngono, rika mau apa arep nglabrak Pak Carik, Kang?
g. Iya. Tujune Wak Dul kok pinter .... ati reyang.
h. Paneen dheweke kebacut, kok. Mosok dhuwit pira-pira kok .... dhewe wae.
i. Bathuk reyang sing panasiki tulung ...., Tun!
j. Ah, gik repot, Kang .... dhewe kono, lho Kang.
k. Sumuke kok jamak ngene iki hotel kene ana .... apa ora, pak?
l. Dadi wong wedok iku aja .... ngono, ta.
m. Aja nyang ...., lho Ndhuk!. Sira gik pilek.
n. Wis ta, oleh pira-pira .... dhewe wae, ya.
o. Nek reyang .... kaya apa ora bakal katisen.

16. *panas*
a. Kok kadhingaren hawane .... bangset ngene, ya Pak.
b. Iya. Reyang nganti rumangsa .... lho, ring kene iki.
c. Tapi bocah-bocah iku kok betah ya dolanan ring .... kono.
d. Sri, aja .... wae, Ndhuk! Kene, lho!
e. Darna iku pancen .... ati tenan, kok.
f. Dheweke seneng nyekel dhuwit ....
g. Kajaba iku, Pak Sakerah sa kluwargane kabeh .... supaya gething nang

Parmi.

h. Lha dhasar Pak Sakerah iku .... aten, ya njut muntab ngono wae.
i. Lha Darno iku kok ndadak .... atine Pak Sakerah iku ngapa, ta?
j. Wah, ya ra kena .... tenan ngono iku!
k. Mur, jangane iki .... dhisik ben enak!
l. Jangan sing iki ta sing .... iku?
m. Sing sijine iku lho .... dhisik!
n. Wa lah, wong pancen jangan ora enak wae .... nganti gosong ya tetap ora enak.
o. Rika iku pancen pinter .... ati tenan, kok Dar.
p. Nek Sarmo iku .... kaya apa ya tetap jas-jasan wae.
q. Dheweke lagi .... karo kancane.

17. *peteng*

a. Jabang bayi! Omah kok .... dhedhet ngono iku ana wonge apa ora, ta?
b. Ana, kok Dar. Omah iku ben wengi pancen mesthi digawe ... ngono iku, kok.
c. Lha iku Tun, dirasani wong iku, lho. Wis ... ngene mbok ndang disumet lampune.
d. Ben, ra sah disumet. Rak malah enak .... ngene iki, ta Kang.
e. Tapi nek ngene iki pancen ya .... tenan, lho Tun.
f. Lha wong .... ndumuk irung ngene, lho.
g. Ra pa-pa, wong rika pancen dadi .... desa kene wae,. lho.
h. Tun, ... ngene aja nggrayahi sing ora-ora, ta!
i. Lha ra ketok, lho Kang. Mulane ta, aja .... reyang
j. Ya salah rika dhewe kok gelem ....
k. Wa lah, ... kaya apa nek wong loro ngene iki ya ketok wae.
l. Kang, lampu njaba iku urubna, tapi senthong tengah kene tetap ... wae!
m. Iya. Soale ... awake dhewe rak gik tetap isa ndelok.
n. Ana wong nginjen, Tun. Rika ... kana, lho!
o. Wis ta, ... senthong iki gik kalah karo guwa.

18 *wedi*

a. Aja pisan-pisan nduweni sipat 'Wani silit ... rai".
b. Nek ngono ae ra wani iku pancen ya .... temenan.
c. Jarene kuburan iku panggonane ...., ta?!
d. Akeh .... manuk ring tegalan ngisor kana.
e. Mau wengi reyang .... gendruwo ring kuburan kulon kono.

f. Rika nek mendelik ngono iku .... wong, lho pak.
g. Wis dhasar bocah jireh, kok malah .... pisan.
h. Lha mbok ..... banaspati, reyang ora bakal wani.
i. Dar, Paitun iku .... uler ngono wae mengko rak semaput.
j. Nek Marlena iku .... luwih gampang.
k. Takjaluk rika .... nyang Sing Kuwasa.
l. Nek mlaku wengi iku aja ...., ta.

19. *wani*
a. Aja pisan-pisan nduweni sipat ".... silit wedi rai".
b. Dheweke pancen .... weden tenan, ora duwe wedi babar pisan.
c. Jane dheweke iku gik wedi nunggang jaran iku, tapi iki mau kepaksa ...
d. Wong nunggang jaran wae kok wedi, ta Le. Wis ta, ...!
e. Aja dumeh kuwasa wae njur .... tumindak sawenang-wenang.
f. Masia ora duwe wedi, tapi nek njur Carik barang ditantang iku ya jeneng ....
g. Wis ta, aja ...., Dar. Bocah ngono iku apike .... wae.
h. Murid iku pisan-pisan ora kena .... gurune.
i. Dadi petinggi aja mula sarak supaya ora .... rakyate.
j. Nggo nutupi wedine, dheweke nggunaake .... wong liya.
k Ya Yu Parmi iku sing .... reyang nunggang jaran.
l. Ha lah, nek mung menek wit klapa samono wae, reyang ya .... wae.
m. Tapi nek bocah kaya ngono iku .... ya percuma.
n. Dheweke arep njaja! .... ring kuburan.

20. *seneng*
a. Kalung ngene iki rika .... apa ora, Rus ?
b. Ya .... wae nek diwehi, Kang.
c. Tapi jane .... kaya sing sijine iku, Kang.
d. O, ... rika sing ngene iki, ta Rus?
e. Tapi lha nek sing iki rika rak ...., wong iki bobote sakilo punjul.
f. Lho, jare rika .... reyang temenan!
g. Tapi .... kaya apa nek sing iku reyang ora kuwat, Rus.
h. Aja dumeh rika tau .... kemasan, njur reyang rika anggap kaya dheweke.
i. Lho, jare wong lanang iku kudu isa .... atine wong wedok!
j. Lha nek atine wong lanang ora tau .... wong wedok, ya mesthi suthik.
k. Wis ta, Kang, sing penting saiki ayo .... nyang Selekta dishik!
l. Rika saguh .... ati reyang tenan apa piye?

m. Jagung bakarane, Kang. Mumpung ana kene ayo tak .... nganti katog.
n. Pokoke .... dhisik ati rika ring kene iki, Kang!
o. Lha tapi .... kaya apa nek rika ora gelem takrabi ya percuma, Rus.
p. Iku gampang, Kang. Saiki sing penting .... reyang dhisik.
q. Lha tapi .... wong kencan rak gik kalah marem karo nek klakon rabi.
r. Wis, embuh! Pokoke rika nek ra manut reyang ya .... dhewe kana, Kang!

21. *isin*
a. Reyang ...., Kang, nek rika nganggo klambi iku.
b. Ah, dadi wong iku mbok aja .... ngono, ta!
c. Ya ora ngonone, Kang. Tapi rika engko apa ora samar nek .... wong akeh?
d. Ora apa-apa. Sing penting resik. Wong-wong sing maido iku suk rak .... dhewe, ta.
e. Masia ngono wong jare dadi carik nek njur klambine kaya ngono iku rak ...., ta Kang.
f. Wis ta, ora-ora nek ana wong sing wani .... reyang.
g. Ya aja ngono, Kang. Soale nek kedadeyan tenan iku .... rika gik kalah karo reyang.
h. Wis, embuh, ah! Pokokke rika nek .... ya .... dhewe.
i. Jabang bayi! Wong kok ora idhep .... ngono, ta ya!
j. Mbok aja .... wong ngono iku, ta Kang.
k. Rika kok ora eman nek dadi .... wong liya.
l. Soale reyang kerep .... kanca, lho Kang.

INSTRUMEN A-4

1. *pinggir*
a. Nek mlaku turut .... wae, lho Le!
b. Ayo, gelis ....! Ana montor kae, lho.
c. Le, ..., Le! Ana dhokar iku, lho.
d. Nek wis kokpaculi, mengko galengane ...., ya.
e. Wis, ana kono wae lungguhe. aja .... engko mundhak tiba, lho.
f. ....! Bocah ngene iki nek ora ditandangi ora kapok!
g. .... klambi iku tak garap dhewe.
h. Wis, aja .... nemen-nemen galengane!
i. Wah, galengane sing iki .... temenan.

2. *sisih*
   a. Man, bocah-bocah konen .... wae, ora susah ngrewangi.
   b. Aja .... dhisik wedange reyang iku! Durung takombe, kok.
   c. Sing sabar wae, ya. Pancen .... rika iku alus atine.
   d. Kursi-kursi iki apike .... rana wae, ben kena nggo dalan.
   e. .... ta, ben ora ngedhang-ngedhangi dalan!
   f. Ora apa-apa. Pancen nasibe wong iku kadhang .... kadhang-kadhang **ketengen.**
   g. .... menyang ngendi wae barang iki tetep ngregedi.
   h. Sing klambi ijo iku .... sapa, ta?
   i. Sepatu reyang mung ....

3. ***kulon***
   a. Saiki reyang ora tau nggawa kobis ...., sebab ana omah wae wis diparani bakul.
   b. Satemene dheweke wong ...., tapi wis suwe banget manggon ring kene iki.
   c. Aja ...., lho Man, sing sisih kono iku jangunge Pak Yo.
   d. Cangkir iki .... kono, Le
   e. Lho, ... nyang endi, ta Pak?
   f. Rika iku lungguhe ...., Kang. Rada ngetan kene, lho!
   g. Dheweke nek omongan pancen gik ....

4. ***tengen***
   a. Aja menggok .... lho, iku dalan buntu.
   b. Rika mlakuke aja ...., ta Kang!
   c. Bab-bab ngono iku pancen ora .... babar pisan.
   d. .... gaweyan sing wajib iku sing kudu mbok tindakake luwih dhisik.
   e. Wong wis bola-bali .... kok panggah mbalik maneh ki kena apa, ta?
   f. Lha .... bola-bali wong ya panggah mbalik asal maneh ngono, lho.

5. ***isor***
   a. Winihe kacang takseleh .... amben.
   b. Nek rika omong-omongan karo paman reyang becike .... wae.
   c. Lha wong wis .... barang gik panggah ngono iku wae, ki.
   d. Lha .... nek dhasare wonge pancen ngono iku ya pancet wae.
   e. Rika olehe masang gambar iku apa ora ...., ta Le?
   f. Mau wengi reyang turu .... amben.

6. *dhiluk*
   a. Mbokmu, reyang tak metu .... nan nggone Gimin.
   b. Bocah kok ora ana warege. Mosok .... kok mangan.
   c. Nek nyambangi bojo kok mung sawengi iku ya ...., ta.

7. *ana*
   a. Pancen .... wong sing ora gelem mangan daging.
   b. Pancen .... ngene, ya kudu ditrima, ta Kang.
   c. Iku luwih becik timbang .... apa-apa sing satemene ora duwe lan ora isa.
   d. Pokoke ora .... dhuwit wae rak ora apa-apa, ta.
   e. Wis, ora susah ...., sing penting tujuane kaleksanan.

INSTRUMEN A-5

1. ***siji***
   a. Tukokna jaran .... wae, Pak!
   b. Wong ora ana sing dodol .... ngono, lho le.
   c. Nek ngguyang jaran .... wae, ya.
   d. Gedhang iki dumen ...., ya!
   e. Wah, reyang mau ...., Pak.
   f. Rika mau .... wae, ta Le?
   g. Mosok sega samono kok .... wae
   h. Nak wani ...., ayo!
   i. Sahiyeg saeka kapti manunggal dadi ....

2. *pindho*
   a. Bar mangan ngombea ping ...., ya!
   b. Gilirane jaga sawulan .... edhang.
   c. Reyang mau wis ...., kok.
   d. Reyang arep ...., omong
   e. Rika iku kok mesthi .... gaweni ngono, ta.
   f. Lha sing iki sing endi sing kudu .... maneh?
   g. Gilirane sing .... gik suk wulan ngarep.
   h. Dhek wingi kecocok eri, saiki .... ketiban bantal.
   i. Dheweke iku pernah .... nek karo reyang.

3. *pitu*
   a. Mosok anake reyang ...., Pak?
   b. Iya. Sing ragil malah lagi wingi ....
   c. Lha rika kapan olehe arep ....?
   d. Reyang wis dhek taun .... puluh, kok.
   e. Nek mlebu omahe mbah dhukun olehe mlaku kudu ....
   f. Sarmi mbesuk .... ring kene wae, ya Mbah.
   g. Iya. Soale .... ring ngendi-endi wong ya padha wae, lho.
   h. Tur maneh padune rika rak wis kesel ta nek bola-bali mung .... anak wae.

INSRUMEN A-6

1. *arep*
   a. Rika .... nyang ngendi, Tun?
   b. Ya nggoleki rika iku, Kang, wong rika ... nganti saminggu ora teka-teka ngono, lho.
   c. O, rika .... reyang, ta Tun.
   d. We lha, wong dadi .... saminggu luwih barang kok ora krasa.
   e. Lha saiki wong wis .... ngene njaluk apa?!
   f. Lha nek ngono apa rika iku pancen .... reyang temenanan, ta Tun?
   g. Jabang bayi! Rika iku .... wong barang kok ora ruamngsa, ta Kang.
   h. Lha .... rika, wong reyang durung duwe paningsete, lho Tun.
   i. Nek mung butuh paningset wae, Kang, lha geniya reyang .... sapa-sapa kok taktampik.
   j. O, ... rika ngono, ta Tun.
   k. Pancen ya ngono iku sing dadi .... reyang, Kang.
   l. Jene mono reyang iku ya .... wae, Tun.
   m. Lha .... wong rika wedi karo bapak ngono, lho.
   n. Jajal .... mrana, Tum! Klambi rika iku ana apane?
   o. O, iki kena uyuh coro ana .... omah mau wengi.
   p. Sing lungguh ring .... iku sapa, ta?
   q. Sepedhane iku .... rene wae, Kang!
   r. Wong wae ... nyang ngendi-endi ya padha wae.
   s. Nek .... surup aja turu, lho Tun!
   t. Tapi nek reyang .... turu wayah surup ora apa-apa.

2. *ora*
   a. Turu apa ....., Kang?
   b. Omongan mbok aja sing .... ngono, ta Sul.
   c. Wis ta, ... nek reyang arep ninggalne rika.
   d. Tapi .... nek wis kawin ki rak aman, ta Kang.

INSTRUMEN B: MELENGKAPI/MENYEMPURNAKAN KATA DI DALAM KURUNG

Petunjuk

1. Instrumen B ini berisi cerita tentang tradisi "slametan" di masyarakat Tengger sini. Bahan cerita diperoleh dari salah seorang warga masyarakat Tengger sini, dan dia pula yang menceritakannya.

2. Cerita yang dituliskan dalam instrumen ini keadaannya tidak lengkap atau tidak sempurna, sebab ada beberapa kata yang tidak cocok atau tidak sempurna. Kata-kata yang tidak cocok atau tidak sempurna itu dituliskan di dalam tanda kurung (...).
   Contoh: "Reyang arep (pangan) jagung".
   Kata *pangan* dalam kalimat itu tidak cocok atau tidak sempurna, bukan?

3. Bapak/Ibu selanjutnya dimohon melengkapi atau menyempurnakan kata-kata yang dituliskan di dalam kurung itu, sehingga kata-kata itu cocok dipakai dalam kalimat tersebut.

Contoh: "Reyang arep (pangan) jagung".

Karena kata *pangan* dalam kalimat itu tidak cocok atau tidak sempurna, maka Bapak/Ibu dimohon "mengubah" kata itu sehingga sempurna atau cocok dipakai dalam kalimat itu. Adapun kata yang cocok disitu ialah kata *mangan*, sehingga kalimat itu akan berbunyi, "Reyang arep mangan jagung".

Jadi, meskipun Bapak/Ibu dimohon mengubah kata yang di dalam kurung itu sehingga menjadi cocok, tetapi Bapak/Ibu hendaknya tetap menggunakan "kata dasar" yang dituliskan di dalam tanda kurung itu.

4. Mungkin saja kata yang dituliskan di dalam kurung itu bisa diubah menjadi

lebih dari satu "bentukan kata". Jika demikian halnya, Bapak/Ibu dimohon menyebutkan berbagai kemungkinan bentukan kata yang cocok bagi kalimat tersebut. Misalnya dalam kalimat contoh di atas, kata *pangan* bisa diubah menjadi *mangan* ataupun *mangan-mangan*.

INSTRUMEN B: MELENGKAPI/MENYEMPURNAKAN KATA DI DALAM KURUNG

S L A M E T A N

Pertamane Karo sing ana slametane. Terus pujan Kapat, (puja) Kapitu, Kewolu, Kesanga, karo (sada). Karo iku nylameten (jodho) lanang karo wadon, karo ngundang roh-roh leluhur. Roh-roh leluhur sing wis (weh) sajen utawa (dhahar) kanggo (slamet) kanggo keluwargane sing gek ana nang ngalam donya.

Terus pujan Kapat nylameti keblat papat: wetan, kulon, lor, kidul; karo nylameti desa (jaluk) nang Gusti Kang Mahaagung, supaya desa karo rakyate kabeh (weh) rahayu slamet ora ana (alang) paran-paran.

Terus pujan (pitu), iku (slamet) dhukun, (merga) dhukun wektu saulan kudu (laku) prihatin: ora kenek (metu) hawa napsu, pikir kasar ora (kena). Terus sedina sewengi pati geni, ora kenek (pangan) sembarang. Terus (putih) maneh setengah ulan. Mari setengah ulan iku oleh mangan uyah sing (aran) (babar). Terus mutih maneh setengah ulan. Terus (ana) tutup pati geni. Terus (dhun) (slamet) nggone tutupan iku.

Terus (candhak) pujan Kewolu, iku (slamet) mudhune megengan iku.

Terus slametane pujan Kesangan, iku (slamet) babahan hawa sangat. Iku (jaluk) nang Gusti Kang Mahaagung, supaya (paring) rahayu slamet sa kakek saanak turune.

Terus slametan ulan Kesada. Biyen (nggon) Tengger iki ana wong loro, lanang karo wadon. Iku ora duwe anak. Terus (pengin) duwe anak, semedi nang nggone gunung Brama kana. Terus diwehi (turun) (akeh) selawe. Tapi sing anak buncritan, sing ragil, njaluk (labuh) nggone kana karo sing (wengku) nggone Brama iku. Barang wis ngono, wis (turut), terus lara mau ilang. Tapi ora secara (labuh) nang sing tuwek, terus ilang. Terus ana swara, "Sing mbesuk (ulan) Kesada tanggal limalas Jawa, eyang njaluk (kirim) tandur tuwuh rika kabeh. Rika kudu urip sing tentrem ana nggone ngalam donya. Saiki eyang wis dadi, wis (tinggal) ana kene dadi (wakil) nggone gunung Brama iki.

INSTRUMEN C : BERCERITA BEBAS

Petunjuk

1. Sebelum Bapak/Ibu memulai bercerita, Bapak/Ibu dimohon menyebutkan nama, umur, pekerjaan, pendidikan, dan desanya.

2. Pada bagian ini Bapak/Ibu dimohon menceritakan tentang sesuatu secara bebas saja. Bapak/Ibu cukup bercerita tentang satu masalah saja yang sekiranya Bapak/Ibu bisa dan mudah bagi Bapak/Ibu. Bapak/Ibu boleh bercerita tentang apa saja yang Bapak/Ibu sukai. Mungkin bercerita tentang cara menanam kobis dan kenthang yang baik, atau tentang cara memelihara ternak kuda, atau tentang kebiasaan kehidupan masyarakat Tengger sini, atau tentang tradisi selamatan seperti yang terdapat dalam Instrumen A itu asal tidak sama persis dengan itu.

3. Cara berceritanya pun bebas. Artinya, Bapak/Ibu yang merasa lebih mudah bercerita secara lisan, silakan bercerita secara lisan. Akan tetapi bagi Bpak/Ibu yang merasa lebih mudah bercerita secara tertulis, silakan Bapak/Ibu menuliskan cerita itu.

LAMPIRAN 2: KORPUS DATA TERSELEKSI

KORPUS DATA TERSELEKSI

I JENIS NOMINA

1.1 *graji*

1. Bapak gek *nggraji* kayu nang kebonan (A.1.1.b)
2. Sing iki *grajian* dhisik, ... (A.1.1.d)
3 *Digraji* mene-mene mari, Pak, ... (A.1.1.h)
4. Rewangana bapakira ngusungi *grajen* ning kandhang! (A.1.1.c)
5. Engkok ae, Mbok, kayue *takgrajine*, ... (A.1.1.g)
6. Sing iki *grajinen* dhisik, skng ika engkok ae (A.1.1.e)

1.2. arit

1...., tuturen nek reyang *ngarit* nang gaga. (A.1.2.b)
2. Dar, sapine apa wis sira *riten?* (A.1.2.a)
3. ... suket menik kono iku ajo *dirit* (A.1.3.b)

1.3. *pacul*

1. *Paculen* ndhase dhingin cakne ndang mati! (A.1.3.i)
2. Pak, *pacule* rika digawa pamak esuk mau. (A.1.3.b)
3. Ayo *macul* ndhik kana! (A.1.3.h)
4. Rika jange *maculi* paran, se Pak? (a.1.3.g)
5. Se rika gelem *maculna* gagane reyang? (a.1.3.g)
6. Kuburane sakdurungen *dipaculi* disuceni dhikik.
7. Mbok, rika golekna obat merah! Sikile reyang *kepacul.* (1.3.1.f)

1.4 *timba*

1. Kucing rika tiba ring sumur, *timbaen*. (a.1.3.i)
2. Tun, tulung Bapak golekna banyu *satimba* ae. (A.1.4.f)
3. Reyang mau ngawasen rika adus ring Pak Camat gak *nimba*. (a.1.4.c)
4. Adhikne rika durung bisa nimba dhewe, mula sira kudu *nimbaen*. (A.1.4.d)

1.5. *lombok*

1. Engkok nek kecekel kucinge *lomboken* cangkeme cek gak cluthak maneh. (a.1.2a.b)
2. Sapa sing *nglombok* matane si Bagong, yho Yu? (A.1.20.c)

1.6 *tlethong*

1. *Tlethongen* bawangsira kepekne asile akeh. (154)
2. Reyang terusan *nlethong* bawang iki orak lemu. (155)
3. Bawang iki kudu *ditlethong* kepekne lemu. (153)

1.7 *rosong*

1. Tanduran iki pancen kudu *dirosongi* merga lemahe wis garing. (A.1.6.c)
2. Biyung lawan bapak lagi nang gaga *ngrosongi* kenthang. (A.1.6.b)
3. Biyung karo Bapak gik nang gaga *ngrosong* kenthang. (A.1.6.b)
4. Sira *ngrosongana* jagung gaga sesuk, merga wis wayahe dirosongi. (A.1.6.d)
5. Sira tuku *rosong* kiyi ring endi Man? (a.1.6.a)

1.8 *pager*

1. Kapan sira *mageri* gaga etan kali? (A.1.34.b)
2. Tulung *pagerna* gagane reyang sisih kidul sesuk, awit reyang arep nang Malang. (A.1.34.c)
3. Aja *dipageri* dhikik neke durung omong Kang Karto. (A.1.34.b)

1.9 *uyah*

1. Nggewehi wong cukup iku ora ana gunane, padha karo *nguyahi* segara. (A.1.10.o)
2. Uwine kok *nguyah* ngene ta, Pak? (A.1.18.c)
3. Uwine *sira uyahi* ngene e, Pak? (A.1.10.c)
4. Sira kari wae, Yung. Engkok jangane *takuyahane*. (A.1.10.b)

5. Nah, tulung *uyahana* jangan iki. Embok kate nang nggone mbok Sarbi dhilut. (A.1.16.e)
6. *Diuyahi* sepira Mbok, semene sampe e? (A.1.10.f)
7. Jangane kurang *uyah*, tambahana thithik, Yem! (A.1.10.a)

1.10 *sapu*

1. Timbang nganggur, sada-sada iku klumpukna gawenen *sapu*. (A.1.5.a)
2. Nek *nyenyapu* aja banter-banter nggarahi bleduk. (A.1.5.b)
3. *Saponana* pawon ika dhikik, mari ngene adusa. (A.1.5.d)
4. Engkok dhikik Yu. Dolanane reyang taksingkirne dhikik cerne orak *kesapon*. (A.1.5.e)
5. Wong umah gik bersih, *sira saponi* wae. (A.1.5.f)
6. Rika lerena dhikik, Sudar wae takkongkon *nyaponi*. (A.1.5.0)
7. Wong mari *disaponi* kok disaponi maneh. (a.1.5.c)
8. Sapa, Yah sing nyaponi ndhik latar ika, wong mari *taksaponi* kok disaponi maneh. (A.1.5.c)
9. Rika lerena dhisik, Sudar ae reyang kone *nyapu*. (A.1.5.g)

1.11 *jaran*

1. Mbok, umpama reyang tuku *jaran* ngono apa rika setuju? (A.1.7.a)
2. Man, *jarane* sapa rika tunggangi mau? (A.1.7.c)
3. Kana dihikira jaken dolanan *jejaranan*. (A.1.7.d)

1.12 *kebo*

1. Wangsalan "tiru *kebo* gupak" iku paran tegese, Pak? (A.1.8.a)
2. Pancene ngono iku, wong meteng iku ana sing *ngebo*, ana sing tiru sembarang kalir. (A.1.8.b)
3. Wasen adhikira ika, bungahe tiru nemu emas *sakebo* merga rika tukoen sepedha. (A.1.8.c)
4. Kiyi *kebone* sapa kok diejar ae mlebu gaga. (a.1.8.d)

1.13 *kopi*

1. Wong tanduran *kopi* sak ilat ae kok digul-gulen. (A.1.11.c)
2. Kok kesusu ae se, Dar ? Apa orak *ngopi* dhikik? (A.1.11.a)
3. Kena lho, Man, *ngopia* dhikik cekne ilang ngantuke. (A.1.11.b)
4. Yung, *kopine* sepira? Sesendhok cukup? (A.1.11.d)

1.15 *endhog*

1. Kok ana *endhok* pitik nang kene kiyi pitike sapa sing ngendhog? (A.1.12.a)
2. Ati-ati lho, Man, neke catu sikile rika *diendhogi* laler. (A1.12.b)
3. Pitike reyang dudu pitik belehan, nanging pitik *endhogan*. (a.1.12.c)
4. Neke ngendhog ajo *ngendhog* nang kene, kiyi petarangan sira. (A.1.12.d)
5. *Endhoge* pitike rika gedhe-gedhe. Rika pakani paran? (A.1.12.e)

1.16 *bumbu*

1. Jangan lodheh iku *bumbune* paran Mbok? (A.1.13.a)
2. Mbok, reyang kate tuku gula nang nggone Wak Munah. Jangane ajo lali *dibumboni*. (A.1.13.b)
3. Yu Nah gik *bebumbu* nang pawon. Entenana sedhilut ae. (A.1.13.c)
4. Jangane mau wis rika *bumboni* paran. Durung nge Nah? (A.1.13.d)
5. Golek lombok *sabumbonan* ae kok ewuhe orak karuan he Yung. (A.1.13.e)

1.17 *sega*

1. Wong didangen *sega* beras pancet luwe-luwe ae. Neke didangen sega jagung paran? (A.1.14.c)
2. Lare semono iku pancen gik *semega*. Dadi yhe orak layak nake sega pira-pira entek. (a.1.14.a)
3. *Segane* nang endi, Mbok. Reyang luwe kiyi, lho. (A.1.14.b)

1.18 *rambut*

1. Wong ana *rambut* nang sega, rika kok orak weruh iku njare? (A.1.15.c)
2. Lare-lare saiki gik enom kok *rambute* wis putih. (a.1.15.a)
3. Mbok, lengane wis *ngrambut* terus paran? (A.1.15.b)

1.19 *gulu*

1. Ajo jero-jero, lho Min. *Sagulu* ae. (A.1.16.a)
2. *Gulone* klambine rika benerne dhingin. Nekuk iki, lho. (A.1.16.b)
3. Kebayake isun kiyi apike nganggo *gulon* paran? (A.1.16.c)
4. *Gulune* rika ana ulere. Menengan tak jupuke. (a.1.16.d)

1.20 *susu*

1. Apike disusoni dhewe ae. Bocahe isa seger waras lan ora usah tuku

susu. (A.1.17.b)

2. Lare wis semono gedhene kok gik *nusu.* Urak isin, ta? (A.1.17.a)
3. Apike *disusoni* dhewe ae. Bocahe bisa seger waras lan gak usah tuku susu. (A.1.17.b)
4. Rika wae sing *nusoni* dhikik. Ngenteni biyunge sida kaliren temenan larene. (a.1.17.c)
5. Apike *susonana* dhewe ae. Bocahe bisa seger waras gak usah tuku susu. (A.1.17.b)

1.21 *buntut*

1. Reyang perlu *buntute* sapi takgawe kebyok laler. (A.1.18.a)
2. Rambutira iku surenana *mbuntut* jaran ae cekne cepet. (A.1.18.b)
3. Layanganira gewehana *buntutan* cekne orak disambit liyan. (A.1.18.d)
4. Wis ta *mbuntuta* biyungira ae, engkok suwe-suwe rak metu picise. (A.1.18.f)
5. Ajo *dibuntuti.* Jarna sakpolahe ae. (A.1.18.d)
6. Layangane sira wehana *buntut* cek gak disambit liyan. (A.1.18.e)

1.22 *cucuk*

1. Wis adoh-adoh ndadak olehe orak *nyucuk,* lan payahe. (A.1.19.a)
2. Yung, Biyung berase *dicucuki* pitik kiyi, lho. (A.1.19.b)
3. Sikilira catu. Ati-ati neke *kecucuk* Bagong. (A.1.19.d)
4. Iki lho *cucuken* neke *cucukira* kepengen kepulut? (A.1.19.e)
5. *Cucuke* si Bagong njare, Pak, kok abang breh? (A.1.19.f)

1.23 *kembang*

1. Latare ditanduri *kembang* werna-werna. (A.1.21.a)
2. Tulung, Man, klambi *kembangan* kiyi balekna nang nggone Yu Siyem. (A.1.21.b)
3. Rambutira *ngembang* bakung. (A.1.21.c)
4. Taplak kiyi *kembangana,* cekne ketara apik thithik. (A.1.21.d)

1.24 *woh*

1. Pohe Wak Suta tahun kiyi orak pati akeh *wohe.* (A.1.22.a)
2. Catune sikile sira iku kudu ndhang digawa nang Pak Mantri, cekne otak terus *nguwoh.* (A.1.22.d)
3. Wis orak metu wohe, uwoh sithik *woh* uler. (A.1.22.c)

1.25. *anak*

1. Sira iku wis *anak-anak*, nanging tingkahe tiru lare cilik. (A.1.23.a)
2. Saiki *anake* reyang wis talu. Wis emoh tambah *anak* maneh. (A.1.23.b)
3. Penggawean *nganaken* picis iku orak apik. (A.1.23.d)
4. Terus, pira utange reyang, *anakane* karo babone. (A.1.23.c)
5. Wedhuse durung *manak*, lagi meteng. (A.1.23.g)
6. Becike utang sira, *sira anaki* dhisik. Engkok kari mbalekna babone. (A.1.23.h)

1.26 *kanca*

1. Jare sira kate nang Semeru. Sira nggawa *kanca* apa ijenan? (A.1.24.d)
2. Wong *kekancan* iku orak kenek mbedak-mbedaken siji lan sijine. (A.1.24.a)
3. Embok lan Bapak nang nggone bibek. Mulane reyang *ngancani* nunggu umah. (A.1.24.b)
4. Lare kaku ngono iku becike orak *dikancani*. (A.1.24.e)
5. Suminah *kancane* akeh. (A.1.24.f)

1.27 *udan*

1 Tegese "kakehan udan kurang gludhug" iku paran, Yung? (A.1.25.a)
2. Tarjo wingi *kudanan* kosi gableh kabeh. (A.1.25.b)
3. Ajo *udan-udan* engkok nggarahi pilek. (A.1.25.c)
4. Sapa sing *ngudani* sira kosi tiru mengkono iku? (A.1.25.d)

1.28 *banyu*

1. Yung, gulane *mbanyu*, apike dipeme ya, Yung? (A.1.26.a)
2. Sapa sing oleh giliran *mbanyoni* saiki? (A.1.26.b)
3. *Banyonana* dhikik jagone, karo cekne leren sedhilut. (A.1.26.c)

1.29 *babon*

1. Sira apa wis duwe pitik *babon?* (A.1.27.d)
2. Jare rika mau bengi menang, kene *babone*. (A.1.27.a)

1.30 *bleduk*

1. Neke mangsa udan akeh banyu, neke mangsaketiga *bleduk*. (A.1.28.a)
2. Neke rika rumangsa *kebledukan*, yhe ngaliha! (A.1.28.c)
3. Wadhuh lha kok *bleduken* ngene, Yung pawone. (A.1.28.d)

4. *Bledukan* ngene kate dolan nang ndi, akeh lara mata lho, ya? (A.1.28.g)
5. Sira mau *bebleduk* paran lawan Sarijan? (A.1.28.e)
6. He, ajo dolanan lemah, *bleduke* gi lho. (A.1.28.b)

1.31 *kupluk*

1. Reyang pantas orak ngganggo *kupluk*. (A.1.29.b)
2. Adhikira iku *sira kupluki* paran? (A.1.29.a)
3. Reyang iku orak pantes neke *kuplukan*. (a.1.29.b)
4. Man, *kupluke* supa nang lincak kiyi? (A.1.24.c)

1.32 *gelang*

1. Sira tuku *gelang* kiyi nang toko emas ngendi? (A.1.30.a)
2. Anakira gik cilik, apike ajo *digelangi* dhingin. (A.1.30.b)
3. Lho, temen ta, tuture reyang *gelange* lak ilang. (A1.30.c)
4. Ajo *gelangan* karet engko tangane sira bingget. (A.1.30.d)

1.33 *klambi*

1. Mbok, rika weruh *klambine* reyang? (A.1.31.a)
2. Ayo ndhang *keklambia*, Bapak ndhang kate budal lho ya! (A.1.31.b)
3. Din, *klambenana* adhikira cekne ndhang cepet. (A.1.31.c)
4. Lha wong *diklambeni* mloya-mlayu terus ngono lho, Yung. Klambenana dhewe nyah. (A.1.31.d)
5. *Keklambi* ngono we kok orak bisa. Terus kebisane njare? (A.1.31.e)
6. *Klamben* ngono we kok orak bisa. Terus kebisanmu apa? (A.1.31.e)

1.34 *kathok*

1. Sira tuku *kathok* pendhek nang endi kok apik? (A.1.32.a)
2. Lare wis gedhe kok durung bisa *kathokan* dhewe. (A.1.32.b)
3. Yem, neke sira orak bisa *ngathoki* adhikira tutura. (A.1.32.c)
4. Wong nyambut gawe iku ajo duwe sipat *ngathok*, orak apik. (A.1.32.d)
5. Kana ndhang *kathokana* larene selak mlayu ika lho. (A.1.32.e)
6. Bocah wis gedhe kok durung bisa *kekathok* dhewe. (A.1.31.c)

1.35 *payon*

1. Omah sira kiyi pancen wis wayahe ngganti *payon*. (A.1.33.a)
2. (Umahira kiyi pancene wis wayahe ngganti *payone*. (A.1.33.a)
3. Apike *dipayoni* (dilarapi) welit apa blarak, Pak? (A.1.33.b)

4. Tulung welit nang gaga iku *payokna* gubuge! (A.1.33.c)
5. *Payonana* (larapana) bolak-balik neke mangsa rendheng ngene kiyi yhe mesti ana sing bocor. (A.1.33.d)

1.36 *omah*

1. Nake sira durung bisa gawe *umah*, nggonana umahe reyang dhingin kenek. (A.1.35.d)
2. Wong *saomah* iku mbutuhen bandha akeh. (A.1.35.a)
3. Pak Kadiman wulan ngarep *ngumah-umahen* anake sing wragil. (A.1.35.b)
4. Klambinira nggonen. Neke lawas orak dienggo, dienggo *omahe* coro. (A.1.35.c)
5. Pak kadimen ulan ngarep arep *ngumahen* anake sing ragil. (A.1.35.b)

1.37 *tukang*

1. Sakiyi akeh *tukang* sing orak ngerti cara-carane *nukang*. (A.1.36.d)
2. Sapa sing *nukangi* ana umahira iku? (A.1.36.a)
3. Apike *tukangana* dhewe ae cekne orak golek bandha akeh-akeh. (A.1.36.b)
4. *Tukange* mau gik nang ngendi kok ngulon? (A.1.36.c)

II JENIS VERBA

2.1 *tandur*

1. Wong-wong mau apa wis padha *tandur* ta, Pak? (A.2.1.a)
2. Sapa sing *nandur* brambang kiyi? (A.2.1.b)
3. Mbah, apike gagane *ditanduri* mbako ae, ya? (A.2.1.c)
4. Kebon mburi iku *tanduran* jagung. (A.2.1.d)
5. Ajo lali winih lombok kiyi mengko *tanduren*, lho! (A.2.1.e)
6. Kenthang sing landhuh-landhuh kiyi *tandurane* sapa?
7. Sing kene ajo *siratanduri* apa-apa, arep reyang tanduri kubis. (A.2.1.h)
8. Tulung *tandurna* winih jagung nang longan iku nan gaga kana. (A.2.1.f)

2.2 *babad*

1. Desa kene apa ana tukang *babad* suket, ya? (A.2.2.a)
2. *Sukete* wis njembrung ngono kok durung *dibabad* ta Pak. (A.2.2.b)
3. Sapa sing *mbabad* jagung kiyi? (A.2.2.c)

4. Tulung *babadna* suket mburi iku, Man! (A.2.2.g)
5. Suket sing iku lho *babadana* dingin. (A.2.2.h)
6. Jagunge akeh sing *kebabad*, sebab dheweke kurang ngati-ati. (A.2.2.f)

2.3 *turu*

1. Mau bengi reyang orak bisa *turu* babar pisan. (A.2.3.a)
2. Neke kesel mbok ndhang *turua* kana! (A.2.3.c)
3. Kamar kiyi dudu *peturon*, lho, kiyi nggo kandhang sepedha. (A.2.3.d)
4. Saking kesele, reyang nganti *keturon* ring kursi. (A.2.3.e)
5. Amben kiyi ajo *dituroni* dhingin, lho, sikile ceklek sisih. (A.2.3.f)
6. Wis sakiyi amben kiyi *turonana*, jajal kuat apa ora. (A.2.3.g)
7. Reyang *taknuroen* anak reyang sedhilut, ya?
8. Anak rika mau kok *dituroen* ana ngendi, Yu? (A.2.3.j)
9. Sing ngeloni nganti kesel ngene kok durung *turu-turu* ta ya. (A.2.3.k)
10. Mah, adhikira *turokna* nang kasur, ajo turoken nang kursi. (5)
11. Anak rika mau *sira turoen* ana ngendi, Yu? (A.2.3.j)
12. Reyang kate *nuroen* anake reyang sedhilut, ya? (A.2.3.i)
13. Kasur kiyi orak *takturoni*. (10)
14. Reyang wedi *nuroni* peturon kiyi. (11)

2.4 *tangi*

1. Wis jam wolu ngena kok durung *tangi* ta, Kang? (A.2.4.a)
2. Ndhang *tangia* Kang, wis jam wolu kiyi, lho! (A.2.4.a)
3. Tulung reyang *rangekna*, Yah! (A.2.4.c)
4. Wong wis anu ngono kok mosok njaluk *ditangeen* ta, Kang (A.2.4.d)
5. Mosok wis didhodhogi ngene barang kok orak *tangi-tangi*, ta. (A.2.4.g)
6. Bocah lara iku turune mesti pijer *tangine*. (a.2.4.h)

2.5 *adus*

1. Wis limang dina kiyi reyang ora *adus*. (A.2.5.a)
2. Adhikira *rika dusi* dhikik, Le! (A.2.5.b)
3. Sapa sing *ngedusi* adhik rika mau, Man? (A.2.5.c)
4. Sira mau *didusi* sapa, Ndhuk? (A.2.5.d)
5. Parman *takdusane* ya, Yu? (a.2.5.e)
6. Masi *rika dusana* sedina ping sewidak, neke orak sabunan ya orak resik. (A.2.5.f)
7. Wis orak usah *adus-adusan*, Kang, wis kiyi, lho! (A.2.5.g)

8. Wis meh surup ngene mbok ndhang *adus-adus* kana ta, Kang! (A.2.5.h)
9. Wis meh surup ngene mbok ndhang *adus-adusa* kana ta, Kang! (A.2.5.h)
10. Wis meh surup ngene mbok ndhang *adusa* kana ta, Kang! (A.2.5.h)
11. Ajo ana kene! Kiyi dudu *padusan*, lho. (A.2.5.i)
12. Adhik-adhikira *dusana* dhilit, ya! (A.2.5.b)

2.6. *lunga*

1. Rika arep *lunga* nang ngendi, Pak? (A.2.6.a)
2. Bapak reyang gelek *lelungan* nang kutho liya. (A.2.6.b)
3. Neke ora kena dituruti, ya wis *lungaa* kana! (A.2.6.d)
4. Neke didhayohi, dheweke mesthi *nglungani*. (A.2.6.e)
5. Embuh menyang ngendi *lungane* bojo reyang. (A.2.6.g)
6. Lare kiyi kok duwe watak *lungan* ngono, ya? (A.2.6.h)

2.7 *ulih*

1. Reyang sesuk kudu *mulih* nang Malang. (A.2.7.a)
2. Reyang *mulihe* nang mbok tuwek mung sesasi pisan. (A.2.7.d)
3. Wis wengi lho, Kang, ndhang *muliha* kana! (A.2.7.e)
4. Wong sekolah kok jebul *mulihan* ngono iku piye, ta. (A.2.7.f)
5. Dheweke nang sayan *ngulihen* kursi. (A.2.7.g)
6. Rika njaluk *diulihen* kapan ta, Las? (A.2.7.k)
7. *Ulihana* bojo tuwek, neke dheweke orak bisa mareni nakale ya mesti ditampik. (A.2.7.n)
8. Tatu kiyi suwe kok orak *pulih-pulih*. (A.2.7.r)
9. Neke tatu ngono iku pancen rada suwe *pulihe*. (A.2.7.g)
10. Catumu iku lho ndhang *pulihna* dhingin. (A.2.7.u)
11. Neke lelungan ajo terus orak *memulih* ngono iku, se Kang. (A.2.7.h)

2.8 *lebu*

1. Sssst, ajo *mlebu* nang kamare mbakyune sira, lho! (A.2.8.a)
2. Neke pancen sekti temenan, jajal *mlebua* barol kiyi. (A.2.8.b)
3. Rika kok ndhang *mlebu-mlebu* iku wedi apa piye? (A.2.8.c)
4. Reyang ulan ngarep arep *ngleboni* tentara. (A.2.8.d)
5. Adhuh kuping reyang *klebon* walang. (a.2.8.e)
6. Wah, olehe reyang daptar dadi tentara jebul orak *klebu*. (A.2.8.f)
7. Mosok daptar tentara ping sepuluh kok orak *klebu-klebu* ta. (A.2.8.i)
8. Le, jarane ndhang *lebokna* gedhogan, ya. (A.2.8.j)

9. Anake reyang pinter *ngleboen* bola nang dom. (A.2.8.k)
10. Man, jarane wis *rikaleboen* gedhogan apa durung? (A.2.8.l)
11. Bola iku *dileboen* bola-bali ya tetap orak kena, sebab pancen dome orak ana bolongane. (A.2.8.n)
12. Becike kamar kiyi orak oleh *dileboni* uwong. (95)

2.9 *lungguh*

1. Reyang orak bisa *lungguh* sebab bokonge reyang udunen. (A.2.9.a)
2. Sapa sing nggawe *lungguhan* kiyi mau? (A.2.9.b)
3. Adhuh sikile reyang *dilungguhi* Bapak kiyi, lho! (A.2.9.c)
4. Dheweke ring desa kene kiyi orak duwe *plungguhan* apa-apa. (A.2.9.d)
5. Kursi *lungguhana* Pak Petinggi engkok sing endi, Kang? (A.2.9.g)
6. Tamune wis teka iku lho, ndhang *lungguhna* dhingin! (A.2.9.h)

2.10 *omong*

1. Sapa sing *omong-omong* neke reyang seneng mangan iwak kadhal? (A.2.10.a)
2. Rika ajo *ngomong* bapak rika temenan, lho Yem! (A.2.10.b)
3. Dheweke lagi *omong* gayeng lan bojone. (A.2.10.c)
4. Tulung *omongana* Pak Petinggi neke reyang gik rapot. (A.2.10.d)
5. Ajo Selak! Wis ta, *omonga* sing satemene ae. (a.2.10.g)
6. Bakul jamu iku *ngomonge* mesti kepenak. (a.2.10.g)
7. *Omonge* Pak Petinggi iku pancen bener kok.
8. Wis ta *diomongi* bola-bali neke orak ana layange reyang emoh. (A.2.10.l)

2.11 *golek*

1. Ayo *golek* suket nang gaga kono, Man! (A.2.11.a)
2. Akeh banget *golekan* sing didol ring toko-toko. (A.2.11.b)
3. Parti dadi *golek-golekan*, sebab wis telung dina kiyi orak mulih. (A.2.11.c)
4. Parti iku pancen kerep dadi *gegolekan* keluargane. (A.2.11.d)
5. Nah, adhikira *golekana* nang ngisor kono! (A.2.11.e)
6. *Digoleki* nang ngendi-endi ya orak ketemu, Mbok, wong bocahe turu ring senthong ngono, lho. (A.2.11.f)
7. Neke Parno jajal *takgolekane* ya, Mbok? (A.2.11.h)
8. Mau bocahe wis *nggoleki* mbakyunira, kok. (A.2.11.i)
9. Pancen lare iku angel banget *golekane*, kok. (A.2.11.j)

10. Kang *goleka* kayu nanh dhuwur kana lho! (A.2.11.1)

2.12 *tuku*

1. Sira mau sida *tuku* kenthang apa orak, Yem? (A.2.12.a)
2. Jarane kok apik temen ngono iku *tukune* pira, Pak? (A.2.12.b)
3. Dul, *tukua* rokok kono, lho! (A.2.12.c)
4. Tulung Ndhuk, bapak *tukokna* kopi nang ngisor kono! (A.2.12.1)
5. Tapi jarane Parman wis idituku blantik, kok. (A.2.12.l)
6. Orak ana wong sing gelem *nuku* jaran kiyi. (A.2.12.k)
7. Ana sing *nukakan* seng, ana sing *nukoken*, ana sing *nukoken* gamping. (8.6)
8. Dadia duren iku larang, tetap *tukunen*. (34)

2.13 *dol*

1. Ring pasar kene orak ana wong *dodol* dhendheng kirik. (A.2.13.a)
2. Bocah orak genah, mosok omah-lemah warisan kok *didol* kabeh. (A.2.13.b)
3. Ana wong tuku iku, lho Pak. Tulung *dolana* kono! (A.2.13.l)
4. Pitike sira sing thelonen iku *dolen* ae, Le! (A.2.13.k)
5. Rika iku *didoli* rong piring ya rumangas kurang. (A.2.13.j)
6. Sapa sing *ngedol* jarane rika? (A.2.13.c)

2.14 *weh*

1. Ajo njagakne *digewehi* wong liya. (A.2.14.a)
2. Iki orak utang-utangan, tapi *nggewehi* lho ya. (A.2.14.b)
3. Wong ngemis iku *wehana* sega, Le. (A.2.14.d)
4. Dheweke *takwehane*, dhuwit, Pak. (A.2.14.e)
5. Klambi kiyi ora *diwehi* Pak Petinggi. (A.2.14.j)
6. Wong ngemis iku *gewehana* sega, Le! (A.2.14.d)

2.15 *saur*

1. Reyang arep *nyaur* utang nang Pak Karto. (A.2.15.b)
2. Wong *ditakoni* kok orak *semaur* iku apa tunarungon, ta. (A.2.15.d)
3. Utange rika durung *reyangsauri*, lho! (A.2.15.e)
4. Jare utange Pardi wis *disauri* bapake. (A.2.15.g)
5. Le, dhuwit kiyi *saurna* nang mbokira, ya! (A.2.15.m)
6. Neke disapa uwong iku *saurana*, ta Ndhuk! (A.2.15.o)
7. Wong ditakoni apik-apikan kok *semaure* kaya ngono, ta. (A.2.15.i)

8. Akeh banget utange sing orak *disaur*. (A.2.15.l)

2.16 *laku*

1. Ayo Kang *mlaku* nang kawah kono! (a.2.16.a)
2. Mumpung terang, Le, *mlakua* lan bojonira kono, lho!
3. *Mlakune* wong iku gesit temen. (A.2.16.d)
4. Orak ana wong sing gelem *nglakoni* dadi maling. (A.2.16.h)
5. Omah gentheng taksaponane, abot entheng *taklakonane*. (A.2.16.h)
6. Wis ta, Le, abot entheng iku *lakonana* dhingin! (A.2.16.i)
7. Wayange mau bengi *lakone* apa, Pak? (A.2.16.J)
8. Ngelmu iku *kelakone* kanti *laku*. (A.2.16.l)
9. Dadi dhukun iku pancen abot *lakune*. (A.2.16.n)
10. Le, montor kiyi *lakokna*, ya! (a.2.16.p)
11. Isuk-isuk reyang *mlaku-mlaku*. (106)
12. Masia ewuh *siralakoni*, lakanana ae pegawean iku. (104)
13. Dadi dhukun iku pancene abot *kelakuane*. (A.2.16.m)

2.17 *playu*

1. Yu Paitun orak bisa *mlayu* sebab kegedhen bokong. (A.2.17.a)
2. Wis ta, *mlayua* kaya jaran kepang mesti ketututan. (A.2.17.b)
3. Sira kok *mlayune* kaya pitik memeti iku ana apa, ta Rus? (A.2.17.d)
4. Wonge entas ae ngulon, ndhang *playonana*. (A.2.17.h)
5. Mun, bocah kiyi *playuen* sing adoh, supaya orak konangan bapake. (A.2.17.m)
6. Sira kok *playune* kaya pitik memeti iku ana apa, ta Rus? (A.2.17.d)
7. Reyang emoh *mlayuen* anake wong. (A.2.17.n)
8. Rika apa gik sregep *mlayu-mlayu* wayah esuk? (A.2.17.c)

2.18 *leren*

1. Reyang kesel banget, Mas. Ayo *leren* dhisik. (A.2.18.a)
2. Wis awan, Le, *lerena* dhisik neke macul. (A.2.18.f)
3. Jarane engkok *lerenen* nang kalon kulon kana, ya! (a.2.18.g)
4. Ya kene kiyi *lerene* bapak rika biyen. (A.2.18.h)
5. Macul wiwit esuk kok orak *laleren* ta, Pak? (A.2.18.b)

2.19 *cemplung*

1. Sapa sing wani *nyemplung* blumbang kiyi? (A.2.13.a)
2. Picise isun *kecemplung* blumbang. (A.2.19.b)

3. Neke rika pancen wani, *nyemplunga* blumbang iku! (A.2.19.c)
4. Ndhuk, jangane *cemplungana* uyah thithik! (A.2.19.d)
5. Uyah kiyi, lho Ndhuk *cemplungna* jangan kono! (A.2.19.e)
6. Mbok, Mbok! Jangane *kecemplungan* cecak kiyi, lho. (A.2.19.f)
7. Lho, sapa sing *nyemplungen* uyah nang wedang reyang mau? (A.2.19.g)
8. Anu, Pak, wedange mau *dicemplungi* uyah Kang Darmo. (A.2.19.h)
9. Jangane *takcemplungane* uyah ya, Mbok? (A.2.19.j)
10. Reyang lali, Mbok, jangane mau *takcemplungi* uyah maneh. (A.2.19.k)
11. Lha wong jangan kasinen *dicemplungana* gula sakintal ya tetep asin. (A.2.19.1)

2.20 *peme*

1. Reyang orak duwe *pemean* kok, Pak. (A.2.20.a)
2. Kiyi *pemeane* sapa, ta? (A.2.20.b)
3. Isun arep *meme* sandhangan ana mburi. (A.2.20c)
4. Sarungi mau *dipeme* ring ngendi? (A.2.20.d)
5. Dar, *sandhangan* kiyi *pemean* mburi kana, Le! (A.2.20.e)
6. Klambi kiyi *takpemene* neng mburi ae, ya? (A.2.20.g)
7. Wong wis *dipemeen* barang kok gik kurang trima. (A.2.28.h)
8. Neke pemean kiyi *pemenana* klambi satus ya kuat ae. (A.2.20m)

2.21 *kuthek*

1. Pak, Pak pipine isun *dikuthek* Kang Dul kiyi, lho. (A.2.21.a)
2. Dul, sira mau apa *nguthek* pipine Siyem? (A.2.21.b)
3. wong mung *takkuthek* sithik kok, Pak. (A.2.21.c)
4. Bocah orak genah! Mosok senengane kok mung *ngutheki* pupune Siyem. (A.2.21.d)
5. Pokoke *nguthaka* pipine mbakyune rika dhingin, engkok takgewehi picis. (A.2.21.e)
6. Tulung *kuthekna* lambene mbakyunira sing mencap-mencep ae iku. (A.2.21.f)
9. *Kuthekane* Kang Paijo loro banget. (A.2.21.h)
10. Wis ta *khuthaken* sadino ping satus, isun orak bakal.....
11. Pokok *takkutheke* pipine Yu Isa dhingin, engkok takgewehi picis. (A.2.21.e)

2.22 *esem*

1. Paitun orak bisa *mesem*, sebab lara untu abuh gedhe. (A.2.22.a)
2. Tun, *mesema* thithik ngono, lho. (A.2.22.b)
3. Paijo *diesemi* Paitun ngana ae wis lunjak-lunjak. (A.2.22.d)
4. Neke ana wong nggudha rika ikut *esemana* lho, Tun! (A.2.22.a)
5. *Eseme* Paitun pancen larang regane. (A.2.22.g)

2.23 *waca*

1. Kiyi *wacan* apa, Yung? (A.2.23.a)
2. Hus, lare cilik orak kena *maca* buku kiyi! (A.2.23.b)
3. Neke ngana ya *diwaca* thithik ae ta, Yu. (A.2.23.c)
4. Hus, buku kiyi dudu *wacanane* lare cilik, Sri! (A.2.23.d)
5. Wis jajal tulisan kiyi ae *wacanen*, Sri!
6. Neke ngene kiyi *macane* njare? (A.2.23.f)
7. Sapa sing *macaan* buku sira mau, Le? (A.2.23.i)
8. Saking akehe bukune nganti ana sing orak *kewaca*. (A.2.23.l)
9. Surat iku *takwaca* banter-banter. (121)
10. Neke kepengin nambahi kawruh *macaa* buku-buku ! (117)

2.24 *pencok*

1. Manuk rayang apa *mancok* ana kene, Tun? (A.2.24.a)
2. Iya, Kang. Lha digawakne *pancokan* ring kene ae apa piye? (A.2.24.b)
3. Lha biasane *pancokane* manuke rika iku ring ngendi, ta Kang? (A.2.24.d)
4. Durung ana, Tun, Durung duwe kok. Ya lagi kene kiyi sing *dipencoki*. (A.2.24.e)
5. Durung kok, Tun. Wis ta jajalan *pencokna* ring nggon liya mesthi orak gelem. (A.2.24.h)
6. Kiyi, lho, ndhang *mencoka!* (A.2.24.j)

2.25 *tulung*

1. Isun arep njaluk *tulung* Pak Karto. (A.2.25.a)
2. Sira kudu demen *tetulung* wong liya. (A.2.25.b)
3. Mosok neke laire orak *ditulungi* dhukun? (A.2.25.c)
4. Bojone rika iku tulungen dhingin, Le! (A.2.25.d)
6. Dhasar lare mbeling, mula *ditulunga* ping sewidak jaran ya orak njawa. (A.2.25.f)
5. Wong *ditulung* kok malah menthung. (A.2.25.e)

7. Reyang kok krungu wong mbengok *tulung-tulung* ika ring ngendi, ta? (A.2.25.g)
8. Matur suwun banget, Kang, sakabehe *pitulungane* rika. (A.2.25.h)
9. Wong urip iku mbok sing seneng *nulung* marang liyan. (A.2.25.i)

2.26 *jaluk*

1. Nurut kebutuhane sing *njaluk*. (8.7)
2. ... liyan nylameti desa *njejaluk* nang Gusti Kang Mahaaung, ... (B.4.a)
3. Luwih-luwih neke disambati, *dijaluki* tulung pegawean. (C.l.d)

2.27 *gawa*

1. Slimute reyang aja *digawa* engkok *takgawa* dhewe. (129)
2. Umpama sira *nggawa* slimut kandel mesthi orak kadhemen. (133)
3. Isun dhewe wis kabotan *gawan*. (132)
4. Tulung *gawakna* slimute reyang, Har! (131)
5. Ajo lali winih lombok kiyi mengko *gawaen*, lho! (A.2.1.e)

2.28 *rungu*

1. Omong-omong gik *ngrungoen* dhawuh Pak Petinggi. (136)
2. Reyang wis *krungu* kabar iku. (135)
3. *Rungokna* dhawuhe iku, kepekne bapak-bapak weruh kabar teka Jakarta. (137)

2.29 *udhun*

1. Terus *mudhun* nyameti nggone tutupan iku. (B.10.a)
2. Barang-barang sing nang prahoto iku durung *didhunen*. (83)
3. Ayo ndhang *dhukna* barang-barang kiyi! (84)

2.30 *tunggang*

1. Pane, *tunggangana* jaran kiyi kape ajo nakal. (82)
2. Jaran siji kudu *ditunggangi* wong siji. (81)
3. Neng kene gik akeh wong *nunggang* jaran. (80)
4. Jaran kiyi lara, aja *siratunggangi*. (79)

2.31 *deg*

1. Nuturi neke kate *ngedegen* o,ah. (8.11)
2. Ana wong tuwa lungguh nang mburi *ngadeg* ae, ta. (44)

3. Neke wis wayahe omah *didegen*. (8.9)

2.32 *rutuh*

1. Aja dolanan ning kana engkok *kerutuhan* gentheng. (68)
2. Sira nangis merga *dirutuhen* Siman. (70)

2.33 *garap*

1. Carane wayahe *nggarap* padha karo sing takcritaken ing dhuwur mau. (4.3)
2. Dalan mulai *diharap* bebarengan lanang lan wedok. (39)

2.34 *tutur*

1. *Nuturi* neke kate ngadegen umah. (B.11)
2. Lare kok arak kana *dituturi* babar pisan ngono, ya. (A.2.10.m)

2.35 *siram*

1. Pak Darmo gik *nyirami* tanduran. (150)
2. Sayuran iku kudu *disirami*. (148)

2.36 *tari*

1 Dulur sing disanjani *nari*. (8.2)
2. Neke wis padha karepe terus bapakne lanang *ditareni*.

2.37 *babar*

1. Mari setengah ulan iku oleh mangan uyah sing aran *mbabar*. (B.8)

2.38 *turut*

1. Bareng wis ngono, wis *dituruti* terus lare mau ilang. (B.17)
2. ... *nurut* umure lare mau ..... (2.a)
3. Bareng wis ngono, wis *keturutan*, terus lare mau ilang. (22)

2.39 *gawe*

1. Neke kate *gegawean* butuh paran. (8.3)
2. Luwih-luwih neke disambati, dijaluki tulung *penggaweane*. (C.1.d)
3. Abit semono wong Tengger wis nganaken grombolan bebarengan *nggawe* dalan. (C.2.e)
4. Kayata gotong royong, slametan, *penggawean* lan liyo-liyane. (C.G.a)

2.40 *rit*

1. Rika rak wis takkandhani ta neke suket ning kana iku ajo *dirit*, sakiyi wasen sapine rika mencret. (A.1.2.e)
2. Dar, sapine apa wis *sirariten?* (A.1.2.a)

2.41 *tok*

1. Wedhus-wedhus *ditoken* teka kandhang. (100)
2. ... orak kenek *ngetoken* hawa napsu, pikir kasar uga orak kenek. (B.5.c)
3. Pane, *tokna* semut kiyi. (99)

2.42 *sambut*

1. Seneng *nyambut gawe* bebarengan. (C.l.b)
2. *Nyambutgawene* seneng grombolan, lan genten rewangan. (C.l.c)
3. Sing sekabehane mau orak bisa *disambut* dhewe-dhewe. (6.2)

2.43 *takon*

1. Sita, bapak embokne padha setuju, lare lanang dikongkon *nakoken*. (l.c)
2. *Takonana* dheweke mesthi nyauri. (90)
3. Neke durung weruh *takokna* nang Siyem. (86)
4. Neke *ditakoni* ajo meneng ae. (88)

2.44 *ajak*

1. Mulane Bapak pingine *ngajak* mrintis dalan anyar. (8.25)
2. Kebutuhan liyane sing sipate kanggo kepentingane dhewe uga gelem *dijak* gotong royong. (5.3)
3. Gampang *ajak-ajakane*. (C.3.f)

2.45 *kirim*

1. Reyang njaluk *dikirim* tandur tuwa rika kabeh. (B.19)
2. Eyang njaluk *kiriman* tandur tuwa rika kabeh. (24)

2.46 *ombe*

1. Obat kiyi mung *diombe* sethithik. (34)
2. ... mangan lan *ngombe* ae. (8.16)
3 Dar, neke wis mari mangan *ombonen* banyu bening. (31)

2.47 *kubur*

1. Kate *dikubur*, dislameti dhingin. (c)

2.48 *celuk*

1. Neke sira *diceluk* mbokira ndhang tekaa. (140)
2. *Celukan* adhik-adhikira, kongkonen mangan dhingin. (141)

2.49 *bangun*

1. Semono maneh neke dijak *mbangun* paran ae kaya ta: balai desa, ... (8.27)

2.50 *sidhem*

1. Pancen dheweke kebacut kok, mosok pira-pira *disidhem* dhewe ae. (A2.15.h)
2. Wis ta, oleh pira-pira *sidheman* dhewe ae. (A.2.15.n)

2.51 *rembug*

1 Wong-wonge *dirembugi* diajak gawe dalan mau gelem. (3.7)
2. ... gampang *rembugane*. (3.5)

2.52 *tandang*

1. Ndang-ndang *ditandangi*. (8.26)

2.53 *paring*

1. ... supaya *diparingi* rahayu slamet kabeh saanak turune. (B.13.b)
2. ... supaya *keparingan* rahayu slamet sakabeh saanak turune. (B.13.b)

2.54 *susul*

Sakpituture *disusul* desa-desa liyane. (4.1)

2.55 *semaya*

Wong-wong mau neke *disemayani* gawe dalan wis orak kathik sangke maneh. (5.1)

2.56 *candhak*

Terus *nyandhak* pujan Kewolu. (B.11.a)

2.57 *usung*
Ngusung kayu orak usah disambut dhewe. (6.4)

2.58 *butuh*
1. Ajo papak (kebutuhan liyane sing .... (C.5.d)
2. Sebab wis ngerti *kebutuhane* dhewe-dhewe. (C.5.b)

2.59 *cekel*
... sing *nyekel* panguasa Kemantren Tosari. (4.2)

2.60 *tinggal*
Wis *tinggalen* ana kene dadi wakile nggone gunung Bramo kiyi. (B.20)

2.61 *tabrak*
Pitik iku mati *ditabrak* sepedha, orak dibedhil ilate. (9)

2.62 *crita*
1. Lha ing ngisor kiyi *takcritani* carane wong Tengger gotong royong gawe dalan .... (C1.e)
2. Sing *takcritaken* ndhuwur mau, ... (C.4.c)

2.63 *rewang*
... diomongi mesthi *ngrewangi*. (8.5)

2.64 *cokot*
Dheweke *nyokoti* paran kok lambene *kecokot*. (8)

2.65 *wengku*
... njaluk dilabuhen nggone kana lan sing *mengku* nggone Brama iku. (B.16.b)

2.66 *liwat*
Mung pengertiane gawe dalan mau keneka *diliwati* awake dhewe. (C.2.f)

2.67 *iris*
Darmi gik *ngirisi* bawang dheweke njerit merga *kiris*. (12)

2.68 *sambang*
Wis ta, pokoke reyang *nyambangi* nang bapake reyang ae. (A.2.7.i)

2.69 *wuruk*
... wong Tengger wis orak *muruki* maneh. (8.20)

2.70 *donga*
Ayo kanca kabeh *ndedonga* kepeke kekarepane kanca katrima nang sing Kuasa. (173)

2.71 *obong*
Sira ajo obong-obong kertas kiyi, gik wingi ana omah *kobong*. (11)

2.72 *labuh*
Tapi orak cara *dilabuhen* nang sing tuwek, terus nang .... (23)

2.73 *deleng*
1. Ayo kanca-kanca kabeh *ndeleng* padhang hawa nang kene. (145)
2. *Delengen* kekayon, nang gampeng. (143)

2.74 *jupuk*
Pak Darma *njupuk* pacul arep ndhudhuk kalen. (2)

2.75 *bali*
Wis masia *dibaleken* tak tampani Kang, timbang malah ilang. (A.2.7.p)

2.76 *kawin*
Sira wis dililani *dikawinen*. (3.a)

2.77 *dhahar*
Roh-roh leluhur sing wis digewehi sajen utawa *dhaharan* kanggo slametan .... (4)

2.78 *kurung*
Darmo gik gawe *kurungan*. (113)

2.79 *lapor*
Sita wis oleh dina ulan kawin, bapake *laporan* nang Pak Petinggi. (2.a)

2.80 *sandhung*
Ajo mlayu-mlayu engkok *kesandhung* watu. (14)

2.81 *alang*
.... kabeh digewehi slamet orak *alangan* paran-paran. (2.a)

2.82 *trima*
Wah, olehe reyang daptar dadi tentara jebul orak *ketrima*. (A.2.b.f)

2.83 *lek*
Merga lara dheweke ora bisa ndilat orak bisa *ngelek*. (10)

2.84 *tiba*
Ajo lungguh nang ngisore wit mengko ketiban kayu kapok. (13)

2.85 *Urip*
Pane *urripna* dhesel iku ! (105)

2.86 *waras*
Tatune rika iku ndhang *warasna*. (A.2.7.u)

2.87 *sambat*
Luwih-luwih ana neke *disambati* .... (1.4)

2.88 *sanja*
Dulur ding *disanjani* nari. (8.2)

2.89 *kenek*
Mung pengertiane gawe dalan *keneke* dilawati awake dhewe. (3.6)

2.90 *kuasa*
.... sing nyekel *penguasa* Kemantren Tasari. (4.2)

2.91 *rasa*
Sakabehe *dirasakan* entheng ae. (C.8.a3)

2.92 *jawab*
Mesthi *jawabe* "butuh wragadane gawe omah". (C.B.c)

III JENIS ADJEKTIVA

3.1 *abang*

1. Klambi rika sing *abang* ring endi, Yu? (A.3.1.a)
2. Omongan reyang mau rak mung nggo *abang-abange* lambe ae, ta. (A.3.1.c)
3. Kukune Pariyem kabeh *diabangi* nganggo cet. (A.3.1.d)
4. Lambe rika iku *abangana* thithik karo gincu ngono, lho! (A.3.1.e)
5. Omongane wong iku kok *ngabangen* kuping ngono, ta. (A.3.1.f)
6. Reyang arep *ngabangi* cet lawang sing abang. (A.3.1.i)
7. Wis ta, *abange* kaya apa klambi rika iku gik kalah karo klambi reyang, Dul. (A.3.1.l)
8. Ceta lawang iku *abangna* thithik ngono, lho Dul! (A.3.1.l)
9. Pancen lambe ireng *diabangen* kaya paran ya tetep ireng. (A.3.1.j)
10. Wis ta, *abanga* kaya pacar, klambi rika iku gik kalah karo klambine reyang, Dul. (A.3.1.l)
11. Lambene rika iku *abangenp* thithik nganggo ginco ngono, lho! (A.3.1.e)

3.2 *ijo*

1. Rika duwe klambi *ijo*, ta Kang? (a.3.2.a)
2. Klambi iki *ijokna* thithik karo wenter, ya? (A.3.2.b)
3. Iya anggere ora nganti *kijonen*. (A.3.2.c)
4. Mbako sira ajo *diijoken*, lho Le! (A.3.2.e)
5. Kene apa ana tukang *ijon*, ta Pak? (A.3.2.f)
6. Lha Kramaleya iku gawene rak *ngijoken* mbakone wong kene. (A.3.2.g)
7. *Ijone* tanduran iki gik kalah karo sing kana ika. (A.3.2.h)
8. Klambi iku *takijoen* thithik karo wenter, ya? (A.3.2.b)

3.3. *putih*

1. Sing duwe getih *putih* mung Puntadewa dhewe. (A.3.3.a)
2. Wong saputan pager ae nek nganti ngono kiyi ya *keputihan*. (A.3.3.d)
3. Ya, ora. Wong jare Pardi malah arep *mutihan* thithik engkas, kok. (A.3.3.e)
4. Tapi *putihe* ping satus, wong pager ae ya mesthi reged. (A.3.3.f)
5. Sing ngarep rika iku lho *putihna* thithik engkas! (A.3.3.g)
6. Wiwit sesuk aku arep *mutih*. (A.3.3.k)

7. Reyang arep *mutihi* campuran cet iku. (A.3.3.m)
8. Ya, ora. Wong jare Pardi malah arep *diputihen* thithik engkas, kok. (A.3.3.e)
9. Tapi *putihen* ping satus, wong pager ae ya mesthi reged. (A.3.3.f)
10. Ayo pagere *putihan* endi karo pagere reyang, Dul! (A.3.3.h)

3.4 *ayu*

1. Rika iku pancen *ayu* temenan, kok Dhik. (A.3.4.a)
2. Masia ngono rak ora *kemayu*, ta Mas. (a.3.4.b)
3. Kanggo reyang, *ayune* bidadari gik kasih karo ayune rika, Dhik. (A.3.4.e)
4. Jabang bayi! Olehe mencap-mencep kok kaya *kayuan* dhewe sejagad kiyi. (A.3.4.f)
5. Tapi *ayua* kaya apa nek gendheng ya ora payu. (A.3.4.g)
6. Rika rumangsa *kayunen* ngono ta, kok saben wong nglamar rikatampik iku? (A.3.4.h)
7. Kasiate susuk kiyi kena nggo *ngengayu awak rika. (A.3.4.i)*
8. Kasiate susuk kiyi kena nggo *ngayuen* awak rika. (A.3.4.i)
9. Kasiate susuk kiyi kena nggo *ngayoken* awak rika. (a.3.4.i)

3.5 *gagah*

1. Sadesa kiyi pancen dheweke sing paling *gagah*. (A.3.5.a)
2. Tapi *gagaha* kaya Gathotkaca nek ora duwe dhuwit ya kecut. (A.3.5.b)
3. Kiyi bageyane adhi sira, lho. Ajo *digagahi* dhewe ae. (A.3.5.c)
4. Sapa sing arep *nggagahi* bageyane wong liya? (A.3.5.d)
5. Lakune igembagah kepekne pincange ora katara. (A.3.5.f)
7. Jas iku pancen kena nggo *nggagahen* pawakane wong. (A.3.5.h)
8. Ajo *mbegagah* karo malang kerek kaya wong nanthang yudha ngono iku, Dar! (A.3.5.i)
9. Dheweke nganggo sepatu iku mung kanggo *gagahan* ae.
10. Rika kok wani nanthang Pak Carik, wis rumangsa *kegagahen* apa jare? (A.3.5.g)
11. Nek mlaku iku rada *gagahna* thithik ngono, lho!
12. Lakune *digagahen* kepekne pincange ora katara. (A.3.5.f)

3.6 *ngganthenq*

1. Bojone Parmi iku pancen *ngganthenq* banget. (A.3.6.a)
2. Kasiate kacamata kiyi kena nggo *ngganthengen* rupa. (A.3.6.b)

3. Nadyan *ngganthenge* kaya apa nek ora isa ngayani wong wedok ya mesthi dimohi. (A.3.6.c)
4. Rika nyang wong wedok kok ngono iku wis rumangsa *kengganthengen* ta? (A.3.6.f)
5. Nadyan *ngganthenga* kaya paran nek ora isa ngayani wong wedok ya mesthi dimohi. (A.3.6.c)

3.7 *kuru*

1. Sira kok ketok *kuru* banget iku apa lara, ta Dul? (A.3.7.a)
2. Lha carane *nguroken* awak iku njare, ta kang? (A.3.7.d)
3. Awake *kurokna* kanthi cara pasa ngebleng. (A.3.7.e)
4. Nek awak reyang iki *kurune* nganggo obat paran ae angel, sebab mangane reyang tanpa ukuran. (A.3.7.h)
5. Rika iku wis kuru lho, tapi gik ana sing *kurunan* maneh. (A.3.7.j)
6. Klambi kiyi potongane awake *kekuruen*. (A.3.7.f)
7. Lha carane *nguruen* awak iku njare, ta Kang? (A.3.7.d)
8. Awake *dikuroken* kanti cara pasa ngebleng. (A.3.7.e)

3.8 *lemu*

1. Reyang iku pancen ora duwe pawakan *lemu*, kok. (A.3.8.a)
2. Ah, awak iku nek *klemuen* ya ora apik, Dar. (A.3.8.h)
3. Tapi nek kaya rika iku pancen perlu *nglemoken* awak. (A.3.8.d)
4. Iku bener, Dar. Mulane ndang *lemokna* awak rika iku. (A.3.8.e)
5. Lha *lemune* nganggo obat paran, ta Kang? (A.3.8.f)
6. Lha nadyan *lemua* kaya Bagong, nek ora tahu ngombe jamu ya mesthi gampang lara. (A.3.8.h)
7. Bocah umur telung tahun iku biasane wayahe *lemu-lemune*. (A.3.8.j)
8. Sapa gelem takjak *lemu-lemuan* awak. (A.3.8.k)
9. Sapi iki bisa *dilemoken* kathik mangane kewan sing ana isine. (158)
1. Tapi nek kaya rika iku pancen perlu *nglemuen* awak. (A.3.8.d)

3.9 *landhuh*

1. Tegalan rika oncen luwih *landhuh* timbang sing iku. (A.3.9.a)
2. Tapi umume tegalan ring kene iku *klanduhen*, kok. (A.3.9.b)
3. Lha tapi *landhuhe* tegalan ring kene rak gik kalah karo tegalan ring Batu. (A.3.9.c)
4. Rabuk iku pancen isa *nglandhuhen* lemah. (A.3.9.e)
5. Mulane sadurunge dianduri, lemahe kudu *ditandhui* dhingin. (A.3.9.f)

6. Tegal rika sing ngisor iku lho *landhuhana* dhingin! (A.3.9.g)
7. Mulane sadurunge ditanduri, lemahe kudu *dilelandhuh* dhingin. (A.3.9.f)
8. Tegal rika sing ngisor iku lho *landhuhna* dhingin! (A.3.9.g)
9. Lha, *dilandhuhen* nganggo rabuk sak trek wong pancen lemah padhas ya ora kena. (A.3.9.h)
10. Lha, *landhuhen* nganggo rabuk satrek wong pancen lemah padhas ya ora kena. (A.3.9.h)
11. La tapi *landhuha* tegalan ring kene gik kalah karo tegalan ring Batu. (A.3.9.c)

3.10 *garing*

1. Nek wayah ketiga, lemah-lemah padha *garing* kabeh. (A.3.10.a)
2. Nek kaya sing wingi ika *kegaringen* apa ora Pak? (A.3.10.d)
3. Lha kapan olehe arep *nggaringen* tegalan mburi iku Pak? (A.3.10.c)
4. Ya tulung ta, Le *garingna* dhingin. Awak reyang gik lara. (A.3.10.f)
5. Kendhine ajo *digaringen* ae lho. (A.3.10.g)
6. Wong kenthang kok *garinge* nganti kaya ngene ta. (A.3.10.k)
7. Jajan *garingan* ana, Yu? (A.3.10.j)

3.11 *teles*

1. Kathok sira kok *teles* kabeh iku apa ngompol, ta Le? (A.3.11.a)
2. Sapa sing nyeleh *telesan* iki mau? (A.3.11.c)
3. Sandhangane ajo *ditelesi* lho Le, sebab saline durung garing. (A.3.11.e)
4. Wah, mbako reyang *ketelesan* uyuh tikus mau wengi! (A.3.11.f)
5. Sapa sing *nelesi* mbakoku mau? (A.3.11.g)
6. O, iku mau *ditelesi* Yu Tun nganggo cukak, Pak. (A.3.11.h)
7. Sadurunge dirajang, mbakone *telesana* dhingin. (A.3.11.i)
8. Nek rika wani *telesi*, adik rika ya mesthi wani. (A.3.11.k)

3.12 *gedhe*

1. Gedhange samene iki kurang *gedhe* paran ora, Yah? (A.3.12.a)
2. Nek samene iki *kegedhen* apa ora? (A.3.12.c)
3. Rika apa arep *nggedheken* totohane Parno, ta Dul? (A.3.12.d)
4. Karo maneh *gedhene* pira ae ya percuma, Kang. (A.3.12.f)
5. Ora apa-apa, Dul. Nek wani *gedhekna* ae! (A.3.12.g)
6. Ya. Pancen reyang mau ya arep *gedheken* radio iku, ko. (A.3.12.j)

7. O, lha *digedheken* kayak apa ya ora isa wong batune entek ngene. (A.3.12.k)
8. Wah, iku mung omonge ae sing *menggedhe*, tapi ora ana ujude. (A.3.12.m)
9. Pardi arep *gedhe-gedhean* weteng karo Parno. (A.3.12.o)
10. Karo maneh *digedheni* pira ae ya percuma, Kang. (A.3.12.f)
11. Lha *gedhea* segunung anakan nek dibal Anoman mesthi kontal temenan. (A.3.12.m)

3.13 *cilik*

1. Iki sarung gedhe apa *cilik*, Yem? (A.3.13.a)
2. Gedhe, Kang. Jare rik sarunge sing biyen wis *keciliken!* (A.3.13.b)
3. Sapa sing *nyiliken* lampu kiyi mau, Yem? (A.3.13.d)
4. Isun, Kang. Malah tulung *cilikna* thithik engkas, Kang! (A.13.3.e)
5. Ora apa-apa. Tur *diciliken* maneh wis ora kena, kok Yem. (A.3.13.f)
6. Rika biyen *cilike* apa ya ngopolan kaya Sri ngene iki, ta Yem? (A.13.3.g)
7. Nek totohan *cilikan* ae, lho Dul! (A.3.13.j)
8. Wah, lha *cilika* samono wong gik kalah karo Parno ngono, lho. (A.3.13.k)
9. Pancen *cilik-cilike* ula iku gik kalah karo cacing. (A.3.13.m)

3.14 *amba*

1. Kamar turone semene iki kurang *amba* apa ora, Rus? (A.3.14.a)
2. Cukup, Kang. Ra sah *diambaken* nek nggo turon ae. (A.3.14.b)
3. aja, Kang. Mengko mundhak *kamban* malah kadhemen. (A.3.14.d)
4. Tapi bapak ngotot karep *ngambaken* maneh, lho. (A.3.14.e)
5. Ra sah, Kang. Soale *ambaa* kaya apa wong ya mung nggo jigar awake dhewe ae, lho. (A.3.14.f)
6. Lha luwung kamar tamune iku ae lho, Kang *ambakna* thithik engkas. (A.3.14.g)
7. Jare bapak *ambane* kamar tamu iku digawe pira, ta? (A.3.14.i)

3.15 *adhem*

1. Riko krasa *adhem* apa ora, Kang? (A.3.15.a)
2. Wong pikiran lagi sumpek ngene masia *didhemen* pinglima ya tetep sumpek, Kang. (A.3.15.e)
3. Upamaa ora *didhemdhemi* Wak Dul ngono, rika mau apa arep nglabrak

Pak Carik, Kang? (A.3.15.f)
4. Iya. Tujune Wak Dul kok pinter *ngedhemi* ati reyang. (a.3.15.g)
5. Bathuk reyang sing panas iki tulung *adhemna*, Tun! (A.3.15.i)
6. Bathuk reyang sing panas iki tulang *diadhemi*, Tun! (A.3.15.i)
7. Sumuke kok jamak ngene iki hotel kene apa ana *adhem-adheme* ta, Pak? (A.3.15.k)
8. Ayo nek ngono *ngadhemen* pikiran ring senthong tengah ae! (A.3.15.d)
9. Nek reyang *kadhemen* kaya apa ora bakal katisen. (A.3.15.o)
10. Ajo nyang *dhemdheman* lho Ndhuk!. Sira gik pilek. (A.3.15.m)
11. Iya, ki Tun. Enake nek *adheme* ngene iki ngapa, Tun? (A.3.15.b)

3.16 *panas*
1. Lha dhasar Pak Sakerah iku *panas* aten, ya njut muntab ngono wae. (A.3.16.h)
2. Kok kadhingaren hawane *panase* banget ngene, ta. (A.3.16.h)
3. Iya. Reyang nganti rumangsa *kepanasan* lho, ring kene iki. (A.3.16.b)
4. Tapi bocah-bocah iku kok betah ya dolanan ring *panasan* ngono. (A.3.16.c)
5. Darna iku pancen *manasi* ae ati tenan, kok. (A.3.18.e)
6. Wah, ya ra kena *dipanasi* tenan ngono iku! (A.3.16.j)
7. Nek Sarmo iku *dipepanas* kaya apa yang tetep jas-jasan ae. (A.3.16.p)
8. Wa lah, wong pancen jangan ora enak ae *panasana* nganti gosong ya tetep ora enak. (A.3.16.n)
9. Nek Sarmo iku *panasa* kaya apa ya tetep jas-jasan ae. (A.3.16.p)
10. Mur, jangane iki *panasna* dhingin kepekne enak! (A.3.16.k)

3.17 *peteng*
1. Jabang bayi! Omah kok *peteng* dhedhet ngono iku ana wonge apa ora, ta? (A.3.17.a)
2. Ana, kok Dar, Omah iku kepekne wengi pancen mesthi digawe *petengan* ngono iku kok. (A.3.17.b)
3. Ra papa, wong rika pancen dadi *kepetengan* desa kene ae, lho. (A.3.17.g)
4. Tun, *petenge* ngene ajo nggrayahi sing ora-ora, ta! (A.3.17.h)
5. Lha ra ketok, lho Kang. Mulane ta ajo *metengi* ian. (A.3.17.i)
6. Wa lah *petenga* kaya apa nek wong loro ngene iki ya ketok ae. (A.3.17.k)
7. Kang, lampu njaba iku urubna, tapi senthong tengah kene tetep

petengna ae! (A.3.17.l)
8. Ana wong nginjen, Tun. Rika *petengana* ..... kana lho! (A.3.17.n)
9. Ya salah rika dhewe kok gelem *dipetengi*. (A.3.17.j)
10. Ya salah rika dhewe kok gelem *kepetengen*. (A.3.17.j)

3.18 *wedi*
1. Nek ngono ae ra wani iku pancen ya *wedi* temenanan. (A.3.18.b)
2. Jarene kuburan iku panggonane *memedi*, ta? (A.3.18.c)
3. Akeh *wewedeni* manuk ring tegalan ngisor kana. (A.3.18.d)
4. Mau wengi reyang *diwedeni* gendruwo ring kuburan kulon kana. (A.3.18.e)
5. Rika nek mendelik ngono itu *medani* wong, lho Pak. (A.3.18.f)
6. Dar, Paitun iku *wedenana* uler ngono ae engko ora semaput. (A.3.18.i)
7. Tak jaluk rika *wedia* nyang siang kuwasa. (A.3.18.k)

3.19 *wani*
1. Ajo pisan-pisan nduweni sipat "*Wani* silit wedi rai". (A.3.19.a)
2. Dheweke pancen *kewanen* weden tenan, ora duwe wedi babar pisan. (A.3.19.b)
3. Wong nunggang jaran ae kok wedi, ta le. Wis ta *wanenana!*. (A.3.19.b)
4. Masia ora duwe wedi, tapi nek njur Carik barang ditantang iku ya jeneng *maneni*. (A.3.19.f)
5. Dadi petinggi ajo mulang sarak supaya ora *diwaneni* rakyate. (A.3.19.i)
6. Tapi nek karo kaya ngono iku *wania* ya percuma. (A.3.19.m)
7. Dheweke arep njajal *kewanenane* ring kuburan. (A.3.19.m)
8. Ya Yu Parmi iku sing *maneken* reyang nunggang jaran. (A.3.19.k)
9. Masia ora duwe wedi, tapi nek njur Carik barang ditantang iku ya jeneng *kewanen*. (A.3.19.f)

3.20 *seneng*
1. Ya *seneng* ae nek diwehi, Kang. (a.3.20.b)
2. Tapi jane *senenge* kaya sing sijine iku, Kang. (A.3.20.c)
3. Lho, jare rika *nyenengi* reyang temenen! (A.3.20.f)
4. Tapi *senenga* kaya apa nek sing iku reyang ora kuwat, Rus. (A.3,20.g)
5. Lho, jare wong lanang kudu isa *nyenengen* atine wong wedok! (A.3.20.i)
6. Pokoke *disenengen* dhingin ati rika ring kene iki Kang! (A.3.20.n)
7. Iku gampang, Kang. Saiki sing penting *senengna* isun dhingin. (A.3.20.p)

8. Ajo dumeh rika tau *diseneng-seneng* kemasan, njur reyang rika anggep kaya dheweke. (A.3.20.h)
9. Jagung bakare, Kang. mumpung ana kene ayo *taksenengen* nganti katok. (A.3.20.m)
10. Tapi jane *senengan* kaya sing kiyi, Kang. (A.3.20.c)
11. Tapi lha nek kiyi rak *kesenengen*, wong kiyi bobote sakilo punjul. (A.3.20.e)
12. O, *kesenengan* rika sing ngene kiyi ta, Rus? (A.3.20.d)

3.21 *isin*

1. Reyang *isin* Kang, nek rika nganggo klambi kiyi. (A.3.21.a)
2. Ah, dadi wong iku mbok aja *isinan* ngono, ta! (A.3.21.b)
3. Ya ora ngonone, Kang. Tapi rika engko apa ora kuwatir nek *diisin-isin* wong akeh? (A.3.21.c)
4. Ora apa-apa. Terus sing penting resik. Wong-wong sing maido iku sok rak *kisinan* dhewe. (A.3.21.d)
5. Masia ngono wong jare dadi Carik nek njur klambine kaya ngono iku rak *ngisin-isini*, Kang. (A.3.21.e)
6. Wis ta, ora-ora nek ana wong sing wani gawe *isine* reyang. (A.3.21.f)
7. Mbok ajo *ngisin-isin* wong ngono iku, ta Kang. (A.3.21.j)
8. Ah, dadi wong iku mbok ajo *isin-isin* ngono, to! (A.3.21.b)

3.22 *jembar*

1. Seumpamane *dijembaren* pitung meter maneh mesti montor-montor bisa salipan sakenak-enake kathik ngurangi kecelakaan. (168)
2. Nek ngono, *jembarna* dalan-dalan sing ciut. (167)

3.23 *slamet*

1. Terus pujan kapitu, iku *nylameti* dhukun. (B.5.b)
2. Terus mudhun *slametan* nggone tutupan iku. (12)

3.24 *payah*

Saking *payahe* reyang kosi keturon nang kursi. (A.2.3.e)

3.25 *ruwet*

Nang daerah kawasan Tengger nanak *kruwetan*. (8.23)

3.26 *bolong*

Sadurunge dibuntel sangang *bolongan* disumpeti kapas. (b)

3.27 *rata*

Ana sing nyandhak kayu, ana sing ngusung wedhi, ana sing *ngrataken* lemahe. (8.14)

3.28 *suci*

Mayite didusi nganggo banyu *pesucen*. (d)

3.29 *apik*

Nek *apike* gagane tandurana mbako ae. (A.2.1.c)

3.30 *aneh*

Wong meteng iku kadhang-kadhang kedoyanane *aneh-aneh*. (1.b)

3.31 *dhiluk*

1. Nek nyambangi bojo kok mung sewengi iku apa ora *kedhiluken*, ta? (A.4.6.c)
2. Reyang arep nuroken awake reyang *sedhiluk*, ya. (A.2.3.i)

3.32 *tengen*

Ajo menggok *nengen* lho, iku dalan buntu. (A.4.4.a)

3.33 *sisih*

1. Man, lare-lare kongkonen *nyisih* ae, ora usah ngrewangi. (A.4.2.a)
2. *Nyisiha*, kape ora ngedhang-ngedhangi dalan (A.4.2.e)
3. Sing klambi iji iku, *sisihe* sapa se? (A.4.2.h)
4. *Disisihen* nang ngendi ae barang kiyi tetep ngregeti. (A.4.2.g)

3.34 *durung*

Sakdurunge tahun 1960 nang desa-desa mau durung ana sing kenek diliwati kendaraan utawa montor. (3.1)

3.35 *jero*

Sajerone rong tahun dalan wis kenek diliwati montor. (3.11)

3.36 *kulon*

1. Lho, *ngulon* nang ngendi, ta Pak? (A.4.3.e)
2. Saktemene dheweke wong *kulonan*. (A.4.3.b)

3.37 *pinggir*

1. Nek wis sirapaculi, engko galengane *pinggirana*, ya. (A.4.1.d)
2. Ayo, ndang *minggira! Ana* montor ika, lho. (A.4.1.b)
3. Wis, ajo *minggir* nemen-nemen galengane. (A.4.1.h)

3.38 *isor*

1. Mau bengi reyang turu *isore* lincak. (A.4.5.f)
2. Nek rika omong-omongan karo pamak reyang apike *ngisorana* ae. (A.4.5.b)

3.39 *dhuwur*

Sing takarane nang dhuwur mau rata-rata 5 km *mendhuwur*. (2.2)

3.40 *pisan*

Reyang mulih nang mbok wek mung sewulan *sepisan*. (A.2.7.c)

3.41 *pindho*

Rika iku kok mesti *mindhoni* gawe ngono, ya. (A.5.2.d)

3.42 *wayah*

Carane *wayahe* nggarap pada karo sing takcritaken ing`nduwur mau. (4.3)

07-3899

91-7153

499